

**LAPORAN PERKEMBANGAN  
PEREKONOMIAN DAERAH (LPPD)  
PROVINSI SUMATERA UTARA**

**Triwulan I - 2006**

**Kantor Bank Indonesia  
Medan**

#### **Visi Bank Indonesia:**

“Menjadi lembaga Bank Sentral yang dapat dipercaya secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai-nilai yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil”.

#### **Misi Bank Indonesia:**

“Mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan pengembangan stabilitas sistem keuangan untuk pembangunan jangka panjang negara Indonesia yang berkesinambungan”.

#### **Nilai-nilai Strategis Bank Organisasi Bank Indonesia:**

“Nilai-nilai yang menjadi dasar organisasi, manajemen dan pegawai untuk bertindak atau berperilaku yaitu kompetensi, integritas, transparansi, akuntabilitas dan kebersamaan”.

#### **Visi Kantor Bank Indonesia Medan:**

“Mewujudkan Kantor Bank Indonesia yang dapat dipercaya melalui peningkatan perannya sebagai economic intelligence dan unit penelitian”.

#### **Misi Kantor Bank Indonesia Medan:**

“Berperan aktif dalam pelaksanaan kebijakan Bank Indonesia dalam mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pelaksanaan kegiatan operasional di bidang ekonomi, moneter, perbankan, sistem pembayaran secara efektif dan efisien dan peningkatan kajian ekonomi regional serta koordinasi dengan pemerintah daerah serta lembaga terkait”.

#### **Kalender Publikasi**

<b>Periode Publikasi</b>	<b>Publikasi</b>
LPPD Triwulan I	Pertengahan Mei
LPPD Triwulan II	Pertengahan Agustus
LPPD Triwulan III	Pertengahan November
LPPD Triwulan IV	Pertengahan Januari

---

#### **Penerbit:**

Seksi Kajian Ekonomi dan Moneter  
Bidang Ekonomi dan Moneter  
Kantor Bank Indonesia Medan  
Jl. Balai Kota No.4  
MEDAN, 20111 Indonesia  
Telp : 061-4150500 psw. 1729  
Fax : 061-4152777  
Homepage : [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)  
Email : [yosamartha@bi.go.id](mailto:yosamartha@bi.go.id)  
[dsyakobi@bi.go.id](mailto:dsyakobi@bi.go.id)

---

## KATA PENGANTAR



Mengawali tahun ini, khususnya pada triwulan pertama tahun 2006, **perekonomian Sumatera Utara bergerak positif dengan tingkat pertumbuhan yang moderat**. Momentum pertumbuhan ekonomi yang terus melambat sejak pertengahan tahun 2005 relatif masih berlanjut, meskipun beberapa sektor masih menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Beberapa sektor ekonomi yang selama ini menjadi *leading role* pendorong pertumbuhan pada triwulan I juga tidak mengalami booming sepertihalnya pada tahun-tahun sebelumnya.

Tingkat harga (inflasi) provinsi Sumatera Utara menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Sepanjang triwulan laporan, inflasi Sumatera Utara cukup stabil dan bahkan relatif lebih baik dibandingkan inflasi nasional. Tekanan inflasi yang cukup tinggi, bahkan salah satu yang tertinggi dari seluruh provinsi di Indonesia telah mendorong seluruh pihak yang terkait, khususnya Bank Indonesia yang bersama-sama dengan pemerintah daerah berupaya untuk melakukan pemantauan secara intensif agar kendala distribusi dan lonjakan kelompok bahan makanan (*volatile food*) dapat diantisipasi lebih dini. Pemantauan bersama tersebut diharapkan dapat efektif dengan dibentuknya tim pemantau inflasi (Task Force) yang merupakan koordinasi antara Bank Indonesia, Bappeda -SU dan BPS-SU.

Ke depan, perkembangan tingkat harga secara umum diperkirakan tetap bergerak stabil. Pembatalan rencana kenaikan TDL dan Gas diharapkan akan mendorong pemulihan ekspektasi masyarakat terhadap tingkat harga yang lebih baik dan dalam jangka menengah akan mengurangi tekanan inflasi dari sisi permintaan. Sektor perbankan yang relatif stagnan pada triwulan ini juga diharapkan dapat kembali melakukan ekspansi kredit sejalan dengan sinyal penurunan BI *rate*.

Demikianlah sekilas gambaran mengenai perkembangan perekonomian regional Sumatera Utara pada triwulan I serta prospeknya pada triwulan berikutnya yang uraiannya secara komprehensif tercakup dalam buku **Laporan Perkembangan Perekonomian Daerah Sumatera Utara Triwulan I Tahun 2006**.

Medan, Mei 2006

**BANK INDONESIA MEDAN**



**Hadi Hassim**

Pemimpin

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	i
Daftar isi .....	ii
<b>RINGKASAN EKSEKUTIF</b> .....	vii
I. Gambaran Umum .....	vii
II. Inflasi .....	Viii
III. Ekonomi Sumatera Utara .....	Ix
IV. Perkembangan Perbankan .....	x
V. Prospek Perekonomian .....	xi
<b>BAB I PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO DAERAH</b> .....	1
1.1. Sisi Produksi .....	1
<b>Boks-2 Survei Penjualan Eceran</b> .....	
1.2. Sisi Pengeluaran .....	20
1.2.1 Konsumsi .....	20
1.2.2 Keuangan Pemerintah Daerah .....	21
1.2.3 Investasi .....	22
1.2.4 Perdagangan Internasional .....	26
<b>Boks-2 Dampak Penguatan Rupiah Terhadap Perdagangan Internasional Sumut</b> .....	
<b>BAB II PERKEMBANGAN INFLASI REGIONAL</b> .....	31
2.1 Kondisi Umum .....	31
2.2 Inflasi Sumatera Utara .....	32
2.3 Disagregasi Inflasi Sumatera Utara .....	34
2.4 Inflasi Kelompok Barang .....	35
2.5 Perkembangan Harga Pada Kota-kota Perhitungan Inflasi Sumut .....	39
<b>Boks-3 Survei Konsumen</b> .....	
<b>BAB III PERKEMBANGAN PERBANKAN, MONETER, DAN SISTEM PEMBAYARAN</b> .....	41
3.1 Perbankan Sumut .....	41
3.1.1 Bank Umum Konvensional .....	41
3.1.2 Bank Umum Syariah .....	48
<b>Boks-4 Mengoptimalkan Keberadaan BUMN Bagi Pembangunan di Sumut</b> .....	
<b>Boks-5 Perkembangan KKMB di Sumatera Utara</b> .....	
<b>Boks-6 Tenun Serat Nenas Potensial Dikembangkan Untuk UMKM</b> .....	
<b>Boks-7 Risiko Sektor Perbankan dan Sektor Keuangan</b> .....	
3.2 Perkembangan Sistem Pembayaran .....	49
3.2.1 Transaksi BI-RTGS Perbankan di Sumatera Utara .....	49
3.2.2 Perkembangan Kliring .....	50
3.2.3 Perkembangan Pengedaran Uang .....	51
3.2.4 Temuan Uang Palsu .....	52
3.2.5 Penyediaan Uang Layak Edar .....	53
3.2.6 Transaksi Jual Beli UKA pada PVA .....	54

<b>BAB IV PROSPEK PEREKONOMIAN DAERAH</b>	55
4.1 Prospek Ekonomi.....	55
4.2 Prospek Inflasi .....	56

**Boks-8 Rekomendasi Kebijakan**

**Boks-9 Perkembangan Terkini Sektor Ekonomi dan Moneter di NAD Pasca  
Tsunami**

## DAFTAR GRAFIK

1.1	Jumlah Wisman SUMUT Triwulan I 2005 – Triwulan I 2006 .....	17
1.2	Jumlah Wisman SUMUT Januari 2002 – Maret 2006 .....	18
1.3	Rata-rata Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang Sumut .....	19
1.4	Rata-rata TPK Hotel Berbintang Sumut Menurut Klasifikasi Hotel .....	20
1.5	Ekspor Impor Sumut.....	27
1.6	Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Sumut .....	28
1.7	Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Sumut .....	28
2.1	Perkembangan Inflasi Nasional dan Regional Sumut .....	33
2.2	Inflasi Triwulanan dan Tahunan Sumut .....	35
2.3	Disagregasi Inflasi .....	35
2.4	Sumbangan Inflasi Inti, Volatile & Administered .....	36
2.5	Perkembangan Inflasi di Empat Kota .....	40
2.6	Perkembangan Inflasi Triwulanan Di Empat Kota .....	40
3.1	Perkembangan Indikator Bank Umum .....	43
3.2	Perkembangan DPK Bank Umum .....	43
3.3	Perkembangan Aliran Bersih BI RTGS .....	51
3.4	Perkembangan Transaksi Kliring Sumut .....	51
3.5	Perkembangan Penolakan Cek dan BG Kosong Sumut.....	52
3.6	Perkembangan Aliran Uang di Sumut .....	53
3.7	Komposisi Temuan Uang Palsu Trw. I-06 di Sumut .....	53
3.8	Perbandingan Inflow terhadap PTTB .....	54
3.9	Perkembangan Transaksi PVA di Sumut.....	55

## DAFTAR TABEL

1.1	Nilai PDRB SUMUT Menurut Lapangan Usaha.....	1
1.2	Laju Pertumbuhan PDRB SUMUT ADH Konstan 2000 .....	2
1.3	Laju Pertumbuhan Dan Struktur Sektor Pertanian.....	4
1.4	Peranan Kabupaten/Kota Terhadap NTB ADH Berlaku .....	5
1.5	Laju Pertumbuhan Dan Struktur Sektor Industri.....	9
1.6	Laju Pertumbuhan Dan Struktur Sektor Listrik, gas, dan Air Bersih.....	10
1.7	Laju Pertumbuhan Dan Struktur Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran.....	11
1.8	Laju Pertumbuhan Dan Struktur Sektor Pengangkutan dan Komunikasi.....	13
1.9	Laju Pertumbuhan Dan Struktur Sektor Keuangan dan Jasa.....	14
1.10	Laju Pertumbuhan dan Struktur Sektor Jasa .....	15
1.11	Realisasi Keuangan Pemerintah Daerah Sumut .....	22
1.12	Persetujuan PMDN dan PMA Sumut .....	24
1.13	Persetujuan dan Realisasi PMDN .....	25
1.14	Persetujuan dan Realisasi PMA .....	26
1.15	Pangsa Ekspor Sumut Berdasarkan Negara Pembeli .....	29
1.16	10 Nilai Komoditi Tertinggi Ekspor Sumut .....	30
1.17	Impor Sumut Berdasarkan Negara Penjual .....	30
1.18	Nilai Komoditas Impor Sumut .....	31
2.1	Perkembangan Inflasi Nasional dan Regional Sumut .....	33
2.2	Inflasi Kelompok Barang Sumut Triwulanan.....	37
2.3	Sumbangan Inflasi Kelompok Barang Sumut .....	37
2.4	10 Komoditi Penyumbang Terbesar Inflasi Triwulan III - 2005 .....	38
2.5	10 Komoditi Inflasi (Deflasi) Terbesar .....	39
2.6	Inflasi Kelompok Barang Pada Empat Kota Sumut .....	41
3.1	Perkembangan Indikator Utama Bank Umum Sumut .....	42
3.2	Perkembangan Penghimpunan Dana Bank Umum .....	43
3.3	Perkembangan Kredit Menurut Jenis Penggunaan .....	44
3.4	Pertumbuhan & Pangsa Kredit Menurut Sektor Ekonomi.....	44
3.5	Perkembangan Pangsa Kredit Menurut Sektor Ekonomi.....	45
3.6	Perkembangan Non performing Loan .....	46
3.7	Perkembangan NPL Per Sektor Ekonomi Bank Umum.....	46
3.8	Perkembangan UMKM Bank Umum.....	47

3.9	Perkembangan NPL Sektor UMKM Bank Umum .....	48
3.10	Perkembangan Rasio Keuangan Bank Umum.....	48
3.11	Perkembangan Indikator Utama Bank Umum Syariah.....	49
3.12	Data Transaksi BI-RTGS Perbankan di Wilayah Sumut .....	50
3.13	Perkembangan aliran Uang dan PTTB .....	52

## LAMPIRAN

- A. PDRB TRIWULANAN PROPINSI SUMUT ATAS DASAR HARGA BERLAKU 2000
- B. PDRB TRIWULANAN PROPINSI SUMUT ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000
- C. PERTUMBUHAN PDRB TRIWULANAN PROPINSI SUMUT ATAS DASAR HARGA BERLAKU 2000
- D. PERTUMBUHAN PDRB TRIWULANAN PROPINSI SUMUT ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000
- E. STRUKTUR PDRB TRIWULANAN PROPINSI SUMUT ATAS DASAR HARGA BERLAKU
- F. STRUKTUR PDRB TRIWULANAN PROPINSI SUMUT ATAS DASAR HARGA BERLAKU
- G. PDRB TRIWULANAN PROPINSI SUMUT MENURUT PENGGUNAAN
- H. INFLASI NASIONAL DAN REGIONAL



## RINGKASAN EKSEKUTIF

### I. GAMBARAN UMUM

*Trend perlambatan pertumbuhan triwulan I-2006 di Sumatera Utara masih terjadi*

Membuka tahun 2006, **perekonomian Sumatera Utara diwarnai dengan pertumbuhan yang positif pada triwulan I, meskipun secara tahunan (y-o-y) trend perlambatan pertumbuhan masih terus terjadi.** Aktivitas ekonomi yang relatif rendah terjadi pada sebagian besar sektor, khususnya sektor ekonomi yang selama ini menjadi kontributor utama ekonomi Sumut seperti pertanian, industri pengolahan dan perdagangan. Potensi tingginya permintaan dari Provinsi NAD, khususnya terkait dengan pembangunan fisik gedung dan perumahan tidak mampu mendorong penguatan ekonomi Sumut. Tahun 2006 diperkirakan berpotensi menjadi *construction booming* yang dapat menjadi lokomotif pertumbuhan Sumut, namun pada kenyataannya hal tersebut belum tercermin dari geliat sektor bangunan yang justru mengalami penurunan. Dari sisi penggunaan, pelemahan daya beli masyarakat juga terlihat dari rendahnya pertumbuhan sektor konsumsi baik rumah tangga maupun pemerintah. Penguatan rupiah selama tahun 2006 juga mendorong peningkatan permintaan impor, yang pada akhirnya mengurangi surplus transaksi berjalan Sumut.

*Kinerja Inflasi Sumut relatif baik dengan volatilitas yang rendah. Tekanan inflasi yang terjadi terutama didorong oleh inflasi inti.*

**Dari sisi inflasi, tekanan yang sangat tinggi pada tahun 2005 perlahan-lahan berkurang pada awal tahun, namun sedikit menguat pada bulan Februari yang didorong oleh tekanan pada inflasi inti (core).** Inflasi *Volatilitas food* dan *administered price* yang merupakan determinan utama lonjakan inflasi tahun 2005 pada kelompok barang bahan makanan dan transportasi berangsur-angsur

mereda dan tidak memberikan kontribusi besar pada inflasi triwulan I. Sebaliknya, inflasi inti menjadi pemicu utama yang diwakili oleh kelompok barang perumahan, listrik, air, gas dan bahan bakar.

## II. INFLASI SUMATERA UTARA

Perkembangan harga secara umum di Sumut pada penghujung tahun 2005 menunjukkan trend yang menurun dan bergerak pada kisaran inflasi yang cukup rendah hingga awal tahun 2006, namun kembali tertekan pada pertengahan triwulan I. Pada tahun 2005, Sumut merupakan salah satu provinsi yang mengalami tekanan inflasi tertinggi yakni hingga 22,51% (y-o-y), jauh melampaui inflasi nasional yang sebesar 17,12%. Tingginya angka inflasi tersebut terutama terjadi pada awal triwulan IV atau tepatnya di bulan Oktober yang mencapai inflasi sebesar 11,63% (m-t-m) sebagai dampak langsung kenaikan harga BBM, sementara inflasi nasional sebesar 8,70%. *Secara umum, trend kenaikan yang sangat tinggi di Sumut dipicu oleh terganggunya sisi penawaran di provinsi NAD pasca bencana gempa dan tsunami. Hancurnya infrastruktur dan matinya aktivitas ekonomi di NAD mengakibatkan ketidakseimbangan regional yang pada puncaknya mengganggu pasokan dan kelancaran distribusi.* Hal tersebut semakin diperkuat oleh inflasi pada kelompok barang makanan dan transportasi.

Menginjak triwulan I tahun 2006, tekanan inflasi sempat mereda pada bulan Januari dengan mencatat deflasi sebesar 0,11%, relatif rendah dibandingkan inflasi nasional yang sebesar 1,36%, namun kembali meningkat pada bulan Februari dengan inflasi sebesar 0,84%, sementara pada bulan Maret tekanan relatif menurun yakni sebesar 0,46%.

Dari sisi kelompok barang dan jasa, inflasi pada triwulan I (qtq) terutama terjadi pada kelompok barang

*Kelompok barang perumahan, listrik, air dan bahan bakar serta kesehatan merupakan kelompok barang pendorong utama*

*inflasi pada triwulan I*

perumahan, listrik, air dan bahan bakar 6,29% serta kelompok barang kesehatan sebesar 5,72%.

## **II.2 EKONOMI SUMATERA UTARA**

*PDRB Sumut triwulan I tumbuh 4,11% setelah pada triwulan sebelumnya meningkat 0,69%*

*Kinerja perekonomian Sumatera Utara pada triwulan pertama jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya mengalami peningkatan sebesar 4,11% setelah pada triwulan sebelumnya juga meningkat sebesar 0,69%.* Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera Utara atas dasar harga konstan 2000 triwulan I-2006 sebesar Rp20.306,67 miliar, yang berarti menunjukkan peningkatan dari triwulan sebelumnya yang sebesar Rp19.505,15 miliar

Peranan sektor ekonomi pada triwulan I tahun 2006 jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, mengalami perubahan akibat adanya kenaikan harga-harga hampir di semua komoditi ekonomi di samping faktor alam seperti kondisi cuaca dan penyakit ternak. Peranan terbesar masih tetap berasal dari sektor pertanian (31,23%), diikuti sektor industri pengolahan (24,82%) dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran (17,78%).

Perkembangan yang cukup menarik pada triwulan laporan terjadi pada sektor pertanian. Jika pada triwulan I umumnya pertumbuhan tertinggi berasal dari sub sektor tanaman bahan makanan, pada triwulan laporan pertumbuhan sub sektor ini justru hanya menempati urutan ketiga dengan pertumbuhan sebesar 8,31%. Pertumbuhan tertinggi justru berasal dari sub sektor perikanan sebesar 19,46%, meningkat signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh negatif 3,42%, kemudian diikuti sub sektor kehutanan yang menempati urutan kedua sebesar 18,49%, *Baik perikanan maupun kehutanan yang terus mengalami pasang surut pasca kenaikan BBM dan isu illegal logging justru menunjukkan kinerja yang cukup baik.* Namun

demikian, kedua subsektor tersebut belum mampu mengangkat PDRB pada triwulan laporan. Kondisi tersebut terjadi akibat kinerja sektor pertanian, industri pengolahan dan perdagangan sebagai kontributor utama PDRB Sumut yang relatif rendah, khususnya pada sub sektor tanaman bahan makanan.

*Perlambatan pertumbuhan ekonomi terjadi pada hampir seluruh sektor kecuali industri pengolahan dan perdagangan*

Penurunan aktivitas ekonomi Sumut jelas terlihat pada hampir seluruh sektornya kecuali pertambangan dan jasa yang tumbuh positif. Pertumbuhan yang terus melambat pada sektor industri pengolahan dan perdagangan semakin membuat laju pertumbuhan PDRB terus menurun masing-masing dengan pertumbuhan sebesar 5,11% dan 7,73%.

Perkembangan PDRB secara tahunan (y-o-y) menunjukkan bahwa laju pertumbuhan yang terjadi sejak triwulan III tahun 2005 masih cenderung mengalami *trend* penurunan. Pertumbuhan positif pada sektor pertanian, industri pengolahan, perdagangan hingga bangunan tampaknya tidak cukup untuk mendorong kenaikan laju pertumbuhan yang pada triwulan I-2006 yang hanya mampu tumbuh sebesar 4,34%.

### **II.3 PERKEMBANGAN PERBANKAN**

*Kinerja perbankan belum menunjukkan ekspansi yang berarti*

Indikator utama bank umum konvensional di Sumut pada triwulan I tahun 2006 belum menunjukkan geliat yang berarti. Baik Asset, kredit, penghimpunan dana pihak ketiga hingga perolehan laba cenderung tidak mengalami perubahan signifikan, bahkan untuk beberapa indikator justru sedikit berkontraksi. Kondisi tersebut merupakan hal yang wajar dalam dunia perbankan pada awal tahun. Total Asset hingga posisi Februari tercatat sebesar Rp63,57 triliun dengan kredit sebesar Rp32,84 triliun dan penghimpunan dana sebesar Rp50,67 triliun.

Perkembangan Loan to Deposit Ratio (LDR) cenderung

menurun yakni sebesar 64,81% sedangkan triwulan sebelumnya sebesar 67,46%. Secara umum pada awal tahun dunia perbankan belum melakukan ekspansi kredit mengingat konsolidasi internal dan perencanaan tahun 2006 baru saja dilakukan. Selain itu, turunnya realisasi kredit dikhawatirkan terjadi akibat masih tingginya tingkat suku bunga sehingga permintaan kredit untuk triwulan I diperkirakan belum mengalami kenaikan yang signifikan. Kondisi tersebut juga tercermin dari perkembangan suku bunga kredit dan simpanan yang cenderung meningkat. Giro secara rata-rata tercatat sebesar 2,61%, tabungan sebesar 4,86%, deposito sebesar 10,78% dan kredit sebesar 14,82%. Perkembangan NPL *gross* sedikit membaik meski masih pada level yang cukup tinggi yakni sebesar 9,05% dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 9,31%.

Pertumbuhan yang cukup tinggi pada pembiayaan sektor UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) pada tahun 2005 diharapkan dapat terus berlanjut. Selama tahun 2005 itu pula pembiayaan sektor UMKM terus diperkuat melalui partisipasi aktif KKMB (Konsultan Keuangan Mitra Bank). Pada tahun 2005 yang lalu Provinsi Sumut berhasil mencapai realisasi kredit UMKM terbesar secara nasional yang difasilitasi KKMB yakni sebesar 43,9 miliar. Hingga Februari, total penyaluran kredit UMKM tercatat sebesar Rp14,26 triliun dengan pangsa sebesar 43,43%. Sektor perdagangan dan industri masih memberikan peranan terbesar masing-masing sebesar 36% dan 13%.

#### **IV. OUTLOOK PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INFLASI**

Prospek ekonomi Sumatera Utara pada triwulan mendatang diperkirakan bergerak negatif akibat pola musiman. Berdasarkan perkembangan produksi sektoral,

*Pertumbuhan ekonomi triwulan mendatang diperkirakan bergerak negatif*

sebagian besar sektor usaha akan kembali mengalami peningkatan produksi namun dengan pertumbuhan yang relatif rendah. Produktivitas sektor pertanian yang cukup terpuruk pada triwulan laporan akan bergerak normal. Tertundanya panen raya di beberapa lumbung padi di provinsi Sumatera Utara akan sedikit mendorong produksi sektor tersebut pada triwulan II meskipun tetap tidak terjadi lonjakan produksi pada sektor tanaman bahan makanan. Sementara pendorong pertumbuhan ekonomi terutama berasal dari produksi sub sektor perkebunan yang diharapkan mulai dapat memetik hasilnya pada pertengahan triwulan II. Daya dukung infrastruktur yang relatif rentan juga berpotensi mengurangi percepatan produksi. Pemadaman bergulir di provinsi Sumut hingga kini masih terus terjadi terkait dengan defisit pasokan energi listrik. Apabila pihak terkait tidak segera mengambil langkah-langkah strategis dan kondisi pemadaman tersebut terus terjadi hingga akhir tahun 2006, maka percepatan produksi akan semakin terkendala. *Dari sisi keuangan pemerintah, percepatan anggaran publik yang dapat mendorong aktivitas ekonomi pada triwulan I tidak terjadi sehubungan dengan penetapan APBD Sumut yang masih tertunda. Namun diharapkan untuk triwulan II diharapkan anggaran pengeluaran pemerintah tersebut sudah mulai direalisasikan.*

*Inflasi pada triwulan II diperkirakan relatif stabil*

Pada tingkat harga, perkembangan pada triwulan II diperkirakan akan terus bergerak normal. Kontribusi *side effect* secara langsung maupun tidak langsung dari penyesuaian tingkat harga akibat kenaikan harga BBM terus berkurang dan panen raya yang terjadi pada akhir pertengahan triwulan I yang lalu diperkirakan masih mengambil porsinya pada awal triwulan II sehingga mengurangi tekanan inflasi *volatile food*. *Potensi tekanan inflasi yang perlu mendapat perhatian adalah*

*keseimbangan interaksi permintaan dan penawaran terkait dengan penganangan construction booming di provinsi NAD untuk tahun 2006.* Rencana kenaikan Tarif Dasar Listrik (TDL) pada bulan April sempat mendorong ekspektasi harga naik pada level yang cukup tinggi. Namun pembatalan yang dilakukan pemerintah diperkirakan akan mengoreksi ekspektasi pada triwulan mendatang ke arah yang lebih baik.

**Dari sisi fundamental,** tekanan inflasi melalui ekspektasi masyarakat diperkirakan akan mengalami sedikit penguatan, meneruskan trend yang cenderung membaik pada triwulan I. *Pada triwulan laporan, pesimisme masyarakat terhadap kenaikan tingkat harga relatif berkurang cukup tajam dan diperkirakan terus menguat seiring dengan pembatalan rencana pemerintah untuk menaikkan kenaikan Tarif Dasar Listrik Biaya listrik dan gas.* Namun demikian, *tantangan inflasi ke depan masih tetap rawan mengingat adanya rencana Pemerintah untuk segera menaikkan harga eceran tertinggi atau HET pupuk antara 10 persen-15 persen setelah musim tanam kedua selesai.* Dari sisi industri, *beban industri yang sudah sangat berat kembali dihadapkan pada pemberlakuan kenaikan bahan bakar minyak non subsidi yang akan diberlakukan per 1 Mei 2006.* kondisi tersebut akan membuat dunia industri semakin dilematis karena penambahan harga produk akan membuat hasil produksinya tidak akan terserap oleh masyarakat yang daya belinya juga sudah cukup lemah.

# BAB I

## PEREKONOMIAN SUMATERA UTARA TRIWULAN I TAHUN 2006

### 1.1 SISI PRODUKSI<sup>1</sup> (PDRB SEKTORAL)

#### A. Gambaran Umum

Kinerja perekonomian Sumatera Utara pada triwulan pertama jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang digambarkan oleh PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000, mengalami peningkatan sebesar 4,11% setelah pada triwulan sebelumnya juga meningkat sebesar 0,69%.

**Tabel 1.1.**  
**PDRB Sumatera Utara Menurut Sektor Ekonomi/Lapangan Usaha**  
**Triwulan IV Tahun 2005 dan Triwulan I Tahun 2006**  
**(Miliar Rupiah)**

Sektor Ekonomi/ Lapangan Usaha	ADH Berlaku		ADH Konstan 2000	
	Triw IV'05	Triw I'06	Triw IV'05	Triw I'06
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian	11 376,05	11 797,37	5 106,21	5 085,03
2. Pertambangan dan Penggalian	676,87	768,69	260,70	266,27
3. Industri Pengolahan	8 645,87	9 675,51	5 230,10	5 433,96
4. Listrik, Gas dan Air Minum	431,60	452,98	188,28	191,80
5. Bangunan	1 434,09	1 515,98	970,46	1 004,69
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	6 340,56	7 090,19	3 902,15	4 293,62
7. Pengangkutan dan Komunikasi	2 660,85	2 944,07	1 276,85	1 350,59
8. Keuangan dan Jasa Perusahaan	1 720,52	1 881,26	966,03	1 016,60
9. Jasa-Jasa	2 716,83	2 953,12	1 604,37	1 664,11
<b>PDRB Sumatera Utara</b>	<b>36</b>	<b>39</b>	<b>19</b>	<b>20</b>

Berdasarkan pengolahan dan penghitungan hasil pengamatan Survei Indikator Ekonomi Triwulanan Sumatera Utara serta berbagai data/indikator

<sup>1</sup> Hasil Survei Indikator Ekonomi Triwulanan Sumut, kerjasama Bank Indonesia Medan dan BPS-SU.



ekonomi yang ada, PDRB Sumatera Utara atas dasar harga konstan 2000 triwulan I 2006 adalah sebesar Rp20.306,67 miliar, yang berarti terjadi peningkatan dari triwulan sebelumnya yang sebesar Rp19.505,15 miliar.

Sedangkan berdasarkan harga berlaku, PDRB Sumatera Utara adalah sebesar Rp39.079,17 miliar, atau meningkat 8,54% dari triwulan sebelumnya yang sebesar Rp36.003,06 miliar.

**Tabel 1.2.**  
**Laju Pertumbuhan PDRB Triwulanan Sumatera Utara ADH Konstan 2000**  
**Menurut Sektor Ekonomi/Lapangan Usaha**  
**Triwulan IV Tahun 2005 dan Triwulan I Tahun 2006**  
**(%)**

Sektor Ekonomi/ Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan		Trw.I'0 6 Thd Trw.I'0 5	Struktur	
	Trw IV'05	Trw.I'0 6		Trw IV'05	Trw.I'0 6
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian	5,26	-0,41	-3,22	31,60	30,19
2. Pertambangan & Penggalian	-1,92	2,14	1,02	1,88	1,97
3. Industri Pengolahan	-3,32	3,90	4,24	24,01	24,76
4. Listrik, Gas dan Air Minum	3,31	1,87	-0,17	1,20	1,16
5. Bangunan	-2,35	3,53	-2,08	3,98	3,88
6. Perdagangan, Htl & Restoran	0,99	10,03	5,01	17,61	18,14
7. Pengangkutan & Komunikasi	0,84	5,77	8,87	7,39	7,53
8. Keuangan & Jasa Perusahaan	1,41	5,23	8,02	4,78	4,81
9. Jasa-Jasa	1,20	3,72	9,73	7,55	7,56
<b>PDRB</b>	<b>0,69</b>	<b>4,11</b>	<b>2,89</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Peningkatan yang terjadi sebesar 4,11% pada triwulan I 2006 utamanya disebabkan adanya peningkatan pada sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor keuangan yang tumbuh diatas 5%, sedangkan sektor lainnya secara umum pertumbuhannya dibawah 5% kecuali sektor pertanian yang pada triwulan ini mengalami penurunan sebesar 0,41%

setelah pada triwulan IV 2005 sebelumnya mengalami peningkatan yang cukup berarti yaitu sebesar 5,26%.

PDRB triwulan I tahun 2006 bila dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya, mencerminkan perubahan yang sangat dipengaruhi oleh faktor musim. PDRB triwulan I tahun 2006 jika dibandingkan dengan triwulan I tahun 2005 secara total tumbuh sebesar 2,89%, yang merupakan dukungan dari hampir semua sektor kecuali sektor pertanian, sektor bangunan dan sektor listrik, gas dan air minum.

Pertumbuhan tertinggi berasal dari sektor jasa-jasa yaitu sebesar 9,73%, diikuti sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 8,87%, sektor keuangan dan jasa perusahaan yang tumbuh sebesar sebesar 8,02%, sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 5,01%, sektor industri pengolahan sebesar 4,24%, dan sektor pertambangan dan penggalian sebesar 1,02%. Sementara pertumbuhan negatif berasal dari sektor pertanian, yang menurun sebesar 3,22%, sektor bangunan menurun sebesar 2,08% serta sektor listrik, gas dan air minum yang menurun sebesar 0,17%.

Peranan sektor ekonomi pada triwulan I tahun 2006 jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, mengalami perubahan akibat adanya *kenaikan harga-harga hampir disemua komoditi ekonomi di samping faktor alam seperti kondisi cuaca dan penyakit ternak*. Peranan terbesar masih tetap berasal dari sektor pertanian, diikuti sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Demikian juga peranan terendah masih tetap berasal dari sektor listrik, gas & air minum. Sektor-sektor yang peranannya mengalami peningkatan, berasal dari sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa.

Dengan demikian perbandingan peranan antar sektor ekonomi, menunjukkan bahwa lebih dari separoh (54,95%) PDRB Sumatera Utara masih tetap berasal dari sektor pertanian dan sektor industri pengolahan. Masing-masing sektor ini memberikan kontribusi sebesar 30,19% dan 24,76% terhadap total PDRB Sumatera Utara. Jika melihat struktur ekonomi pada triwulan IV yang lalu, sektor pertanian memberikan peranan sebesar 31,60% dan sektor industri pengolahan sebesar 24,01%, memberi arti bahwa peranan sektor pertanian pada pembentukan

PDRB harga berlaku triwulan I tahun 2006 mengalami penurunan sebesar 1,41%, sebaliknya pada sektor industri pengolahan justru mengalami peningkatan sebesar 0,75%.

Pembahasan lebih rinci perubahan dari setiap sektor dengan beberapa alasan yang signifikan menurut hasil survei indikator ekonomi dibahas dalam uraian berikut ini.

## B. Perkembangan Ekonomi Sektoral

### 1. Sektor Pertanian

Sektor pertanian selama ini mempunyai siklus pertumbuhan dengan pola hampir sama setiap triwulan dalam satu tahun. Akan tetapi akibat adanya pola perubahan iklim dan alih fungsi lahan pertanian yang digunakan untuk hal lain menyebabkan adanya pergeseran pola produksi khususnya di sektor pertanian di tahun ini, sehingga akan mempengaruhi pola pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

**Tabel 1.3.**  
**Laju Pertumbuhan dan Struktur Sektor Pertanian Menurut Sub Sektor**  
**Triwulan IV Tahun 2005 dan Triwulan I Tahun 2006**  
**(%)**

Sub Sektor Pertanian	Laju Pertumbuhan		Trw. I'06 Thd. Trw. I'05	Struktur	
	Trw IV'05	Trw.I'0		Trw IV'05	Trw.I'0
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.1 Tanaman Bhn	5,09	8,31	-19,30	9,12	9,62
1.2 Perkebunan	9,53	-7,28	12,70	11,86	10,28
1.3 Peternakan	-0,96	-12,47	-18,99	5,01	4,52
1.4 Kehutanan	8,53	18,49	16,10	2,02	2,21
1.5 Perikanan	-3,42	7,91	13,41	3,58	3,57
<b>Sektor Pertanian</b>	<b>5,26</b>	<b>-0,41</b>	<b>-3,22</b>	<b>31,60</b>	<b>30,19</b>

Pada triwulan I tahun 2006, jika dilihat pola laju pertumbuhan sub sektor berbeda jika dibandingkan dengan pola pertumbuhan pada triwulan yang sama tahun sebelumnya. Jika pada triwulan I tahun 2005 pertumbuhan tertinggi berasal dari sub sektor tanaman bahan makanan, namun pada tahun 2006 pertumbuhan sub sektor ini justru menempati urutan kedua dengan pertumbuhan sebesar 8,31%. Pertumbuhan tertinggi di tahun 2006 justru berasal dari sub sektor kehutanan sebesar 18,49% yang pada tahun 2005 triwulan I mengalami pertumbuhan negatif sebesar 11,77%. Untuk sub sektor tanaman perkebunan pada triwulan I tahun 2005 mengalami penurunan sebesar 8,96% dan pada tahun ini juga mengalami penurunan sebesar 7,28%, sedangkan pada sub sektor peternakan pada tahun ini justru mengalami penurunan sebesar 12,47% berbalik dari keadaan triwulan I tahun 2005 yang bertumbuh sebesar 7,21%. Sub sektor perikanan pada triwulan I tahun 2006 juga menunjukkan pertumbuhan sebesar 7,91% lebih baik bila dibandingkan

dengan pertumbuhannya pada triwulan yang sama tahun 2005 yang sebesar 0,27%. Sehingga secara total sektor pertanian pada triwulan ini mengalami penurunan sebesar 0,41%, sementara pada triwulan yang sama pada tahun sebelumnya meningkat sebesar 9,68%.

### 1.1. Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan

Sub sektor tanaman bahan makanan (tabama) meliputi kegiatan usaha komoditi padi, palawija, sayur-sayuran dan buah-buahan. Pada triwulan I 2006 ini, sub sektor ini kembali mampu tumbuh sebesar 8,31% setelah triwulan sebelumnya meningkat sebesar 5,09%.

**Tabel 1.4.**  
**Peranan Kabupaten/Kota Terhadap NTB ADH Berlaku**  
**Tanaman Padi dan Palawija Triwulan I Tahun 2006**  
**(%)**

Kabupaten/Kota	Padi	Jagung	Kacang Kedela	Kacang	Kacang	Ubi Jalar	Ubi Kayu
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Nias	1.11	0.00	0.00	0.12	0.12	1.40	0.66
2. Mandailing Natal	1.81	0.24	7.04	0.73	0.64	0.66	0.19
3. Tapanuli Selatan	10.10	2.09	19.63	26.24	9.91	8.85	3.67
4. Tapanuli Tengah	3.04	0.02	0.59	0.42	0.11	0.14	0.00
5. Tapanuli Utara	1.71	1.49	0.00	0.05	1.11	5.33	2.72
6. Toba Samosir	1.38	0.89	0.00	1.96	0.98	6.34	3.57
7. Labuhan Batu	26.81	0.08	8.89	0.45	0.58	2.20	0.90
8. Asahan	5.74	2.44	0.41	1.26	0.35	0.54	3.01
9. Simalungun	6.08	23.45	0.98	15.27	61.59	31.47	21.78
10. Dairi	2.66	16.76	0.00	0.00	1.71	1.58	1.39
11. Karo	3.39	36.44	0.00	0.81	2.16	13.37	0.00
12. Deli Serdang	23.41	10.13	47.16	30.66	18.16	23.80	56.66
13. Langkat	10.96	5.35	14.37	7.25	1.63	1.53	1.31
14. Sibolga	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
15. Tanjung Balai	0.00	0.01	0.00	0.00	0.00	0.00	0.11
16. Pematang Siantar	0.63	0.08	0.00	0.00	0.00	0.22	0.07
17. Tebing Tinggi	0.00	0.04	0.00	0.05	0.01	0.00	1.78

18.	Medan	0.49	0.15	0.00	1.24	0.52	2.16	1.12
19.	Binjai	0.45	0.32	0.70	13.42	0.39	0.22	0.93
20.	Padang Sidempuan	0.22	0.02	0.22	0.09	0.02	0.18	0.13

Sumbangan terbesar dalam pembentukan NTB sub sektor tabama dan juga pengaruhnya terhadap laju pertumbuhan pada sub sektor ini, masih tetap berasal dari komoditi Padi yaitu sebesar 78,77% terhadap total NTB tabama. Diurutan kedua berasal dari komoditi Jagung dengan sumbangan sebesar 12,46%, diikuti komoditi Ubi Kayu sebesar 4,91%, Kacang Tanah sebesar 1,53%, Ubi Jalar sebesar 1,13%, Kacang Hijau sebesar 0,65% dan Kacang Kedele sebesar 0,56 %.

Berdasarkan hasil panen padi selama triwulan I tahun 2006 menurut kabupaten/kota di Sumatera Utara, produksi padi terbesar berasal dari Kabupaten Labuhan Batu dengan peranan sebesar 26,81% dari total produksi Sumatera Utara. Sementara yang berada diurutan kedua berasal dari Kabupaten Deli Serdang sebesar 23,41%, diikuti oleh Kabupaten Langkat sebesar 10,96%, Tapanuli Selatan sebesar 10,10%, Kabupaten Simalungun sebesar 6,08% dan Kabupaten Asahan sebesar 5,74%. Sedangkan daerah-daerah lainnya peranannya hanya berkisar dibawah lima %.

Selanjutnya untuk tanaman palawija lainnya seperti jagung, sumber produksi terbesar berasal dari Karo (36,44%), Simalungun (23,45%), Dairi (16,76%), Deli Serdang (10,13%) dan Langkat sebesar (5,35%). Sementara daerah lainnya berkisar di bawah 3%. Selengkapnya peranan kabupaten/kota di Sumatera Utara terhadap PDRB untuk tanaman padi dan palawija, dapat dilihat pada tabel 1.4. diatas.

Perbandingan triwulan I tahun 2006 dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya menurut pengamatan di lapangan ternyata menunjukkan adanya penurunan pada sub sektor tabama sebesar 19,30%. Sedangkan bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sub sektor tabama mengalami peningkatan sebesar 8,31%, peningkatan ini mengakibatkan naiknya kontribusi sub sektor ini pada PDRB Sumatera Utara. Pada triwulan IV tahun 2005, sub sektor tabama memberikan peranan sebesar 9,12%, dan pada triwulan I 2006 memberikan peranan sebesar 9,62% atau naik 0,50%. Kondisi ini menyebabkan sub sektor

tabama menjadi penyumbang terbesar kedua pada sektor pertanian setelah sub sektor perkebunan.

### **1.2. Sub Sektor Perkebunan**

Sub sektor perkebunan yang meliputi tanaman keras seperti komoditi kelapa sawit, karet, coklat dan lainnya, pada triwulan I 2006 secara agregat menunjukkan penurunan produksi cukup besar yaitu sebesar 7,28%, setelah triwulan sebelumnya meningkat sebesar 9,53%. Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya, menunjukkan peningkatan sebesar 12,70%.

Jika dilihat dari peranan terhadap total PDRB Sumatera Utara, sub sektor ini merupakan penyumbang terbesar dari sektor pertanian, dimana peranannya pada triwulan I 2006 sebesar 10,20% lebih rendah dari triwulan sebelumnya sebesar 11,86%, atau mengalami penurunan sebesar 1,68%.

### **1.3. Sub Sektor Peternakan**

Sub sektor peternakan pada triwulan I 2006 mengalami penurunan sebesar 12,47 %, setelah pada triwulan IV 2005 juga mengalami penurunan sebesar 0,96 %. Pengaruh adanya virus flu burung yang menyerang hewan ternak, dampaknya masih terlihat terhadap kinerja produksi pada triwulan ini. Ternak ayam pedaging dan ternak babi, merupakan jenis ternak yang paling besar dampaknya terhadap produksi kedua ternak tersebut akibat adanya issue virus flu burung. Sementara ternak lainnya seperti sapi, lembu, kerbau dan kambing/domba, pada triwulan ini masih menunjukkan produksi meningkat.

Adanya penurunan kinerja produksi ternak, mengakibatkan penurunan kontribusinya terhadap total PDRB. Pada triwulan I 2006 peranan sub sektor ini terhadap total PDRB Sumatera Utara sebesar 4,52 % yang berarti mengalami penurunan sebesar 0,49 % dari triwulan IV 2005 yang memberikan kontribusi sebesar 5,01 %.

### **1.4. Sub Sektor Kehutanan**

Kegiatan sub sektor kehutanan pada triwulan I 2006 mengalami peningkatan cukup tinggi yaitu sebesar 18,49% setelah pada triwulan sebelumnya juga mengalami peningkatan yang cukup tinggi sebesar 8,53%. Adanya

peningkatan produksi sub sektor ini, mengakibatkan peranan sub sektor ini terhadap pembentukan PDRB Sumatera Utara juga mengalami peningkatan yang pada triwulan IV sebesar 2,02% menjadi sebesar 2,21% pada triwulan I 2006.

### **1.5. Sub Sektor Perikanan**

Hasil pengamatan yang diperoleh dari lapangan menunjukkan bahwa kinerja kegiatan perikanan mengalami peningkatan produksi sebesar 7,91%, setelah pada triwulan sebelumnya menurun sebesar 3,42%. *Adanya peningkatan kinerja pada sub sektor ini, tidak terlepas dari ketakutan masyarakat untuk mengkonsumsi hasil-hasil peternakan seperti daging hasil ternak unggas dan babi akibat merebaknya virus flu burung yang melanda sebagian wilayah negara ini.* Adanya peningkatan produksi perikanan tersebut, belum mampu untuk meningkatkan kontribusi sub sektor ini terhadap total PDRB, dimana peranan pada triwulan IV 2005 sebesar 3,58%, menjadi 3,57% pada triwulan I tahun 2006.

## **2. Sektor Pertambangan dan Penggalian**

Sektor pertambangan dan penggalian pada triwulan I 2006 mengalami peningkatan sebesar 2,14% dari triwulan sebelumnya. Adanya peningkatan pada sektor ini merupakan akibat peningkatan kinerja pada kegiatan sub sektor penggalian sebesar 5,27%, sedangkan pada sub sektor pertambangan justru sebaliknya terjadi penurunan sebesar 1,57% dari triwulan sebelumnya.

Dengan kinerja kedua sub sektor tersebut, maka kontribusi sektor ini terhadap total PDRB Sumatera Utara pada triwulan I 2006 adalah sebesar 1,97%, yang meningkat dari triwulan sebelumnya yang sebesar 1,88%.

## **3. Sektor Industri Pengolahan**

Sektor ini meliputi sub sektor industri migas dan industri non migas, dimana industri non migas merupakan salah satu motor penggerak roda perekonomian setelah sektor pertanian di Sumatera Utara.

Kegiatan industri pengilangan migas di Sumatera Utara setiap triwulannya selalu berfluktuasi, adanya kecenderungan berfluktuasinya produksi pertambangan migas di Sumatera Utara mempengaruhi pertumbuhan triwulanan pada sub sektor industri migas ini. Walaupun terjadi penurunan pada sub sektor pertambangan, sub



sektor industri pengilangan migas justru mengalami peningkatan kinerja, dimana pada triwulan I 2006 sub sektor ini mengalami peningkatan sebesar 0,36% , setelah pada triwulan sebelumnya menurun sebesar 9,35%.

Kegiatan industri pengolahan non migas pada triwulan ini menunjukkan kinerja yang berangsur membaik setelah terjadinya kenaikan harga BBM yang terjadi pada tanggal 1 Oktober 2005 yang lalu yang secara langsung berdampak sangat berat terhadap kegiatan industri pengolahan pada triwulan IV 2005 sebelumnya.

Dari pemantauan survei ini, sektor industri pengolahan mengalami peningkatan sebesar 3,90% yang diperoleh dari industri non migas yang bertumbuh sebesar 3,92% dan industri migas yang bertumbuh sebesar 0,36%. Pertumbuhan pada sub sektor industri non migas, peningkatan yang cukup tajam berasal dari kegiatan industri semen dan barang galian bukan logam sebesar 28,04% yang pada triwulan sebelumnya justru mengalami penurunan sebesar 9,76%, kemudian diikuti industri barang kayu dan hasil hutan lainnya sebesar 11,66% dan diurutan ketiga industri kertas dan barang cetakan sebesar 5,61%.

Untuk kelompok industri non migas yang mengalami pertumbuhan negatif adalah industri tekstil, barang kulit dan alas kaki (-4,62%) dan industri logam dasar besi dan baja (-0,79%).

**Tabel 1.5. Laju Pertumbuhan dan Struktur Sektor Industri  
Triwulan IV Tahun 2005 dan Triwulan I Tahun 2006  
(%)**

Lapangan Usaha	Laju		Trw. I'06 Thd	Struktur	
	Trw. IV/05	Trw. I'06		Trw. IV/05	Trw. I'06
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3.1. Industri Migas	-9,35	0,36	-8,61	0,25	0,26
3.2. Industri Non Migas	-3,28	3,92	4,34	23,76	24,50
- Mkn.Mnn. & Tembakau	-1,44	2,04	6,68	10,63	10,45
- Tekstil, Brg. Kulit & Alas	-3,10	-4,62	-3,67	2,18	2,09
- Brg. Kayu dan Hasil	-2,11	11,66	11,48	1,85	2,21
- Kertas dan Brg. Cetakan	16,52	5,61	10,71	0,29	0,29
- Pupuk, Kimia & Brg. Dr	-10,37	4,58	-0,11	4,34	4,30
- Semen & Galian Bkn	-9,76	28,04	19,37	1,00	1,24
- Logam Dasar Besi dan	10,63	-0,79	-15,54	1,14	1,57

- Alat Angk. Mesin &	-1,41	5,33	4,89	1,82	1,82
- Barang Lainnya	3,42	2,36	9,31	0,51	0,54
<b>Sektor Industri</b>	<b>-3,32</b>	<b>3,90</b>	<b>4,24</b>	<b>24,01</b>	<b>24,76</b>

Adanya peningkatan kinerja tersebut mengakibatkan peningkatan kontribusinya terhadap total PDRB, yaitu dari sebesar 24,01% pada triwulan IV 2005 menjadi 24,76% pada triwulan I 2006.

#### 4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Kinerja sektor listrik, gas & air bersih pada triwulan I 2006 kembali menunjukkan peningkatan sebesar 1,87%, setelah triwulan sebelumnya naik sebesar 3,31%. Adanya peningkatan tersebut akibat peningkatan kinerja pada seluruh sub sektor di sektor tersebut, yaitu sub sektor air bersih yang meningkat sebesar 0,86 % yang pada triwulan sebelumnya kinerjanya turun sebesar 3,14%, demikian pula pada sub sektor gas kota meningkat 3,63% setelah pada triwulan sebelumnya juga menurun sebesar 1,36 % sedangkan sub sektor listrik meningkat sebesar 1,93 % dimana pada triwulan sebelumnya juga meningkat sebesar 5,26%.

**Tabel 1.6.**  
**Laju Pertumbuhan dan Struktur Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih**  
**Triwulan IV Tahun 2005 dan Triwulan I Tahun 2006**  
**(%)**

Lapangan Usaha (1)	Laju Pertumbuhan		Trw. I'06 Thd. Trw. I'05 (4)	Struktur	
	Trw. IV'05 (2)	Trw. I'06 (3)		Trw. IV'05 (5)	Trw. I'06 (6)
4.1. Listrik	5,26	1,93	0,41	0,89	0,84
4.2. Gas Kota	-1,36	3,63	-1,88	0,18	0,18
4.3. Air Bersih	-3,14	0,86	-2,12	0,13	0,14
<b>Sektor LGA</b>	<b>3,31</b>	<b>1,87</b>	<b>-0,17</b>	<b>1,20</b>	<b>1,16</b>

Namun adanya peningkatan kinerja pada sub sektor listrik tersebut, belum mampu untuk meningkatkan peranan keseluruhan dari sektor Listrik, Gas dan Air Bersih terhadap total PDRB, dimana pada triwulan IV 2005 peranannya sebesar 1,20% sedangkan pada triwulan I 2006 turun menjadi 1,16%.

## **5. Sektor Bangunan**

Pada triwulan I 2006, kinerja sektor bangunan mengalami peningkatan sebesar 3,53% setelah pada triwulan IV menurun sebesar 2,35%. Demikian juga jika kondisi pada triwulan ini dibandingkan terhadap triwulan I 2005, masih mengalami penurunan sebesar 2,08%.

Adanya penurunan yang terjadi pada sektor bangunan ini, ternyata mempengaruhi kontribusi yang diberikan terhadap total PDRB, dimana pada triwulan IV 2005 peranannya sebesar 3,98%, turun menjadi 3,88% pada triwulan I tahun 2006.

## 6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sektor ini merupakan sektor penentu kemajuan sektor-sektor lainnya sebab sektor inilah penggerak utama roda perekonomian. Seiring dengan membaiknya kinerja pada kegiatan sektor industri pengolahan, dan mulai mampu menyesuaikan diri dengan kebijakan kenaikan harga BBM serta membaiknya nilai tukar mata uang rupiah dan kemampuan daya beli masyarakat yang semakin membaik membuat sektor ini mampu tumbuh sebesar 10,03%.

Secara keseluruhan peningkatan kinerja tersebut, mampu meningkatkan peranan sektor ini terhadap total PDRB Sumatera Utara pada triwulan I 2006 sebesar 18,14%, atau naik sebesar 0,98% dibanding pertumbuhan pada triwulan IV 2005.

**Tabel 1.7.**  
**Laju Pertumbuhan dan Struktur Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran**  
**Triwulan IV Tahun 2005 dan Triwulan I Tahun 2006**  
**(%)**

Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan		Trw.I'0 6 Thd.	Struktur	
	Trw. IV/05	Trw. I/06		Trw. IV/05	Trw. I/06
(1)	(2)	(3)	(4)	(4)	(5)
6.1. Perdagangan	0,96	10,20	4,77	16,09	16,57
6.2. Hotel	1,08	2,01	1,60	0,22	0,24
6.3. Restoran	1,53	8,75	10,71	1,29	1,34
<b>Sektor Perdag, Hotel, &amp;</b>	<b>0,99</b>	<b>10,03</b>	<b>5,01</b>	<b>17,61</b>	<b>18,14</b>

### 6.1. Sub Sektor Perdagangan

Pada triwulan I tahun 2006 sub sektor ini mampu meningkat sebesar 10,20%. Adapun peningkatan ini diakibatkan kondisi perekonomian yang berangsur membaik serta masyarakat yang sudah semakin mampu menyesuaikan diri akibat dampak kenaikan BBM yang berdampak kepada permintaan pasar akan barang-barang perdagangan.

Adanya peningkatan dari kinerja sub sektor ini, ternyata mampu untuk meningkatkan peranannya terhadap PDRB Sumatera Utara. Hal ini dapat dilihat dari peranan pada triwulan IV 2005 yang sebesar 16,09%, menjadi sebesar 16,57% pada triwulan I 2006.

## **6.2. Sub Sektor Hotel**

Kinerja sub sektor ini masih tetap menunjukkan peningkatan walaupun tidak sebesar keadaan pada triwulan sebelumnya. Pada triwulan I 2006 sektor ini tumbuh sebesar 2,01% naik sebesar 0,93% bila dibandingkan triwulan IV 2005 yang meningkat sebesar 1,08%. Meskipun demikian peran sub sektor ini justru naik 0,02% dari 0,22% pada triwulan IV 2005 menjadi 0,24%.

## **6.3. Sub Sektor Restoran**

Sama halnya dengan sub sektor hotel, kinerja sub sektor restoran pada triwulan I 2006 juga meningkat cukup tajam yaitu sebesar 8,75% setelah pada triwulan sebelumnya juga mengalami peningkatan. Adanya peningkatan kinerja pada sub sektor ini juga diikuti dengan peningkatan kontribusinya terhadap PDRB Sumatera Utara, dimana kontribusi pada triwulan IV tahun 2005 sebesar 1,29% naik menjadi 1,34% pada triwulan I 2006.

## **7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi**

Sejalan dengan peningkatan pada sektor perdagangan, hotel dan restoran, pada triwulan IV 2005 kegiatan pengangkutan dan komunikasi seluruhnya mengalami peningkatan kinerja. Adanya peningkatan kinerja pada sektor ini, mampu meningkatkan peranan sektor ini terhadap PDRB Sumatera Utara, dimana peranan sektor ini pada triwulan I 2006 sebesar 7,53%.

### **7.1. Sub Sektor Pengangkutan**

Peningkatan yang terjadi selama triwulan I 2006 pada sub sektor ini, utamanya berasal dari sub sektor angkutan udara dan jasa penunjang angkutan.

Jika dilihat kinerja kegiatan angkutan, kinerja angkutan udara selama triwulan I ini menunjukkan peningkatan sebesar 24,05%. *Peningkatan kinerja ini tidak terlepas dari pengaruh musim liburan natal dan tahun baru, dan mulainya proses belajar pada kegiatan pendidikan serta perayaan hari raya imlek.* Setelah angkutan udara, peningkatan juga berasal dari jasa penunjang angkutan yang meningkat sebesar 4,56%, diikuti dengan angkutan rel sebesar 2,70% dan angkutan jalan raya sebesar 2,51%.

**Tabel 1.8.**  
**Laju Pertumbuhan dan Struktur Sektor Pengangkutan dan Komunikasi**  
**Triwulan IV Tahun 2005 dan I Tahun 2006**  
**(%)**

Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan		Trw.I'0 6 Thd.	Struktur	
	Trw. IV'05	Trw. I'06		Trw. IV'05	Trw. I'06
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7.1. Pengangkutan	1,47	4,29	7,18	6,11	6,22
a. Angkutan Rel	3,50	2,70	10,42	0,03	0,03
b. Angkutan Jalan	1,83	2,51	5,89	4,16	4,07
c. Angkutan Laut & ASDP	2,88	-0,16	0,22	0,36	0,34
d. Angkutan Udara	1,32	24,05	13,92	0,50	0,70
e. Jasa Penunjang Aspek	-0,15	4,56	11,26	1,06	1,08
7.2. Komunikasi	-1,24	10,83	14,66	1,28	1,31
<b>Sektor Angkutan &amp; Kom</b>	<b>0,84</b>	<b>5,77</b>	<b>8,87</b>	<b>7,39</b>	<b>7,53</b>

Dengan kondisi peningkatan kegiatan angkutan tersebut diatas, mengakibatkan kinerja jasa penunjang angkutan juga meningkat sebesar 4,56%. Sehingga pada triwulan I ini secara keseluruhan sub sektor pengangkutan meningkat sebesar 4,29% dari triwulan sebelumnya.

Adanya peningkatan kinerja pada sub sektor angkutan, mampu meningkatkan kontribusinya terhadap PDRB Sumatera Utara, dimana pada triwulan sebelumnya sub sektor angkutan ini memberikan kontribusi sebesar 6,11%, dan pada triwulan ini masih sebesar 6,22%.

### **7.2. Sub Sektor Komunikasi**

Sejalan dengan kinerja pengangkutan, kinerja sub sektor komunikasi juga mengalami peningkatan. Pada triwulan ini, sub sektor ini meningkat sebesar 10,83% dibandingkan triwulan sebelumnya. Kontribusi sub sektor komunikasi terhadap PDRB Sumatera Utara meningkat dari 1,28% triwulan sebelumnya menjadi 1,31% pada triwulan I 2006.

## **8. Sektor Keuangan dan Jasa Perusahaan**

Kinerja sektor keuangan dan jasa perusahaan pada triwulan I 2006, masih mengalami peningkatan sebesar 5,23%. Peningkatan tersebut, mampu meningkatkan peranannya terhadap total PDRB Sumatera Utara, dimana peranan sektor ini pada triwulan IV tahun 2005 sebesar 4,78% menjadi 4,81% pada triwulan I tahun 2006.

**Tabel 1.9.**  
**Laju Pertumbuhan dan Struktur Sektor Keuangan dan Jasa Perusahaan**  
**Triwulan IV Tahun 2005 dan I Tahun 2006**  
**(%)**

Lapangan Usaha (1)	Laju		Trw.I'0 6 Thd. (4)	Struktur	
	Trw. "IV'05" (2)	Trw. "I'06" (3)		Trw. "IV'05" (5)	Triw. "I'06" (6)
8.1. Bank & Lemb. Keu.	-2,92	0,97	-1,05	1,92	1,93
8.2. Sewa Bangunan	4,47	7,40	13,07	2,54	2,52
8.3. Jasa Perusahaan	-1,44	11,23	20,71	0,31	0,37
<b>Sektor Keu.&amp; Js</b>	<b>1,41</b>	<b>5,23</b>	<b>8,02</b>	<b>4,78</b>	<b>4,81</b>

#### **8.1. Sub Sektor Bank dan Lembaga Keuangan Lain**

Pada triwulan I 2006 ini kinerja sub sektor bank dan lembaga keuangan lainnya meningkat sebesar 0,97 % dari triwulan sebelumnya. peningkatan kinerja ini tidak terlepas dari pemulihan kondisi perekonomian serta turunnya tingkat inflasi yang mampu ditekan menjadi 1 digit yang pada triwulan sebelumnya menembus angka 2 digit. Peningkatan kinerja pada sub sektor ini, mampu untuk meningkatkan peranannya terhadap PDRB Sumatera Utara. Jika pada triwulan IV 2005 peranannya sebesar 1,92 %, maka pada triwulan I 2006 peranannya naik tipis menjadi sebesar 1,93 %.

#### **8.2. Sub Sektor Sewa Bangunan**

Seperti kinerja pada sub sektor keuangan dan lembaga keuangan lainnya, kinerja usaha persewaan bangunan pada triwulan ini juga mengalami peningkatan yang lebih tinggi, yaitu sebesar 7,40 % setelah peningkatan sebesar 4,47 % pada triwulan sebelumnya. Namun peningkatan kinerja pada sub sektor ini, belum mampu untuk meningkatkan peranan sub sektor ini terhadap pembentukan PDRB

dimana pada triwulan IV tahun 2005 sebesar 2,54 % menjadi 2,52 % pada triwulan I tahun 2006.

### 8.3. Sub Sektor Jasa Perusahaan

Seiring dengan sub sektor usaha persewaan bangunan, kinerja sub sektor jasa perusahaan pada triwulan I 2006, juga mengalami pertumbuhan yaitu sebesar 11,23% dibandingkan triwulan sebelumnya. Adanya peningkatan tersebut, telah mampu untuk meningkatkan peranan sub sektor ini pada PDRB Sumatera Utara, dimana peranan sub sektor ini pada triwulan IV 2005 sebesar 0,31% menjadi 0,37% pada triwulan I 2006.

## 9. Sektor Jasa-jasa

Pada triwulan I 2006, kinerja sektor Jasa-jasa kembali menunjukkan adanya peningkatan dibanding triwulan sebelumnya, dimana pada triwulan ini sektor ini tumbuh sebesar 3,72% yang berarti naik 2,52% dibanding triwulan IV 2005 sebelumnya yang tumbuh sebesar 1,20%.

Dilihat dari peranannya terhadap PDRB Sumatera Utara, sektor jasa-jasa memberikan peranan sebesar 7,56% pada triwulan ini, naik tipis dari triwulan sebelumnya dengan kontribusi sebesar 7,55%.

**Tabel 1.0. Laju Pertumbuhan dan Struktur Sektor Jasa-jasa  
Triwulan IV Tahun 2005 dan Triwulan I Tahun 2006  
(%)**

Lapangan Usaha (1)	Laju Pertumbuhan		Trw.I'0 6 Thd. (4)	Struktur	
	Trw. IV/05 (2)	Trw. I'06 (3)		Trw. IV/05 (5)	Trw. I'06 (6)
9.1. Pemerintahan Umum	1,18	1,18	7,70	5,27	5,17
9.2. Swasta	1,27	10,74	15,18	2,28	2,38
a. Sosial Kemasyarakatan	0,26	1,03	1,99	0,77	0,72
b. Hiburan dan Rekreasi	2,46	14,06	14,91	0,27	0,30
c. Perorangan & RT	1,61	16,88	25,99	1,24	1,36



<b>Sektor Jasa-jasa</b>	<b>1,20</b>	<b>3,72</b>	<b>9,73</b>	<b>7,55</b>	<b>7,56</b>
-------------------------	-------------	-------------	-------------	-------------	-------------

### **9.1. Sub Sektor Jasa Pemerintahan Umum**

Sub sektor Jasa Pemerintahan Umum pada triwulan I 2006 kembali mengalami peningkatan yaitu sebesar 1,18 % akan tetapi peningkatan kinerja sub sektor ini tidak meningkatkan kontribusinya dari 5,27 % pada triwulan sebelumnya, menjadi sebesar 5,17 % pada triwulan I 2006.

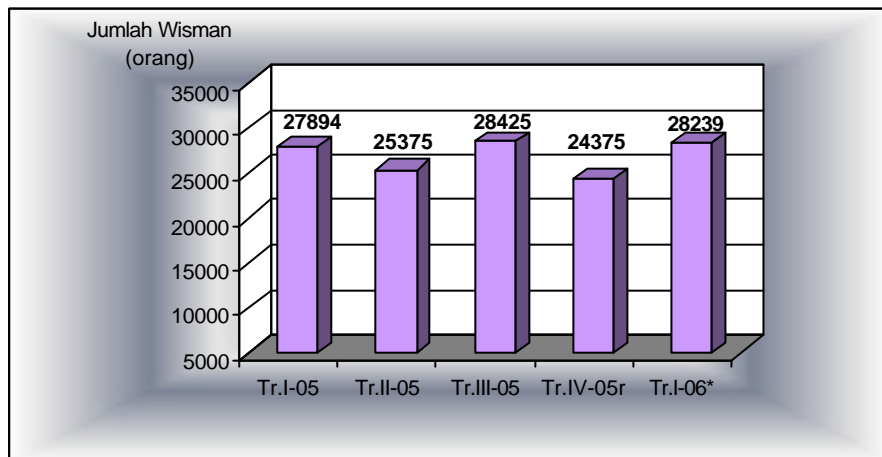
### **9.2. Sub Sektor Jasa Swasta**

Sub sektor jasa swasta pada triwulan I 2006 meningkat sebesar 10,74%, dimana peningkatan kinerja pada sub sektor ini berasal dari kegiatan Jasa Sosial Kemasyarakatan yang tumbuh sebesar 1,03%, dan kegiatan jasa hiburan dan rekreasi yang tumbuh sebesar 14,06%. Demikian juga dengan kegiatan jasa perorangan dan rumah tangga mengalami peningkatan sebesar 16,88%. Adanya peningkatan pada kinerja sub sektor jasa swasta, telah mampu meningkatkan kontribusinya dari 2,28% pada triwulan sebelumnya, menjadi sebesar 2,38% pada triwulan I 2006.

## 10. PARWISATA

Jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung ke Sumatera Utara melalui pintu masuk Bandara Polonia selama triwulan I tahun 2006 diperkirakan mencapai 28.239 orang. Angka tersebut menunjukkan adanya peningkatan dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebanyak 24.375 orang atau meningkat sebesar 15,85 % dari wisman yang datang pada triwulan IV 2005 lalu. Demikian juga jika dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun 2005, jumlah wisman pada triwulan I 2006 ini mengalami peningkatan 1,24%.

**Grafik 1. 1**  
**Jumlah Wisatawan Mancanegara yang Berkunjung ke Sumatera Utara melalui Polonia**  
**Triwulan I 2005 - Triwulan I 2006**

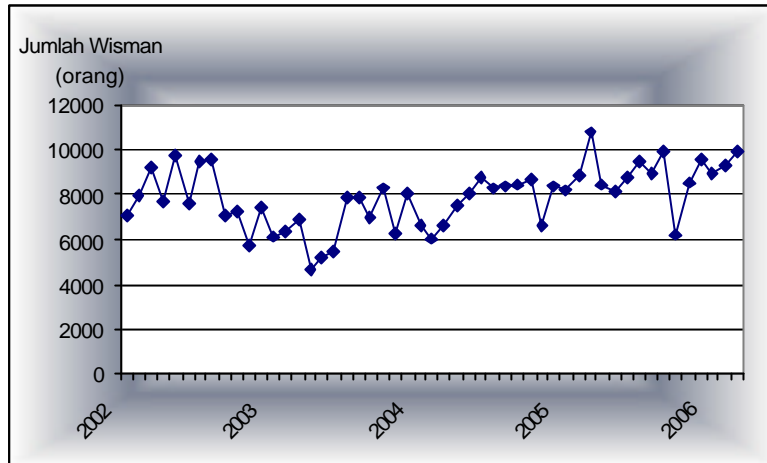


Keterangan: r) Triwulan IV 2005 merupakan Angka Revisi  
\*) Triwulan I 2006 masih Angka Perkiraan

*Wisatawan mancanegara yang datang ke Sumatera Utara sebagian besar berkebangsaan Malaysia. Namun banyak juga wisatawan berkebangsaan Singapura dan Belanda yang berkunjung baik dengan visa kunjungan, visa tinggal terbatas, maupun tanpa visa.*

Secara kumulatif, sampai dengan triwulan IV 2005, jumlah wisman yang berkunjung ke Sumatera Utara melalui pintu gerbang Polonia sekitar 106.069 orang. Sementara itu pada periode yang sama tahun 2004 jumlah wisman yang tercatat sebanyak 92.367 orang. Membandingkan kedua periode tersebut, terjadi peningkatan di tahun 2005 sebesar 14,83%.

**Grafik 1.2**  
**Jumlah Wisatawan Mancanegara yang Berkunjung ke Sumatera Utara**  
**melalui Polonia Periode Januari 2002 – Maret 2006**



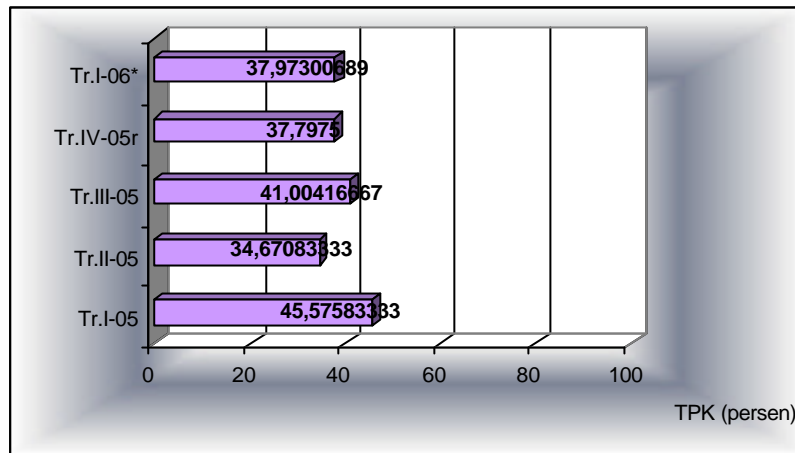
*Keterangan: Februari dan Maret 2006 masih angka perkiraan*

Selain jumlah wisatawan yang berkunjung, indikator pariwisata lain yang dapat menggambarkan kondisi dunia pariwisata adalah Tingkat Penghunian Kamar Hotel (TPK). Tingginya TPK suatu hotel mencerminkan tingginya aktivitas perhotelan, sebaliknya rendahnya TPK suatu hotel mencerminkan rendahnya aktivitas perhotelan suatu daerah.

Pada Triwulan I 2006, rata-rata TPK Hotel Berbintang di Sumatera Utara diperkirakan mencapai 37,97%. Persentase ini lebih tinggi 0,18% dibandingkan rata-rata TPK Hotel Berbintang triwulan sebelumnya yang mencapai 37,80%. Rata-rata TPK Hotel Berbintang pada triwulan I 2006 ini masih lebih rendah sekitar 7,61% dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar 45,58%.

Jika dirinci berdasarkan klasifikasi hotel berbintang, TPK hotel tertinggi pada triwulan I 2006 terjadi pada klasifikasi hotel bintang III dimana jumlah kamar terhuni setiap malam mencapai 52,84 %, diikuti oleh hotel bintang I yaitu 40,16 %, hotel bintang IV sebesar 36,35 %, dan terakhir hotel bintang II yang hanya terisi 22,54 %. Hal ini mengindikasikan bahwa minat wisatawan baik yang berasal dari mancanegara maupun wisatawan domestik atau lokal, cenderung untuk memilih hotel berbintang tiga untuk menginap daripada hotel berbintang lainnya. Kondisi yang sama juga terjadi jika dilihat pada triwulan yang sama tahun sebelumnya.

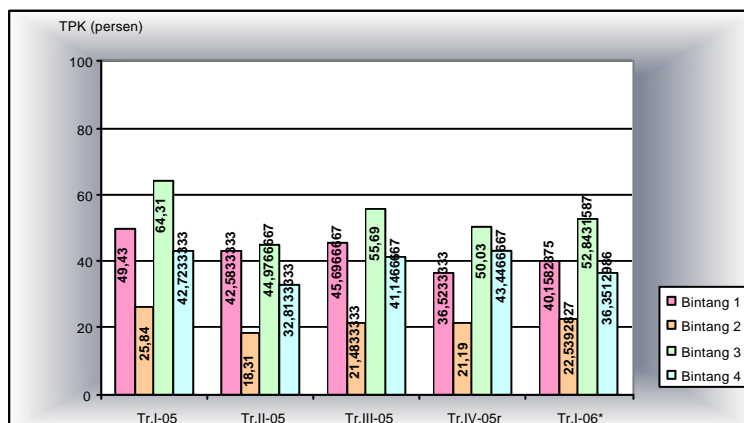
**Grafik 1.3**  
**Rata-rata Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang di Sumatera Utara**  
**Triwulan I 2005 – Triwulan I 2006**



*Keterangan: r) Triwulan IV 2005 merupakan Angka Revisi  
 \*) Triwulan I 2006 masih Angka Perkiraan*

Secara agregat jumlah malam kamar terjual pada triwulan I 2006 ini mengalami penurunan meskipun TPK mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan adanya penurunan yang cukup signifikan pada TPK hotel berbintang empat yang memiliki kontribusi yang cukup besar dalam penyediaan akomodasi. Penurunan yang terjadi diperkirakan sebesar 3,30% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sementara jika dibandingkan dengan triwulan I pada tahun 2005, banyaknya malam kamar terjual mengalami penurunan hingga mencapai 15,27%.

**Grafik 1-4**  
**Rata-rata TPK Hotel Berbintang di Sumatera Utara menurut Klasifikasi**  
**Hotel Periode Triwulan I 2005 – Triwulan I 2006**



*Keterangan: r) Triwulan IV 2005 merupakan Angka Revisi  
 \*) Triwulan I 2006 masih Angka Perkiraan*

## **1.2. SISI PENGELUARAN**

### **1.2.1 KONSUMSI**

Perkembangan konsumsi masyarakat pada triwulan I terutama konsumsi sektor swasta/rumah tangga baik dari sisi konsumen mulai menunjukkan perbaikan dibandingkan triwulan sebelumnya, meskipun sedikit melemah pada bulan Maret. Berdasarkan Survei Konsumen yang dilakukan pada triwulan laporan, masyarakat masih cenderung mempertahankan belanja pada sektor konsumtif dan bukan pada barang tahan lama. Kecenderungan itu masih tetap tinggi yang ditunjukkan melalui kenaikan indeks dari rata-rata indeks 47,83 pada triwulan sebelumnya menjadi indeks 50,15 pada triwulan laporan.

Dari sisi keuangannya, meskipun masih pesimis, keyakinan terhadap keuangannya juga relatif membaik, hal ini dapat dilihat dari penghasilan saat ini dengan BS 95,87, ekspektasi penghasilan 6 bulan yad. diprediksi meningkat sebesar 133,65. Alasan ekspektasi penghasilan untuk 6 bulan ke depan meningkat karena diharapkan adanya perubahan kenaikan gaji/omzet usaha (37,0% responden), membuka usaha sampingan (25,4% responden) dan ada anggota keluarga memperoleh pekerjaan (22,2% responden).

Kondisi Ekonomi saat ini konsumen masih menilai pesimistik, namun dengan tingkat yang lebih baik yang ditunjukkan dengan Balance Score (BS) sebesar 72,6 lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang mencatat indeks sebesar 52,5.. Indikator ekonomi lainnya memperlihatkan bahwa ketersediaan barang/jasa, suku bunga simpanan dan ketersediaan lapangan kerja 6 bulan ke depan menunjukkan optimistis secara berturut-turut sebesar 116,83 dan 115,56.. Rencana konsumsi responden sangat bervariasi, sebanyak 64,31% responden menyatakan saat ini merupakan waktu yang tidak tepat untuk melakukan pembelian barang tahan lama. Untuk kondisi ekonomi saat ini. responden akan merencanakan pembelian terhadap motor (17,89%), komputer (14,38%), CD/VCD/DVD player (9,90%), mobil (9,90%), furniture (8,95%), Televisi (7,67%), Lemari es (7,03%), AC (6,71%), mesin cuci (6,07%), kompor gas (4,79%) dan home stereo (3,19%).

Dari sisi produsen, Berdasarkan hasil Survei Penjualan Eceran secara bulanan selama triwulan laporan secara umum menunjukkan penurunan yang signifikan pada nilai penjualan eceran. Penurunan tersebut menunjukkan aktivitas penjualan

yang cukup rendah pada sebagian besar kelompok barang terutama kelompok perlengkapan rumah tangga yang berkontraksi cukup besar hingga 19,29%. Satu-satunya kelompok barang yang mencatat pertumbuhan nilai penjualan cukup tinggi adalah kelompok suku cadang sebesar 7,28%. Penurunan yang terjadi pada triwulan laporan merupakan hal yang wajar pasca tingginya permintaan menjelang akhir tahun 2005 yang lalu. Dengan tingkat kemampuan daya beli yang semakin kecil, total nilai penjualan yang terjadi pada triwulan I relatif tidak terpuruk terlalu dalam dan bahkan masih terdapat beberapa kelompok lainnya yang mencatat kinerja cukup baik dengan pertumbuhan positif seperti pada makanan dan tembakau, pakaian dan perlengkapan serta bahan bakar.

Relatif stabilnya nilai penjualan pada triwulan I juga tercermin dari penyaluran kredit konsumsi yang mencatat pertumbuhan positif 0,66%, meskipun total penyaluran kredit secara umum masih mengalami kontraksi 3,76%.

## 1.2.2 KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH

Total rencana APBD Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2006 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dengan peningkatan sebesar Rp613,32 miliar atau tumbuh 40,82% dibandingkan RAPBD tahun 2005. Berbagai kenaikan barang yang terjadi pada tahun 2005, terutama dengan tingkat inflasi yang mencapai lebih dari 20%, kebutuhan berbagai pembangunan khususnya yang terkait dengan pelayanan publik paling banyak menyita anggaran untuk tahun 2006. Kondisi tersebut dapat terlihat dari tingginya kenaikan alokasi anggaran pelayanan publik yang naik Rp506,82 miliar atau tumbuh hingga 44,71%.

**Tabel 1.11 Realisasi Keuangan Pemerintah Daerah Sumatera Utara Tahun 2005 (Rp Miliar)**

APBD	2004	%	2005	%	2006	%
Pendapatan Asli Daerah	874,27	64,29	1.017,97	67,75	1.368,22	64,67
Dana Perimbangan	485,67	35,71	475,58	31,65	738,65	34,91
Lain2 Pendapatan yang Sah	0,00	0	8,92	0,59	8,92	0,42
<b>JUMLAH PENDAPATAN</b>	<b>1.359,94</b>	<b>100,00</b>	<b>1.502,47</b>	<b>100</b>	<b>2.115,79</b>	<b>100</b>
Aparatur Daerah	549,19	38,13	512,22	31,12	628,52	27,70
Pelayanan Publik	891,08	61,87	1.133,65	68,88	1.640,47	72,30
<b>JUMLAH BELANJA</b>	<b>1.440,27</b>	<b>100</b>	<b>1.645,87</b>	<b>100</b>	<b>2.268,99</b>	<b>100</b>
<b>SURPLUS/(DEFISIT)</b>	<b>(80,33)</b>		<b>(143,40)</b>		<b>(153,20)</b>	
Penerimaan Daerah	215,23		240,00		169,49	
Pengeluaran Daerah	134,93		96,60		16,29	
<b>JUMLAH PEMBIAYAAN</b>	<b>80,30</b>		<b>143,40</b>		<b>153,20</b>	

Sumber : PEMPROPSU

Yang cukup menggembirakan, tingginya peningkatan RAPBD pada tahun 2006 tersebut lebih banyak dialokasikan untuk pelayanan publik dengan share sebesar 72,30%, terus mengalami peningkatan dibandingkan periode sebelumnya. Dengan alokasi yang terus bertambah untuk sektor pelayanan publik, diharapkan percepatan pembangunan yang lebih berpihak pada sektor publik dapat semakin dirasakan pada tahun 2006.

Dengan rencana anggaran tersebut, hingga triwulan I tahun 2006 diperkirakan realisasi anggaran belum mengalami perkembangan berarti. Minimnya peran stimulus fiskal pada triwulan I yang ditandai rendahnya realisasi belanja pemerintah daerah khususnya untuk pelayanan publik. Rencana pemerintah untuk mempercepat realisasi pengeluaran pemerintah baik di pusat maupun di daerah ternyata juga tidak berhasil mendorong percepatan realisasi tersebut. Percepatan DIPA (Daftar Isian Proyek Anggaran) yang sudah diluncurkan oleh pusat sejak bulan Januari tetap terkendala proses evaluasi dan audit anggaran, khususnya realisasi penggunaan untuk tahun 2005 sehingga RAPBD 2006 turut tertunda.

### **1.2.3 INVESTASI**

Pada tahun 2005, total persetujuan proyek baik Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) di Sumatera Utara relatif rendah dengan peningkatan proyek PMDN terutama terjadi pada triwulan akhir. Sedangkan untuk proyek PMA, pada triwulan IV peningkatan yang terjadi tidak terlalu besar.

#### **1.2.3.1 Persetujuan Proyek PMA dan PMDN Triwulan I - 2005**

Sepanjang tahun 2005, total proyek baru yang berhasil mendapat persetujuan adalah 10 proyek PMDN dan 19 proyek PMA. Proyek PMDN yang akan dilakukan diperkirakan akan berhasil menyerap tenaga kerja lokal sebanyak 2704 jiwa dengan nilai 3,39 triliun, sementara proyek PMA yang telah disetujui diperkirakan akan mampu memperoleh 1462 tenaga kerja lokal dan 21 orang tenaga kerja asing senilai US\$145,44 juta (lihat Tabel 1.12).

Meningkatnya total persetujuan proyek baik PMDN maupun PMA terutama di capai pada triwulan IV dengan total nilai sebesar Rp3 triliun yang akan menyerap

1828 tenaga kerja lokal. Sedangkan untuk proyek PMA, selama triwulan IV hanya terjadi sedikit perbaikan dengan total persetujuan sebanyak 2 proyek senilai US\$145 juta yang akan menyerap 190 tenaga kerja lokal dan 2 orang tenaga kerja asing.

**Tabel 1.12**  
**Persetujuan PMDN dan PMA Sumut Triwulan II - 2005**

Persetujuan Proyek	PMDN 2005				PMA 2005			
	Jml	Investasi (Rp juta)	TK		Jml	Investasi (us\$ 000)	TK	
			INA	A			INA	A
Baru	10	3.392.717,99	2704		19	145.440,37	1462	21
Perluasan	2	38.537,00	369		5	21.255,38	265	2
Pengubahan Status					1	58,42	6	
Perubahan								
Pencabutan								
<b>Jumlah</b>	<b>12</b>	<b>3.431.254,99</b>	<b>3073</b>	<b>0</b>	<b>25</b>	<b>166.754,17</b>	<b>1733</b>	<b>23</b>

Sumber : Bainprom, Sumut

Sejak Januari s/d Desember 2005 khusus PMDN di Sumatera Utara, dari 10 proyek yang telah disetujui bergerak dalam bidang usaha industri kimia, makanan, indosemen dan lainnya yang berlokasi di Kabupaten Deli Serdang, Asahan, Langkat, dan Labuhan Batu. Sedangkan untuk PMA di Sumatera Utara, 20 proyek yang telah disetujui bergerak dalam bidang usaha Sektor Jasa dan Industri barang logam, makanan dan industri makanan ternak yang berlokasi di Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang dan lainnya.

### 1.2.3.2 Realisasi Proyek PMA dan PMDN Hingga Triwulan IV Tahun 2005

Total realisasi proyek PMDN sejak tahun 1969 hingga Desember 2005 adalah sebanyak 327 proyek dengan jumlah Investasi Rp8,61 triliun. Sektor industri merupakan sektor penyumbang terbesar dengan jumlah proyek sebanyak 202 dengan total investasi senilai Rp4,53 triliun. Secara akumulatif hingga posisi Desember 2005 tersebut, rasio realisasi jumlah proyek PMDN adalah sebesar 75,35% dengan rasio realisasi nilai investasi sebesar 27,29%.

Pada PMA, total realisasi proyek PMA sejak tahun 1969 hingga Desember 2005 adalah sebanyak 183 proyek dengan jumlah Investasi US\$3,82 miliar. Sepertihalnya pada PMDN, sektor industri merupakan sektor primadona yang menjadi penyumbang terbesar dengan jumlah proyek sebanyak 111 dengan total investasi senilai US\$3,31 miliar. Secara akumulatif hingga posisi Desember 2005



tersebut, rasio realisasi jumlah proyek PMDN adalah sebesar 48,54% dengan rasio realisasi nilai investasi sebesar 47,63%.

**CASE BOX 1-1**  
**PMDN Wilayah Sumatera**

Perkembangan investasi PMDN Wilayah Sumatera hingga posisi Februari 2006 cukup menggembirakan. Dari 15 provinsi tertinggi penyumbang investasi PMDN di seluruh Indonesia, Wilayah Sumatera menyumbangkan 5 provinsi (persetujuan) dan 3 provinsi dengan kontribusi tertinggi. Total seluruh provinsi yang berada di wilayah Sumatera tersebut menyumbangkan 11,5% pangsa persetujuan PMDN nasional sebanyak 2 proyek senilai Rp939,7 miliar. Sementara pangsa realisasi PMDN sebesar 14,4% dengan 5 proyek senilai Rp466,4 miliar. Realisasi PMDN pada triwulan laporan berhasil menyerap 928 tenaga kerja, sementara proyek yang disetujui diperkirakan akan menyerap 1.563 tenaga kerja

Secara Nasional, Provinsi Sumut menempati posisi kesepuluh baik dalam hal persetujuan proyek maupun realisasi selama bulan Januari-Februari tahun 2006. Sementara bila dibandingkan dengan provinsi lainnya di wilayah Sumatera, Sumut menempati posisi ketiga setelah Lampung dan Jambi untuk total proyek yang telah disetujui.

Persetujuan PMDN					Realisasi PMDN				
No	Lokasi	Proyek	Nilai	%	No	Lokasi	Proyek	Nilai	%
1	Kaltim	3	5.190,2	63,54	1	DKI Jakarta	8	1.489,6	45,71
2	Lampung	1	567,9	6,95	2	Kalteng	3	702,6	21,56
3	Banten	1	511,2	6,26	3	Riau	2	314,5	9,65
4	DKI Jakarta	3	499,6	6,12	4	Kalsel	2	272,1	8,35
5	Kalbar	2	406,5	4,98	5	Banten	4	208,8	6,41
6	Jateng	-	339,9	4,16	6	Jambi	2	139,4	4,28
7	Jambi	1	327,2	4,01	7	Jatim	3	57,9	1,78
8	Jabar	5	221,2	2,71	8	Sulsel	3	31,7	0,97
9	Jatim	5	38,8	0,47	9	Jabar	2	19,3	0,59
10	Sumut	-	23,3	0,29	10	Sumut	1	12,5	0,38
11	Kalsel	1	14,0	0,17	11	Kalbar	1	7,2	0,22
12	Riau	-	11,3	0,14	12	Kaltim	-	1,5	0,05
13	Sumbar	-	10,0	0,12	13	Bali	2	0,6	0,02
14	Sulut	1	4,1	0,05	14	NTB	1	0,5	0,02
15	Bali	2	3,4	0,04	15	Jateng	1	0,3	0,01
<b>Nasional</b>		<b>25</b>	<b>8.168,6</b>	<b>100,00</b>	<b>Nasional</b>		<b>35</b>	<b>3.258,5</b>	<b>100,00</b>

**CASE BOX 1-2**  
**PMA Wilayah Sumatera**

Dari 23 provinsi tertinggi penyumbang persetujuan PMA di seluruh Indonesia, 8 provinsi berasal dari Wilayah Sumatera (pangsa 34,2%). Di wilayah Sumatera tersebut Provinsi Sumut merupakan provinsi yang menempati posisi tertinggi dengan total investasi sebesar US\$140,5 juta.

Untuk realisasi PMA, provinsi yang berada di wilayah Sumatera menyumbang 16,9% dari total realisasi PMA Nasional. Provinsi Sumut menempati posisi keempat setelah Riau, Lampung, dan Sumsel dengan total nilai investasi sebesar US\$7,9 juta.

Realisasi PMA pada triwulan laporan berhasil menyerap 15.323 tenaga kerja, sementara proyek yang disetujui diperkirakan akan menyerap 5.472 tenaga kerja.

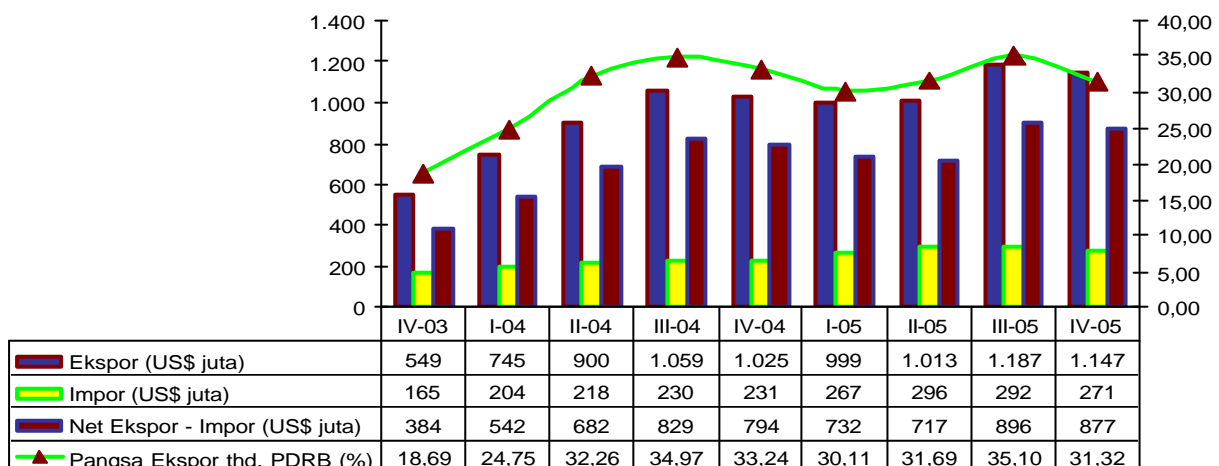
Persetujuan PMA					Realisasi PMA				
No	Lokasi	Proyek	Nilai	%	No	Lokasi	Proyek	Nilai	%
1	DKI Jakarta	114	421,1	33,11	1	Jabar	47	637,6	28,82
2	Jabar	36	189,0	14,86	2	Kaltim	1	377,1	17,04
3	Sumut	5	140,5	11,05	3	Jateng	9	296,7	13,41
4	Banten	15	115,6	9,09	4	DKI Jakarta	57	295,4	13,35
5	Riau	4	112,1	8,81	5	Riau	2	283,7	12,82
6	Lampung	2	83,4	6,56	6	Banten	18	141,4	6,39
7	NAD	2	49,6	3,90	7	Lampung	3	78,9	3,57
8	Kep. Riau	11	36,2	2,85	8	Jatim	11	48,2	2,18
9	Jatim	16	22,6	1,78	9	Bali	9	15,0	0,68
10	Jateng	8	18,9	1,49	10	Kalsel	-	9,0	0,41
11	Kaltim	4	18,9	1,49	11	Sumsel	1	7,9	0,36
12	Maluku	-	15,0	1,18	12	kalteng	1	6,8	0,31
13	Jambi	1	10,8	0,85	13	Sulsel	1	5,3	0,24
14	Papua	1	10,0	0,79	14	Sumut	1	3,0	0,14
15	Sulut	2	8,9	0,70	15	NTT	1	2,3	0,10
16	Bali	21	7,4	0,58	16	NTB	2	2,2	0,10
17	Kalteng	3	4,5	0,35	17	Sulut	1	1,0	0,05
18	NTB	1	2,4	0,19	18	Kep. Riau	1	0,5	0,02
19	Babel	2	1,9	0,15	19	D.I. Yogyakarta	2	0,5	0,02
20	Kalbar	2	1,5	0,12					
21	Maluku Utara	-	0,8	0,06		<b>Nasional</b>	<b>168</b>	<b>2.212,5</b>	<b>100,00</b>
22	Sumbar	1	0,4	0,03					
23	D.I. Yogyakarta	1	0,3	0,02					
	<b>Nasional</b>	<b>252</b>	<b>1.271,8</b>	<b>100,00</b>					

## 1.2.5 PERDAGANGAN INTERNASIONAL<sup>2</sup>

Dalam konsep PDB (Produk Domestik Bruto) yang dilakukan secara nasional, komponen ekspor dan impor diartikan sebagai barang dan jasa yang keluar dari pabean Indonesia, namun untuk penghitungan data PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), pengertian ekspor dan impor adalah lalu lintas barang dan jasa yang keluar dan masuk wilayah Sumut baik antar provinsi maupun dengan negara lain (dapat dilihat dari PDRB menurut Penggunaan).

Untuk konsep **Perdagangan Internasional** yang akan disajikan berikut, pengertian ekspor dan impor adalah lalu lintas barang dan jasa yang dari dan ke luar negeri berdasarkan data Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dan Pemberitahuan Impor Barang (PIB).

**Grafik 1.5 Ekspor Impor Sumatera Utara (US\$ juta)**



Sesuai dengan pergerakan musiman, perkembangan ekspor pada triwulan akhir tahun 2005 mengalami sedikit penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya. Menurunnya kinerja perdagangan internasional Sumut pada triwulan tersebut disebabkan penurunan ekspor yang lebih besar dari penurunan impor. Penguatan Rupiah yang terjadi sejak bulan September tampaknya belum memberikan

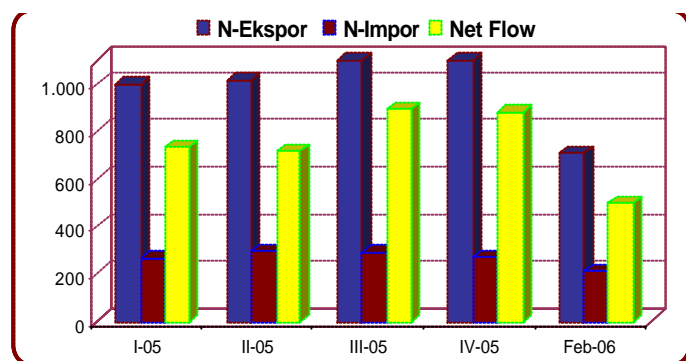
<sup>2</sup> Sejak triwulan IV tahun 2004, terjadi perubahan mendasar dalam proses pengolahan dan pengambilan data yang bersifat on line dengan bekerja sama antara Bank Indonesia dengan pihak Bea Cukai serta yang kemudian diolah untuk disesuaikan dengan penggolongan/klasifikasi barang menurut standar internasional

pengaruh langsung dan diperkirakan baru akan mendorong permintaan impor pada triwulan I. Pada triwulan I tahun 2006, diperkirakan kinerja perdagangan akan kembali menurun. Apresiasi Rupiah yang cukup besar pada selama triwulan I diperkirakan akan mengurangi aktivitas ekspor dan meningkatkan permintaan impor di Sumut.

Secara triwulan, ekspor bersih mengalami pertumbuhan negatif 2,10% yang didorong penurunan kinerja ekspor. Penurunan kinerja ekspor tersebut menyebabkan pangsa ekspor terhadap PDRB Sumut triwulan IV turun menjadi 31,32% dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 35,10%. PDRB Sumut yang pada triwulan tersebut mencatat pertumbuhan positif menyebabkan pangsa ekspor terhadap PDRB kembali melebar. (Lihat Grafik 1.5)

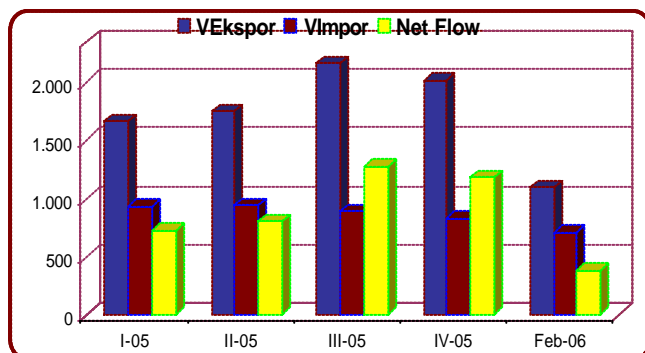
Realisasi nilai ekspor pada triwulan IV tahun 2005 tumbuh negatif 3,36% dari US\$1.187 juta menjadi US\$1.147 juta. Hal serupa dialami realisasi impor yang turun 7,23% dari US\$.292 juta menjadi US\$.271 juta. Kondisi tersebut kembali menekan net ekspor yang turun dari US\$896 menjadi US\$.877 juta (Lihat Grafik 1.6).

Grafik 1.6 Perkembangan Nilai Ekspor – Impor



Pada triwulan I tahun 2006, kinerja ekspor diperkirakan masih belum akan bergerak positif dibandingkan triwulan IV tahun 2005, sementara permintaan barang impor akan meningkat. Hingga posisi posisi Februari 2006, total ekspor adalah sebesar US\$708 juta, sementara realisasi impor sebesar US\$212 juta.

Grafik 1.7 Perkembangan Volume Ekspor –



Berdasarkan jumlah volumenya, ekspor mengalami penurunan dari 2.162 ribu ton menjadi 2.018 ribu ton, sementara realisasi impor juga turun dari 892 ribu ton menjadi

829 ribu ton sehingga volume ekspor bersih yang terjadi kembali mencatat penurunan yakni dari 1.270ribu ton menjadi 1.189 ribu ton (Lihat Grafik 1.7). Total volume ekspor pada triwulan laporan diperkirakan akan menurun signifikan karena hingga posisi Februari, realisasi volume ekspor hanya sebesar 1.099 ribu ton, jauh menurun dibandingkan triwulan IV yang lalu yang sebesar 2.018 ribu ton. Jika volume ekspor diperkirakan menurun signifikan, volume impor pada triwulan I diperkirakan akan meningkat cukup pesat yakni dengan mencatat volume sebesar 712 ribu ton dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 829 ribu ton.

Total nilai ekspor Sumatera Utara pada triwulan IV-05 melalui perdagangan internasional sebagian besar merupakan permintaan dari Singapore dengan total pangsa pada triwulan IV lalu sebesar 46,48% senilai US\$533 juta. Negara lain yang menjadi tujuan ekspor Sumut relatif tersebar cukup merata antara lain Jepang US\$96 juta (8,36%), Malaysia US\$ 84 juta (7,36%), Amerika US\$68 juta (5,91%), serta Prancis US\$56 juta (4,87%. Selama triwulan IV tersebut, Singapore dan Jepang yang merupakan pasar terbesar mengalami pertumbuhan negatif yang cukup besar masing-masing 3,4% dan 16,32%.

Hingga posisi Februari 2006, tidak terjadi perubahan pangsa negara yang menjadi pasar utama ekspor Sumut. Dari total ekspor senilai US\$708 juta, Singapore menyumbangkan US\$321 juta (45,30%) disusul Jepang US\$84 juta (11,91%) dan Malaysia US\$50 juta (7,11%).

**Tabel 1-15. Pangsa Ekspor Sumatera Utara Berdasarkan Negara Pembeli (US\$ dan %)**

No.	Negara Pembeli	IV-05	Share (%)	Growth(%)	Feb'06	Share (%)
1	SINGAPORE	533.287.636	46,48	-3,40	320.510.136	45,30
2	C. JAPAN	95.959.833	8,36	-16,32	84.255.604	11,91
3	MALAYSIA	84.417.640	7,36	5,07	50.304.454	7,11
4	USA	67.816.191	5,91	13,93	44.223.191	6,25
5	FRANCE	55.874.313	4,87	5,21	20.289.204	2,87
6	C. HONGKONG	48.779.453	4,25	22,21	19.260.260	2,72
7	OTHER ASIA	41.504.294	3,62	-29,13	26.370.306	3,73
8	OTHER EUROPE	27.861.317	2,43	1,65	13.048.602	1,84
9	THAILAND	24.069.261	2,10	26,24	14.487.538	2,05
10	Others	167.669.997	14,62	26,24	114.799.023	16,22
	Total	1.147.239.935	100,00	-3,36	707.548.318	100,00

Sumber : Bank Indonesia

Perkembangan nilai ekspor berdasarkan jenis komoditi juga dapat mencerminkan kinerja ekspor Sumut. Dari 10 jenis komoditi penyumbang terbesar ekspor Sumut, 5 komoditi diantaranya mengalami pertumbuhan positif dan lima sisanya tumbuh negatif.

**Tabel 1-16. 10 Nilai Komoditas Tertinggi Ekspor Sumatera Utara Berdasarkan HS-2 Digit (US\$ dan %)**

No.	Jenis Komoditi (HS-2 Digit)	IV-05			Feb-06	
		Nilai (US\$)	Share (%)	Growth	Nilai (US\$)	Share (%)
1	15 - Animal or veqt. fats and oils	459.005.668	40,01	-10,26	232.902.134	32,92
2	40 - Rubber and articles thereof	259.222.417	22,60	12,21	185.912.915	26,28
3	44 - Wood and articles of wood	73.859.146	6,44	-1,74	38.928.109	5,50
4	76 - Aluminium and articles thereof	73.589.405	6,41	-14,84	68.851.198	9,73
5	03 - Fish, crustaceans, moluscs, oth. invert	35.563.047	3,10	-22,07	21.328.924	3,01
6	38 - Miscellaneous chemical products.	34.491.868	3,01	0,46	24.870.691	3,52
7	09 - Coffee, tea, mate and spices	32.058.359	2,79	-7,36	25.475.871	3,60
8	47 - Pulp of wood; waste of paper	23.072.877	2,01	73,85	9.280.004	1,31
9	24 - Tobacco and manufc. tobacco subst.	21.979.081	1,92	21,41	14.841.533	2,10
10	18 - Cocoa and cocoa preparations	17.313.718	1,51	137,47	9.405.540	1,33

Sumber : Bank Indonesia

Lemak dan minyak hewan/nabati sebagai kontributor terbesar ekspor Sumut mengalami penurunan yang cukup besar dengan pertumbuhan negatif 10,26%. Kinerja yang kurang menggembirakan juga dialami oleh jenis komoditi kayu dan barang yang terbuat dari kayu (-1,74%), Aluminium (-14,84%) dan ikan, kerang, moluska serta hasil olahannya (-22,07%). Khusus untuk komoditi karet, kinerja yang cukup baik dengan mencatat pertumbuhan positif sebesar 12,21% sejalan dengan program peningkatan kapasitas produksi karet yang diharapkan dapat bersaing menjadi eksportir terbesar di perdagangan internasional.

**Tabel 1-17. Impor Sumatera Utara Berdasarkan Negara Penjual (US\$ dan %)**

No.	NEGARA PENJUAL	IV-05	Share (%)	Growth(%)	Feb'06	Share(%)
1	SINGAPORE	58.263.780	21,54	-35,52	45.544.698	21,49
2	MALAYSIA	28.987.768	10,72	-0,25	20.690.927	9,76
3	C. HONGKONG	24.939.752	9,22	-7,17	9.973.803	4,71
4	C. R. R. C	23.682.821	8,75	-14,39	21.209.406	10,01
5	OTHER EUROPE	22.100.563	8,17	13,75	22.839.582	10,78
6	AUSTRALIA	17.981.507	6,65	249,23	14.891.675	7,03
7	USA	17.565.931	6,49	9,40	9.998.768	4,72
8	FRANCE	13.902.777	5,14	138,67	4.569.865	2,16
9	GERMANY	8.690.993	3,21	-50,71	14.392.847	6,79
10	Others	54.400.599	20,11	-2,33	47.811.562	22,56
	TOTAL	270.516.491	100,00	-7,91	211.923.133	100,00

Sumber : Bank Indonesia

Total nilai impor Sumatera Utara melalui perdagangan internasional sebagian besar berasal dari Singapore, Malaysia, Hongkong, Cina dan Australia, ditambah negara-negara eropa lainnya. Di antara ke lima negara yang pemasok impor Sumut, hanya permintaan ke negara Australia yang mengalami pertumbuhan signifikan hingga 249,23% senilai US\$17,98 juta. Kendala produksi industri hingga pelemahan daya beli memicu rendahnya permintaan impor baik yang berupa bahan jadi maupun barang konsumsi.

Perkembangan impor berdasarkan HS-2 Digit mencerminkan berbagai penurunan pada permintaan impor. Dari 10 komoditas tertinggi penyumbang impor Sumut, hanya komoditas bahan kimia, elektronik dan tembakau yang masih mencatat pertumbuhan positif masing-masing dengan pertumbuhan 14,20%, 86,51% dan 112,74% (Lihat Tabel 1.16).

**Tabel 1-18. Nilai Komoditas Impor Sumatera Utara Berdasarkan HS-2 Digit (US\$ dan %)**

No.	Jenis Komoditi	IV-05	Share(%)	Growth(%)	Feb'06	Share(%)
1	28 - Inorganic chemicals	43.025.075	15,90	14,20	31.809.089	15,01
2	84 - Nuclear react.,boilers,mech. appli.	27.579.869	10,20	-42,44	22.754.453	10,74
3	85 - Elect. machinery, sound rec., tvetc	21.941.477	8,11	86,51	7.234.655	3,41
4	72 - Iron and steel	20.769.603	7,68	-1,05	17.589.031	8,30
5	23 - Res. and waste from food industries	20.252.785	7,49	-2,16	15.041.002	7,10
6	31 - Fertilizers	17.022.610	6,29	-44,27	29.823.594	14,07
7	24 - Tobacco and manufc. tobacco subst.	12.529.160	4,63	112,74	9.117.531	4,30
8	25 - Salt; sulphur,earths and stone	10.927.883	4,04	-18,37	9.519.032	4,49
9	39 - Plastics and articles thereof	7.083.330	2,62	-13,16	5.130.498	2,42
10	29 - Organic chemicals	6.911.153	2,55	11,35	6.026.999	2,84

Sumber : Bank Indonesia

**BOKS - 1**  
**SURVEI PENJUALAN ECERAN**  
**TRIWULAN I TAHUN 2006**

**I. LATAR BELAKANG**

Bank Indonesia sebagai Bank Sentral mempunyai tugas antara lain menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter melalui pengendalian likuiditas perekonomian (jumlah uang beredar) dalam rangka mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah khususnya berkenaan dengan pengendalian inflasi. Untuk menyusun kebijakan, dibutuhkan informasi antara lain mengenai perkembangan penawaran dan permintaan pada sektor riil.

SPE merupakan survei berkala bersifat mikro yang ditujukan untuk mengumpulkan informasi yang menggambarkan kecenderungan pengeluaran masyarakat (*consumption spending*) melalui sisi penjualan di tingkat pengecer (*retailer*). Survei ini diharapkan juga dapat digunakan untuk mengetahui indikasi awal perkembangan sisi permintaan, khususnya terhadap barang konsumsi.

**II. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**2.1 Perkembangan Realisasi Nilai Penjualan Triwulan I Tahun 2006**

Survei	2005	2006	Perubahan	Growth (%)
Bahan Konstruksi	1.194,07	1.171,10	(22,98)	(1,92)
Suku Cadang	240,40	257,89	17,49	7,28
Perlengkapan Rumah Tangga	1.650,23	1.331,84	(318,39)	(19,29)
Barang Kerajinan dan Mainan	440,10	427,73	(12,38)	(2,81)
Makanan dan Tembakau	4.782,48	4.831,92	49,45	1,03
Pakaian dan Perlengkapannya	679,07	699,41	20,34	2,99
Bahan Kimia	1.403,44	1.382,82	(20,62)	(1,47)
Kelengkapan Lain	10.957,08	9.982,88	(974,20)	(8,90)
Peralatan Tulis	613,35	614,83	1,48	0,24
<b>JUMLAH</b>	<b>21.960,13</b>	<b>21.519,90</b>	<b>(440,23)</b>	<b>(2,00)</b>

\*Posisi Maret 2006 sementara

Total Nilai Penjualan yang terealisasi pada bulan triwulan I-2006 mengalami penurunan sebesar 2% dari Rp.21,96 juta pada triwulan sebelumnya menjadi Rp21,52 juta. (Tabel 4.1).

Perkembangan nilai penjualan eceran selama triwulan I tahun 2006 kembali menunjukkan pertumbuhan negatif dengan penurunan sebesar 2%



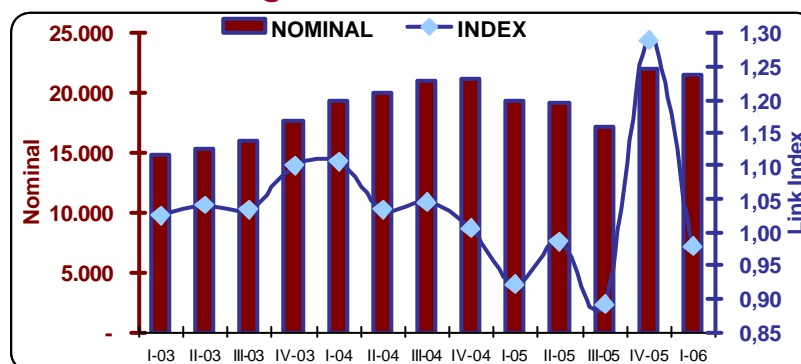
dibandingkan triwulan sebelumnya. Kelompok barang yang mengalami penurunan terutama terjadi pada KLUI perlengkapan rumah tangga yakni sebesar 19,29%, barang kerajinan dan mainan 2,81%, sedangkan kelompok barang yang meningkat terjadi pada KLUI suku cadang 7,28%, makanan dan tembakau 1,03%, dan pakaian dan perlengkapannya 2,99%.

Kenaikan nilai penjualan pada kelompok suku cadang diperkirakan merupakan imbas kenaikan harga transportasi yang cukup tinggi pasca kenaikan BBM, sementara pada kelompok makanan, peningkatan nilai penjualan terjadi pada seluruh sub kelompok selain bahan makanan yaitu makanan jadi, minuman dan tembakau.

## 2.2 Perkembangan Linked Index

Indeks berantai (Linked Indeks) adalah satuan yang menggambarkan perbandingan nilai penjualan periode tertentu terhadap periode sebelumnya. Indeks di atas 1 berarti terjadi peningkatan nilai penjualan dan indeks di bawah 1 berarti terhadap penurunan nilai penjualan. Perkembangan rata-rata index berantai (*Average Linked Index*) pada periode dua triwulan terakhir berfluktuasi cukup tajam. Pada triwulan I-2006 *link index* adalah sebesar 0,98, menurun tajam dibandingkan posisi pada triwulan IV-2005 yang sebesar 1,29.

**Grafik - 2.1**  
**Perkembangan Linked Indeks Triwulanan**

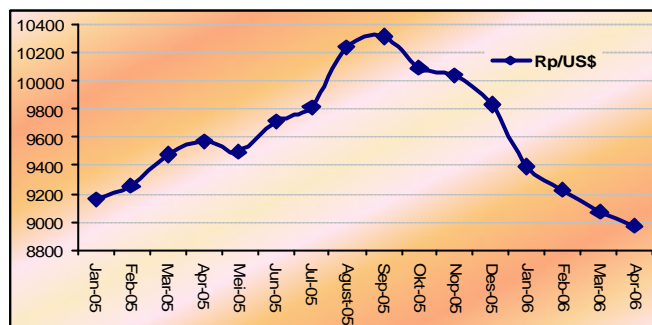


## BOKS - 2

### **Penguatan Rupiah dan dampaknya terhadap Kinerja Perdagangan Internasional Sumut**

#### I. Faktor Determinan Penguatan Rupiah<sup>3</sup>

**Grafik-1 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah**



Sejak bulan September, pergerakan nilai tukar Rupiah terus mengalami penguatan yang berkesinambungan. Hingga posisi 19 April 2006, Rupiah terus menunjukkan kecenderungan menguat dan diiringi volatilitas yang menurun. Penguatan yang tajam terjadi pada bulan Januari yakni sebesar 3,85%, dan pada bulan April, rata-rata penguatan yang terjadi masih tetap tinggi yakni sebesar 1,9%. Secara *point to point*, penguatan Rupiah juga tercermin pada posisi penutupan bulan Maret yaitu pada level Rp9.075/USD atau terapresiasi rata-rata 2,32% per bulan dibandingkan posisi akhir tahun 2005 yang ditutup pada level Rp9.859/USD.

#### Beberapa faktor yang mendorong penguatan rupiah :

##### **I. Faktor Fundamental**

Secara fundamental, penguatan rupiah di topan oleh kinerja neraca pembayaran (NP) yang semakin baik. Pada triwulan I-2006, neraca pembayaran secara keseluruhan akan mencatat surplus baik pada transaksi berjalan dan neraca modal. Untuk transaksi berjalan, surplus yang terjadi terutama diakibatkan oleh menurunnya impor minyak sebagai penurunan konsumsi BBM dan mulai stabilnya harga minyak (*volume & price effect*). Penurunan impor tersebut pada akhirnya berdampak pada menurunnya permintaan valas.

<sup>3</sup> Tinjauan Kebijakan Moneter Bank Indonesia

Sementara untuk neraca modal, surplus yang terjadi sejalan dengan berlanjutnya aliran masuk modal ke investasi portofolio yang menjadi penopang pasokan valas sejak triwulan IV tahun 2005.

## **II. Internal (Domestik)**

- Dari sisi domestik, penguatan rupiah tersebut juga terkait oleh masih cukup tingginya imbal hasil penanaman dalam rupiah. Di pasar uang, suku bunga nominal yang mencapai level dua digit menempatkan Indonesia memiliki *interest rate differential* yang menarik
- Risiko penanaman dalam rupiah mengalami perbaikan seiring dari semakin terpeliharanya kesinambungan fiskal serta kestabilan nilai tukar (*currency risk* menurun).
- Peningkatan peringkat Indonesia terhadap hasil penilaian lembaga rating internasional *Standards & Poor's (S&P)* yang memperbaiki outlook atas *sovereign credit rating long term debt* dalam valas dari pemerintah Indonesia dari stabil menjadi positif. Perbaikan rating tersebut didasarkan atas membaiknya iklim politik, kestabilan makroekonomi dan manajemen fiskal serta semakin baiknya koordinasi moneter dan fiskal.
- Masih berlanjutnya aliran masuk modal di tengah stabilnya permintaan valas korporasi.

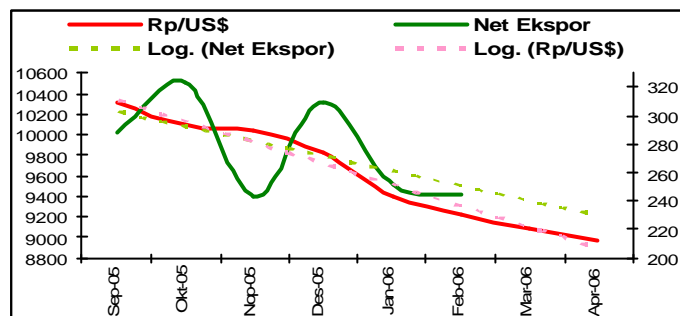
## **III. Faktor Eksternal (Perkembangan mata uang internasional)**

Dari sisi perkembangan mata uang internasional, penguatan nilai rupiah sejalan dengan penguatan mata uang beberapa negara di Asia kecuali yen dan euro. Beberapa faktor yang menyebabkan penguatan Rupiah adalah masih relatif tingginya imbal beli mata uang regional tersebut terhadap US dolar dan masih tingginya aliran modal jangka pendek ke pasar finansial domestik.

## II. Dampak penguatan Rupiah terhadap Kinerja Perdagangan Internasional Provinsi Sumut :

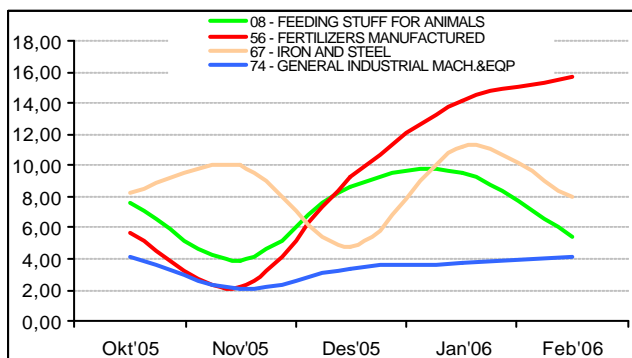
- Penguatan Rupiah diperkirakan sejak bulan September yang lalu cukup mempengaruhi kinerja perdagangan internasional Sumut. Selama periode tersebut, perkembangan ekspor bersih terus bergerak menurun dari posisi US\$288,12 juta menjadi US\$244,92 juta. (lihat grafik-2).

Grafik-2 Perkembangan Ekspor Bersih Sumatera Utara

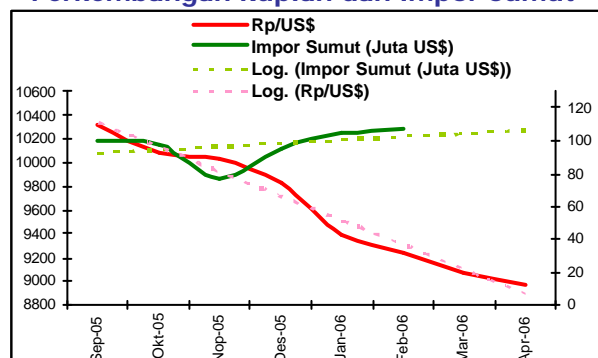


- Namun demikian, dari sisi produksi penguatan Rupiah akan berdampak positif terhadap harga komoditi impor sehingga proporsi biaya produksi yang mengandalkan komoditi impor akan berkurang dan dapat dikompensasikan dengan peningkatan volume produksi.
- Berdasarkan kontribusi kelompok komoditi impor Sumatera Utara, kelompok bahan baku (*raw material*) yang terkait dengan industri pengolahan merupakan komoditi yang memberikan pangsa yang terbesar. Seiring dengan penguatan Rupiah, perkembangan komoditi impor tersebut meningkat cukup besar hingga posisi Februari dan diperkirakan akan terus bergerak positif pada periode selanjutnya. (lihat grafik 3).

Grafik-3 Komoditi Impor Utama Sumut



Grafik-4 Perkembangan Rupiah dan Impor Sumut



## BAB II

# PERKEMBANGAN INFLASI SUMATERA UTARA

### 2.1 Kondisi Umum

Menutup tahun 2005, **perkembangan perekonomian Sumatera Utara diwarnai dengan perkembangan perekonomian yang cukup ketat, khususnya pada paruh akhir semester II.** Kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga BBM ternyata memberikan *tekanan yang luar biasa sehingga terjadi ledakan (overshooting) ekspektasi masyarakat terhadap tingkat harga dan pada akhirnya mendorong inflasi yang sangat tinggi (high inflation).* Secara musiman hal tersebut juga diperkuat pola konsumsi yang meningkat menjelang perayaan hari besar keagamaan yang secara musiman menjadi pemicu inflasi. Hingga posisi Desember 2005, inflasi kalender (Januari-Desember) Provinsi Sumut telah mencapai **22,41%**, lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional yang sebesar 17,11% atau jauh meningkat dibandingkan periode yang sama tahun lalu yang hanya sebesar 6,81%.

Trend kenaikan inflasi di Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat khususnya pada triwulan IV tahun 2005 yakni di bulan Oktober 11,55% dan November 1,95%. Pada periode tersebut lonjakan inflasi juga terjadi di seluruh kota perhitungan inflasi Sumatera Utara.

**Menginjak tahun 2006, tekanan yang sangat tinggi pada tahun 2005 perlahan-lahan berkurang pada triwulan laporan, namun masih mengalami tekanan yang cukup tinggi pada bulan Februari.** Inflasi *Volatilitas food* dan *administered price* yang merupakan determinan utama lonjakan inflasi tahun 2005 pada kelompok barang bahan makanan dan transportasi berangsur-angsur mereda dan tidak memberikan kontribusi besar pada inflasi triwulan I. Sebaliknya, inflasi inti menjadi pemicu utama yang diwakili oleh kelompok barang perumahan, listrik, air, gas dan bahan bakar.

## 2.2 Inflasi Sumatera Utara

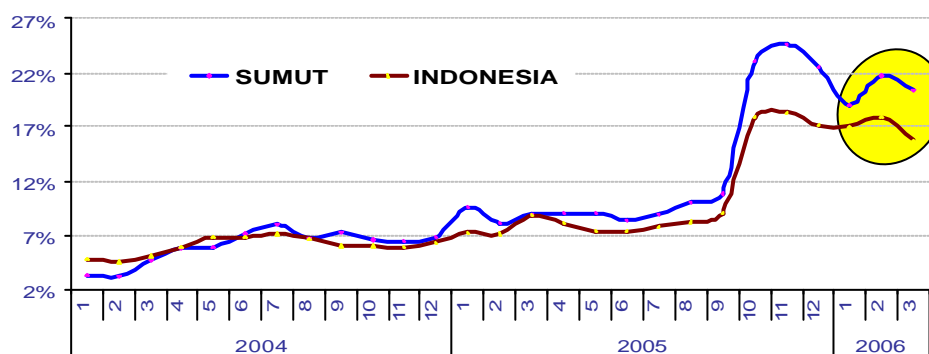
Tabel 2.1  
Perkembangan Inflasi Nasional dan Regional Sumatera Utara (%)

INFLASI	2004	2005		2006		
	Dec	Mar	Dec	Jan	Feb	Mar
<b>Inflasi Nasional</b>						
yoy	6,40	8,81	17,12	17,04	17,92	15,74
ytd	6,40	3,19	17,12	1,36	1,95	1,97
q -t -q	2,62	3,19	10,08	2,65	1,91	1,97
m-o-m	1,04	1,91	(0,04)	1,36	0,58	0,02
<b>Inflasi Sumut</b>						
yoy	6,77	8,93	22,51	19,08	21,75	20,40
ytd	6,77	2,98	22,51	(0,11)	0,74	1,20
q -t -q	2,63	2,98	13,47	1,55	0,46	1,20
m-o-m	1,42	1,59	(0,28)	(0,11)	0,84	0,46

Sumber : BPS, diolah

Perkembangan harga secara umum di Provinsi Sumatera Utara pada triwulan I tahun 2006 secara umum relatif cukup baik. Kondisi tersebut dapat dilihat pada pencapaian angka inflasi kumulatif Provinsi Sumatera Utara Januari - Maret yang sebesar 1,20%. Angka tersebut cukup rendah dibandingkan inflasi nasional yang sebesar 1,97%. (lihat tabel 2.1). Trend penurunan yang terjadi sejak triwulan akhir tahun 2006 yang lalu juga secara jelas tercermin dari angka inflasi tahunan (year on year) yang terus menurun dari posisi akhir tahun 2005 yang sebesar 22,51% menjadi 20,40%. Perkembangan inflasi Sumut dan Nasional dapat digambarkan melalui grafik 2.1 berikut:

Grafik 2.1  
Perkembangan Inflasi Nasional dan Regional Sumatera Utara (%)



Tekanan inflasi *administered price* akibat kebijakan menaikkan harga BBM sebanyak dua kali pada tahun 2006 yakni pada bulan maret (rata-rata kenaikan

sebesar  $\pm 29\%$ ) telah mendorong kenaikan harga secara umum sehingga trend inflasi yang terjadi terus meningkat sepanjang tahun 2005. Kondisi tersebut semakin kuat dan terakumulasi pasca kenaikan BBM kedua pada bulan Oktober (rata-rata kenaikan hingga  $\pm 126\%$ ) hingga mendorong lonjakan inflasi bulan Oktober hingga 11,63%.

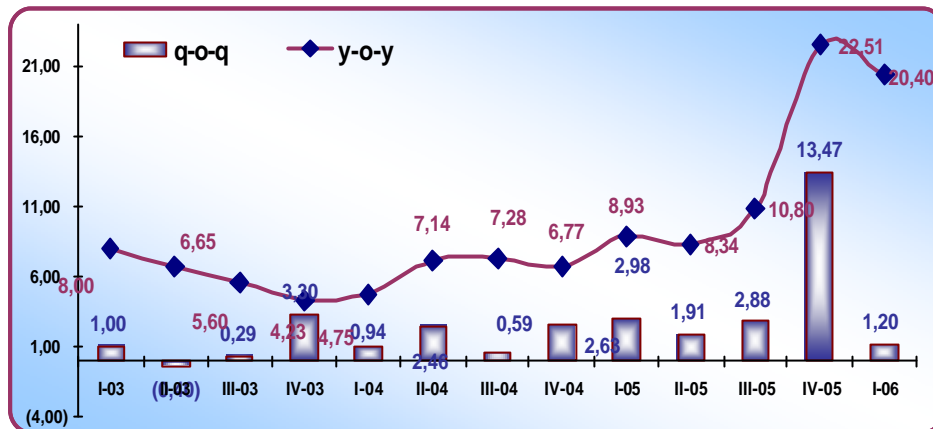
Memasuki triwulan pertama tahun 2006, tingkat harga diperkirakan masih akan mengalami tekanan akibat *carry out effect* perayaan hari raya keagamaan dan tahun baru 2006, ekspektasi kenaikan harga TDL dan gas LPG. Secara fundamental, berbagai permasalahan ekonomi yang terjadi sepanjang tahun 2005 juga telah membuat sensitifitas tingkat kepercayaan masyarakat terhadap tingkat harga tetap tinggi sehingga beberapa rencana kenaikan harga oleh pemerintah di respon masyarakat dengan ekspektasi inflasi yang cukup tinggi. Namun dibalik kekhawatiran tersebut, ternyata kondisi harga pada triwulan laporan menunjukkan kinerja yang cukup menggembirakan dan menunjukkan trend penurunan.

Menginjak triwulan I tahun 2006, tekanan inflasi sempat mereda pada bulan Januari dengan mencatat deflasi sebesar 0,11%, relatif rendah dibandingkan inflasi nasional yang sebesar 1,36%, namun kembali meningkat pada bulan Februari dengan inflasi sebesar 0,84%. Tekanan pada bulan Februari tersebut terjadi pada seluruh kota perhitungan inflasi Sumut dengan kota Medan sebagai kontributor utama yang mencatat inflasi sebesar 0,97% (m-t-m). Rendahnya angka inflasi pada bulan Januari terutama disebabkan deflasi kelompok bahan makanan yang cukup tajam yakni sebesar 2,77%, melanjut kontraksi harga pada bulan Desember yang juga mencatat deflasi sebesar 1,78%. Penurunan harga yang terjadi dialami seluruh sub kelompok barang bahan makanan di luar padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya.

Perkembangan tingkat harga Sumut pada triwulan laporan yang menunjukkan perbaikan juga tercermin dari angka inflasi secara triwulanan (*qtq*) yakni sebesar 1,20%. Berdasarkan angka historis tingkat inflasi triwulan, perkembangan yang terjadi pada triwulan laporan menunjukkan bahwa kondisi harga secara umum sudah bergerak normal. Pencapaian inflasi pada triwulan laporan tersebut relatif sejalan dengan triwulan I tahun 2004 yang mencatat inflasi sebesar 0,94% dan triwulan I tahun 2003 yang sebesar 1,00%. Bahkan

dibandingkan posisi yang sama tahun sebelumnya yang sebesar 2,98%, inflasi pada triwulan laporan jauh lebih rendah. (lihat Grafik 2.2)

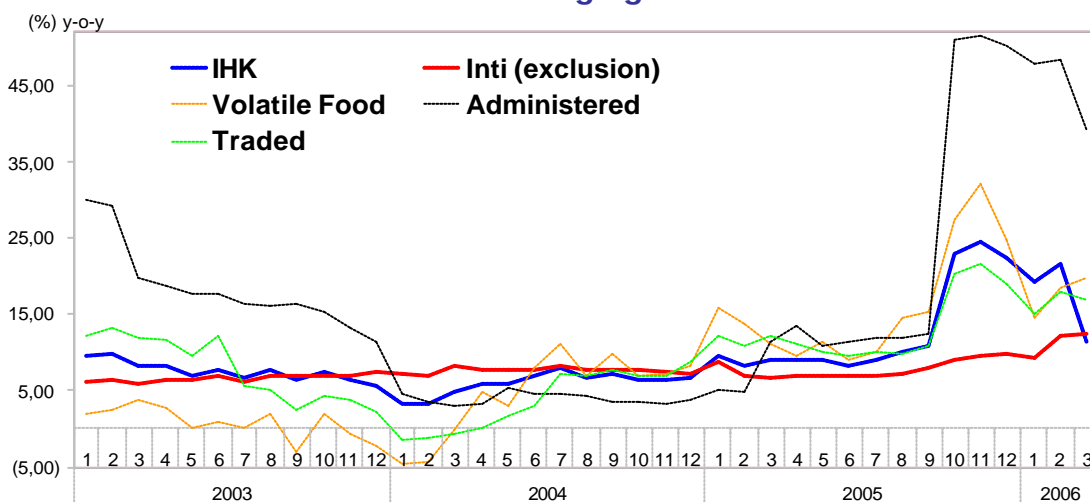
**Grafik 2.2 Inflasi Triwulanan dan Tahunan Sumut**



### 2.3 Disagregasi Inflasi Sumatera Utara

Berdasarkan disagregasi inflasi pada bulan Januari dan Februari, terlihat bahwa inflasi inti dan *volatile food* memberikan kontribusi yang cukup besar. Tekanan pada inflasi inti terutama dipicu oleh kenaikan berbagai harga bahan bangunan secara kontinyu khususnya setelah terjadi kelangkaan pasokan kayu, tingginya biaya sewa rumah serta naiknya jasa kesehatan. Sementara gejolak beras yang terjadi pada awal bulan Februari mendorong fluktuasi harga bahan makanan (*volatile food*).

**Grafik 2.3 Disagregasi Inflasi**



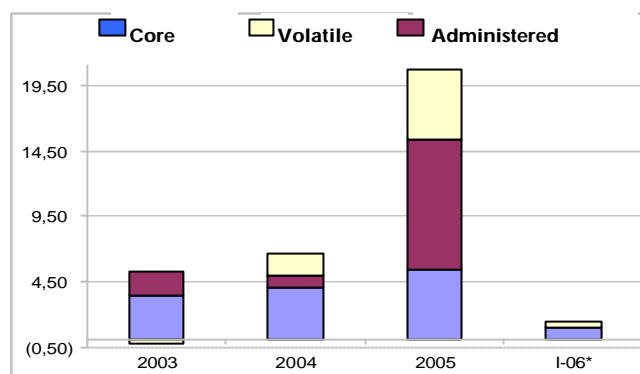


## Inflasi Inti

Inflasi Inti secara tahunan dengan menggunakan metode *exclusion* pada bulan Februari mengalami kenaikan yang cukup besar yakni dari 9,26% pada bulan Januari menjadi 12,12% pada bulan Februari, dan kembali meningkat pada bulan Maret menjadi sebesar 12,39%. Angka inflasi inti tersebut bahkan merupakan yang tertinggi sejak tahun 2003.

Tekanan pada inflasi inti pada triwulan awal tahun 2006 juga dapat dilihat dari kontribusinya yang cukup dominan khususnya pada bulan Februari. Sementara inflasi administred pada triwulan laporan relatif tidak memberikan tekanan yang berarti. Inflasi *volatile food* yang umumnya pada triwulan I menjadi buffer yang mengurangi inflasi juga turut mengalami sedikit tekanan dari fluktuasi harga beras pada akhir Januari hingga pertengahan Februari. Dibandingkan posisi yang sama tahun 2005 yang mencatat deflasi sebesar -2,60%, tekanan inflasi *volatile food* relatif meningkat pada triwulan laporan yakni sebesar 0,27%.

Grafik 2. 4. Sumbangan Inflasi Inti, Volatile & Administered



## 2.4 Inflasi Berdasarkan Kelompok Barang

Perkembangan inflasi berdasarkan kelompok barang pada triwulan I tahun 2006 mengalami perubahan pola yang cukup signifikan baik dibandingkan triwulan sebelumnya maupun terhadap posisi yang sama tahun sebelumnya. Tekanan inflasi yang cukup tinggi di alami kelompok barang perumahan, listrik, gas dan bahan bakar serta kelompok barang kesehatan. Sementara kelompok barang bahan makanan dan transportasi yang menjadi pendorong utama inflasi yang cukup besar pada tahun 2005 justru mencatat inflasi yang rendah

### 2.4.1 Inflasi Kelompok Barang

Inflasi tertinggi pada triwulan laporan terjadi pada kelompok barang perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar yakni sebesar 6,29%, disusul kel. brg.

Kesehatan 5,72%. *Tingginya inflasi sektor perumahan terutama disebabkan Tingginya inflasi kelompok barang perumahan dipicu oleh biaya sewa dan kenaikan harga bahan bangunan seperti papan, pasir, kusen pintu, daun pintu, daun jendela, dan kayu balokan. Construction booming yang terkait dengan proses rekontruksi di provinsi NAD diperkirakan mendorong peningkatan permintaan secara signifikan sehingga pasokan yang tersedia di Sumut menjadi terbatas.* Sedangkan untuk kel. brg. Kesehatan, *tekanan inflasi terjadi pada hampir seluruh sub kelompok selain obat-obatan seperti jasa kesehatan, serta alat dan jasa perawatan jasmani dan kosmetik.*

**Tabel 2.2. Inflasi Kelompok Barang Sumut Triwulanan**

KELOMPOK BARANG	I-05	II-05	III-05	IV-05	I-06
BAHAN MAKANAN	1,58	2,32	4,50	14,00	(2,82)
MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK & TEMBAKAU	2,65	1,02	2,92	4,35	1,59
PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BHN BAKAR	3,11	1,89	1,89	9,29	6,29
SANDANG	0,33	0,73	3,54	3,93	1,13
KESEHATAN	0,42	2,82	(0,14)	1,61	5,72
PENDIDIKAN, REKREASI DAN OLAHRAGA	0,53	0,24	5,78	(2,43)	1,33
TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	9,09	2,97	0,76	43,00	0,07
<b>SUMUT</b>	<b>2,98</b>	<b>1,91</b>	<b>2,88</b>	<b>13,47</b>	<b>1,20</b>

Sumber : BPS, diolah

#### 2.4.2 Sumbangan Inflasi Kelompok Barang

Inflasi kelompok barang menurut sumbangannya dapat dilihat melalui kontribusinya selama tiga bulan periode laporan (Januari-Maret). Secara umum tekanan inflasi yang terjadi pada bulan Januari relatif rendah, namun kembali meningkat pada bulan Februari dan Maret.

**Tabel 2.3. Sumbangan Inflasi Kelompok Barang Sumut**

KELOMPOK BARANG	Jan-06	Feb-06	Mar-06	I-06
1. BAHAN MAKANAN	(0,83)	(0,18)	0,16	(0,84)
2. MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK & TEMBAKAU	(0,00)	0,10	0,14	0,23
3. PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BHN BAKAR	0,54	0,81	0,10	1,45
4. SANDANG	0,02	0,03	0,01	0,06
5. KESEHATAN	0,14	0,02	0,05	0,22
6. PENDIDIKAN, REKREASI DAN OLAHRAGA	0,06	0,00	0,00	0,07
7. TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	(0,04)	0,05	0,00	0,01
<b>Sumut</b>	<b>(0,11)</b>	<b>0,84</b>	<b>0,46</b>	<b>1,20</b>

Sumber : BPS, diolah

Berdasarkan sumbangan dari 10 komoditas penyumbang inflasi terbesar, kelompok perumahan, listrik, air, gas dan bahan bakar, kelompok bahan makanan dan kesehatan merupakan kelompok yang memberikan sumbangan utama inflasi pada triwulan laporan. Kelompok perumahan diwakili oleh komoditi sewa rumah, kontrak rumah dan upah pembantu, kelompok bahan makanan diwakili oleh komoditi beras, jeruk dan bawang putih, sementara kelompok kesehatan diwakili oleh tarip jasa dokter spesialis dan dokter umum. Meskipun sub kelompok padi-padian tidak mengalami inflasi yang tinggi, sumbangan inflasi sub kelompok bahan makanan tersebut cukup besar terhadap inflasi pada triwulan laporan, khususnya di bulan Maret. Fluktuasi harga beras yang terjadi pada pertengahan bulan Februari memberikan tekanan yang cukup besar terhadap angka inflasi padi-padian. Namun demikian, kenaikan harga pada sub kelompok padi-padian tersebut relatif tertolong masa panen sektor pertanian yang berlangsung pada periode yang sama dengan fluktuasi harga beras.

**Tabel 2.4. 10 Komoditi Penyumbang Terbesar Inflasi Triwulan III - 2005**

No	Jenis Komoditi	I-06	Kelompok Brg.
1	Sewa Rumah	1,24	Perumahan
2	Beras	0,87	Bahan Makanan
3	Jeruk	0,17	Bahan Makanan
4	Kontrak Rumah	0,10	Perumahan
5	SLTA	0,10	Pendidikan
6	Dokter Spesialis	0,07	Kesehatan
7	Bawang Putih	0,05	Bahan Makanan
8	Tarip Gunting Rambut Pria	0,05	Kesehatan
9	Dokter Umum	0,05	Kesehatan
10	Upah Pembantu RT	0,04	Perumahan

#### 2.4.3 Komoditi yang mengalami Inflasi / Deflasi Terbesar

Berdasarkan komoditi yang mengalami inflasi atau deflasi bulanan sepanjang periode triwulan III tahun 2005, dari 228 keranjang perhitungan inflasi yang diperoleh, tercatat pada bulan Januari sebanyak 93 komoditi yang mengalami peningkatan harga (inflasi) dan 87 komoditi yang mengalami deflasi. Pada bulan Februari sebanyak 123 komoditi yang mengalami inflasi dan 66 mencatat deflasi, sementara pada bulan Maret komoditi yang mengalami inflasi menjadi 138 dan yang mencatat deflasi menurun menjadi sebanyak 49 komoditi.

Seiring dengan menurunnya kontribusi volatilitas food terhadap tekanan inflasi Sumut, berdasarkan peringkat komoditi yang mengalami inflasi / (deflasi) terbesar pada bulan Januari hingga Maret, terlihat bahwa komoditas kelompok barang yang menjadi determinan inflasi mengalami penyebaran yang lebih merata. Pada bulan Januari-Maret tercatat terdapat jenis komoditas yang berasal dari berbagai kelompok yang berbeda baik pendidikan, kesehatan, bahan makanan, makanan jadi hingga perumahan yang merupakan pendorong utama inflasi triwulan laporan. Perincian 10 komoditi yang mencatat inflasi / deflasi terbesar dapat di lihat pada table 2.5

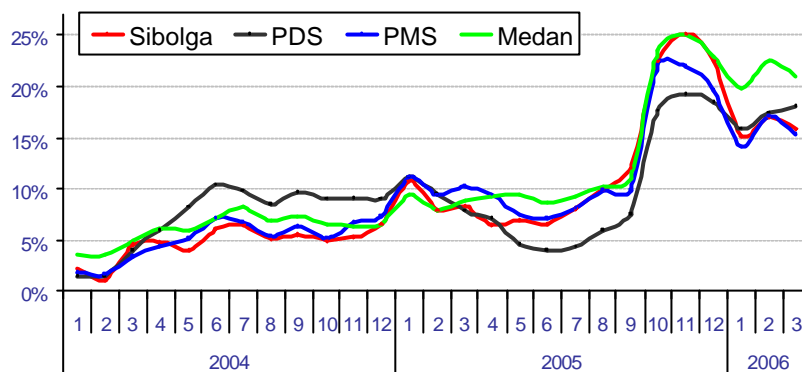
**Tabel 2.5. 10 Komoditi Inflasi (Deflasi) Terbesar**

Januari				
	Jenis Komoditi	Inflasi	Jenis Komoditi	Inflasi
1	Bimbingan Belajar	58,67	Sawi Putih	(41,18)
2	Dokter Spesialis	40,32	Tomat Sayur	(29,99)
3	Kacang Panjang	31,38	Kol Putih/Kubis	(29,11)
4	Dokter Umum	25,12	Sawi Hijau	(23,03)
5	Cabe Rawit	25,10	Cabe Merah	(20,38)
6	Onkos Bidan	18,74	Biji Nangka	(18,74)
7	Sewa Rumah	15,66	Bawang Merah	(16,93)
8	Petai	15,60	Kentang	(15,62)
9	Martabak	13,86	Jeruk Nipis/Limau	(13,86)
10	SLTA	11,90	Tomat Buah	(13,76)
Februari				
	Jenis Komoditi	Inflasi	Jenis Komoditi	Inflasi
1	Tomat Buah	39,27	Cabe Merah	(38,18)
2	Mujair	36,67	Cabe Hijau	(34,67)
3	Tomat Sayur	30,63	Cabe Rawit	(23,38)
4	Donat	16,94	Teter	(18,18)
5	Sewa Rumah	16,56	Kacang Panjang	(15,86)
6	Daging Ayam Ras	15,95	Daun Katuk	(13,32)
7	Lele	15,48	Daun Seledri	(12,24)
8	Petai	15,34	Sawi Putih	(12,00)
9	Jeruk Nipis/Limau	15,25	Wortel	(10,53)
10	Kemeja Panjang Katun	14,96	Ikan Asin Belah	(10,52)
Maret				
	Jenis Komoditi	Inflasi	Jenis Komoditi	Inflasi
1	Jeruk	52,28	Cabe Hijau	(26,53)
2	Bawang Putih	22,30	Angkutan Udara	(16,26)
3	Tarip Gunting Rambut	21,11	Wortel	(14,15)
4	Tembakau Shaq	20,71	Cabe Rawit	(14,13)
5	Papan	19,34	Tomat Buah	(14,04)
6	Kayu Balokan	16,15	Daun Katuk	(13,47)
7	Kaos Kaki	14,24	Mujair	(10,27)
8	Kartu ATM	13,33	Gabus	(10,20)
9	Kerang	12,16	Daging Ayam Ras	(8,68)
10	T e h Manis	11,13	Kol Putih/Kubis	(8,57)

## 2.5 Perkembangan Harga Pada Kota-kota Perhitungan Inflasi Sumut

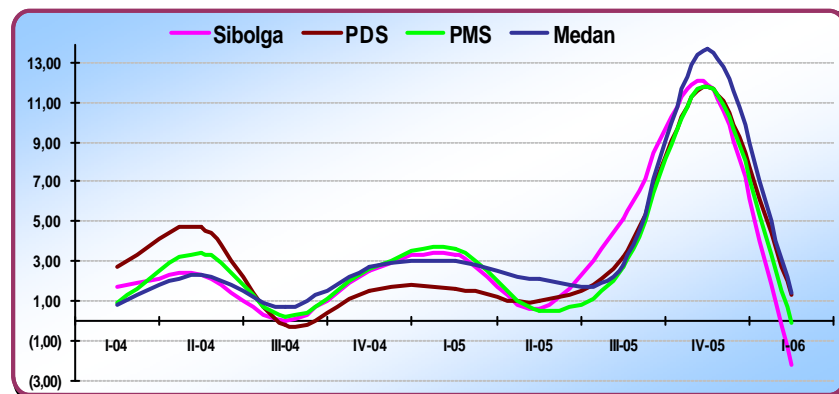
Perkembangan harga secara triwulanan di 4 kota perhitungan inflasi Sumut secara umum menunjukkan pola pergerakan yang relatif sejalan yakni trend penurunan yang terjadi pasca kenaikan harga yang cukup besar pada triwulan sebelumnya. Trend inflasi di keempat kota perhitungan inflasi Sumut dapat di lihat pada grafik 2.5:

**Grafik 2.5**  
**Perkembangan Inflasi di Empat Kota Perhitungan Inflasi**



Dari keempat kota perhitungan inflasi tersebut, inflasi kota Medan dan Padang Sidempuan relatif lebih tinggi dibandingkan kota Sibolga dan Pematang Siantar. Namun jika di lihat perkembangan inflasi bulanan (*month to month*), tekanan inflasi di kota Padang Sidempuan dan Sibolga terjadi terutama di bulan Maret masing-masing sebesar 1,15% dan 0,65%. Sedangkan tekanan inflasi di kota Medan dan Pematang Siantar justru terjadi pada bulan Februari.

**Grafik 2.6 Perkembangan Inflasi Triwulanan di 4 Kota Perhitungan Inflasi Sumut Triwulan I-2004 s.d Trw. I-2006**



Secara triwulanan (qtq), inflasi tertinggi terjadi di kota Medan yakni sebesar 1,40%, di susul Padang Sidempuan 1,34%, Pematang Siantar -0,10% dan Sibolga -2,17%. (lihat grafik 2.6). Tingginya inflasi pada kelompok yang terjadi pada seluruh kota perhitungan inflasi disebabkan naiknya permintaan menjelang persiapan puasa dan lebaran, khususnya terhadap sub kelompok bumbu-bumbuan, ikan-ikanan dan sayur. Untuk kota Sibolga tingginya inflasi kelompok makanan jadi terutama disebabkan kenaikan harga pada rokok, rokok kretek, dan rokok putih, gula pasir, biskuit hingga nasi dan lontong.

Peranan inflasi kelompok barang dalam menentukan inflasi di masing-masing kota dapat dilihat dengan jelas pada tabel 2.7 di bawah ini.

**Tabel 2.7. Inflasi Kelompok Barang Pada 4 Kota Perhitungan Inflasi Sumut Triwulan III Tahun 2005**

	<b>KELOMPOK BARANG</b>	<b>Sbg</b>	<b>Pds</b>	<b>Pms</b>	<b>Mdn</b>	<b>Sumut</b>
1	BAHAN MAKANAN	(6,57)	(2,97)	(1,35)	(2,83)	(2,82)
2	MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK & TEMBAKAU	0,23	3,29	0,73	1,66	1,59
3	PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BHN BAKAR	1,74	8,39	0,73	6,67	6,29
4	SANDANG	1,64	4,76	1,20	0,93	1,13
5	KESEHATAN	0,54	0,84	0,52	6,24	5,72
6	PENDIDIKAN, REKREASI DAN OLAHRAGA	0,22	0,50	0,80	1,40	1,33
7	TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	0,16	0,20	0,59	0,04	0,07
	<b>Total</b>	<b>(2,17)</b>	<b>1,34</b>	<b>(0,10)</b>	<b>1,40</b>	<b>1,20</b>

Dengan bobot sumbangan inflasi terbesar, kelompok barang bahan makanan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap inflasi di keempat kota perhitungan inflasi. Wilayah Medan dan sekitarnya (Deli Serdang) serta Pematang Siantar (Labuhan Batu) sebagai dua lumbung padi terbesar di Sumatera Utara mulai memasuki panen raya pada pertengahan triwulan I sehingga mendorong penurunan harga pada sub kelompok padi-padian. Panen raya yang terjadi juga turut berpengaruh signifikan terhadap inflasi bahan makanan di kota Sibolga dan Padang Sidempuan yang relatif minim produksi padi dengan mencatat deflasi hingga 6,57% dan 2,97%. Tekanan inflasi pada kelompok barang perumahan, air listrik, gas dan bahan bakar terutama terjadi di kota Padang Sidempuan dan Medan masing-masing sebesar 8,39% dan 6,67%. Khusus kota Padang Sidempuan, selain kenaikan biaya tempat tinggal, ketidakseimbangan pasokan dan permintaan minyak tanah mendorong kenaikan harga yang cukup besar pada sub kelompok bahan bakar. Sedangkan kelompok barang kesehatan yang diwakili tarif kesehatan hanya terjadi di kota Medan yakni hingga 6,24%.

## **BOKS - 3**

### **SURVEI KONSUMEN**

### **TRIWULAN I TAHUN 2006**

#### **III. LATAR BELAKANG**

Bank Indonesia sebagai bank sentral mempunyai tugas antara lain menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter dalam rangka mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah baik dalam arti pengendalian inflasi maupun nilai tukar. Untuk menyusun kebijakan, dibutuhkan informasi antara lain mengenai perkembangan permintaan dan penawaran pada sektor riil. Oleh karena itu dipandang perlu untuk membangun indikator yang mencerminkan tendensi permintaan masyarakat seperti kondisi ekonomi saat ini, ekspektasi terhadap kondisi ekonomi dan ekspektasi terhadap harga menurut konsumen.

Secara teoritis diyakini bahwa persepsi atau keyakinan dan ekspektasi masyarakat terhadap kondisi ekonomi akan mempengaruhi perilaku konsumsi masyarakat. Dengan memperhatikan perilaku konsumsi masyarakat maka dapat diperkirakan perkembangan perekonomian dan tekanan harga (inflasi), sehingga akan membantu mengantisipasi sumber-sumber potensial tekanan inflasi. Indikasi terhadap keyakinan dan ekspektasi masyarakat itu lah yang diharapkan dapat diketahui melalui Survei Konsumen ini.

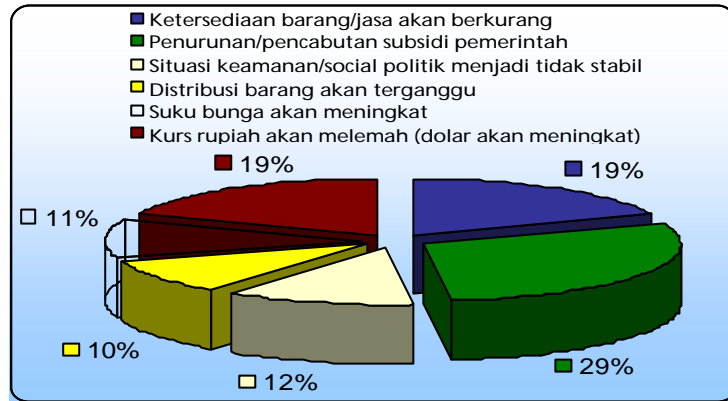
#### **IV. HASIL SURVEI**

##### **A. Kondisi Ekonomi**

Keyakinan masyarakat terhadap perkembangan harga secara umum di Sumatera Utara mulai bergerak naik pada triwulan laporan. Kondisi tersebut dapat digambarkan dari peningkatan Indeks Ekspektasi Harga masyarakat yaitu dengan mencatat kenaikan rata-rata indeks menjadi sebesar 29,8 dibandingkan periode sebelumnya yang sebesar 19,6. Berkurangnya pesimisme masyarakat terhadap inflasi merupakan indikator yang cukup menggembirakan karena menunjukkan adanya perbaikan setelah terjadinya trend penurunan pada tahun 2005 yang lalu. Faktor-faktor yang mendorong membaiknya ekspektasi harga pada triwulan laporan terutama disebabkan adanya penurunan pada rencana penurunan/pencabutan subsidi pemerintah yakni dengan jumlah responden sebanyak 29,59%, menurun dibandingkan periode sebelumnya yang sebesar 32,93%, serta berkurangnya ekspektasi pelemahan kurs rupiah terhadap dolar dengan pangsa responden sebanyak 18,7%, turun dibandingkan periode

sebelumnya yang sebesar 22,5%. Sementara menurut responden, potensi kenaikan harga masih dapat terjadi terutama disebabkan oleh berkurangnya ketersediaan barang dan jasa dengan peningkatan sebesar 3,29% menjadi 18,8%, serta suku bunga yang relatif masih akan tetap tinggi dengan peningkatan sebesar 1,25% menjadi 11,1%. (Tabel 3.1).

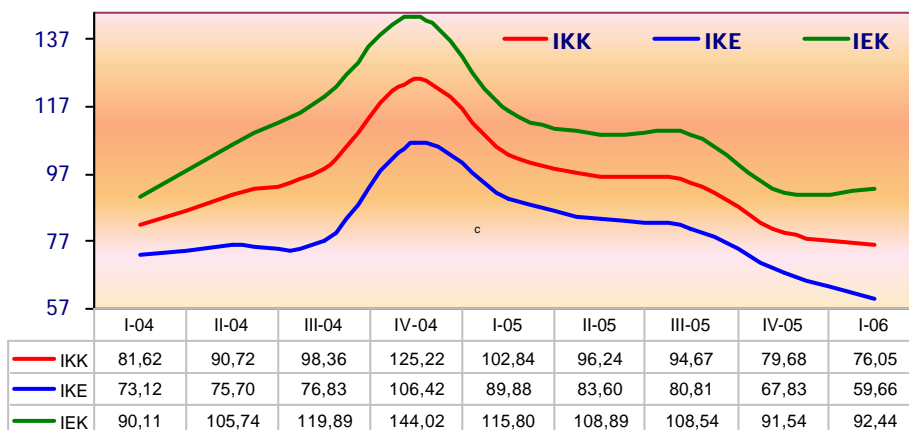
**Grafik 3.1 Keyakinan Konsumen**



**B. Indeks Keyakinan Konsumen**

Survei konsumen untuk triwulan I tahun 2006 yang ditunjukkan ketiga indikator utamanya yaitu Indeks Keyakinan Konsumen (IKK), Indeks Kondisi Ekonomi (IKE) dan Indeks Ekspektasi Ekonomi (IEK) menunjukkan perkembangan yang berbeda. (Grafik 3.3).

**Grafik 3.3 Keyakinan Konsumen**





Sebagian besar responden masih menganggap kondisi ekonomi relatif stagnan dan terus bergerak menurun yang diwakili oleh IKE sebesar 59,66, menurun dibandingkan periode sebelumnya yang sebesar 67,83. yang cukup menggembirakan, ekpestasi masyarakat yang diwakili oleh IEK mulai menunjukkan perbaikan sejak akhir tahun 2004 yang mengalami titik balik pada triwulan laporan dengan mencatat indeks sebesar 92,44, naik dibandingkan periode sebelumnya yang sebesar 91,54. Pesimisme yang cukup besar pada sebagian besar responden menyebabkan tingkat keyakinan masyarakat secara umum masih menunjukkan kontinuitas penurunan, meskipun tingkat pesimisme yang terjadi tidak sebesar pada triwulan sebelumnya.

## BAB III

# PERKEMBANGAN PERBANKAN, MONETER DAN SISTEM PEMBAYARAN

### 3.1 PERKEMBANGAN PERBANKAN SUMUT 3.1.1 Perkembangan Bank Umum

**Tabel 3.1 Perkembangan Indikator Utama Bank Umum Sumut  
(Triliun Rp)**

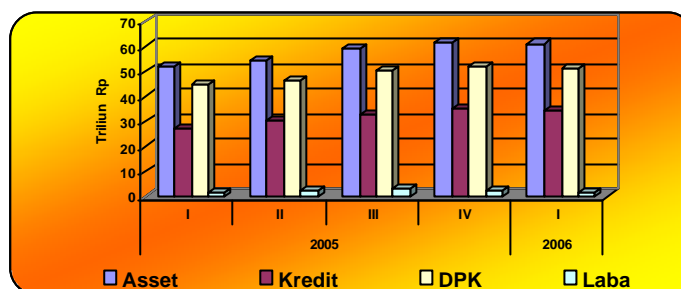
Indikator	2005				2006	Growth (y-o-y)
	I	II	III	IV	I	I/2006
Asset	51.94	54.67	58.98	62.14	61.36	18.13%
Kredit	27.59	30.34	32.93	35.14	34.55	25.20%
DPK	45.01	46.44	50.17	52.09	51.17	13.68%
Laba/Rugi	1.45	1.96	3.01	1.92	1.81	24.52%

Sumber: LBU Bank Indonesia

Indikator utama keuangan perbankan di Sumatera Utara hingga triwulan I tahun 2006 dibandingkan triwulan I tahun 2005 pada umumnya menunjukkan perkembangan yang menggembirakan tercermin dari laju pertumbuhan asset sebesar 18,13%. Laju pertumbuhan asset tersebut terutama disebabkan peningkatan kegiatan penghimpunan dana yang tercermin dari laju pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 13,68% dan pertumbuhan laba yang mencatat sebesar 24,52%. Sejalan dengan peningkatan asset maka kegiatan penyaluran kredit juga menunjukkan peningkatan yang cukup berarti sebesar 25,20%.

Trend perkembangan indikator bank umum dalam 2 tahun terakhir dapat dilihat pada Grafik 3.1 berikut::

**Grafik 3.1 Perkembangan Indikator Bank Umum (Triliun Rp)**



### 3.1.1.2 Perkembangan Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK)

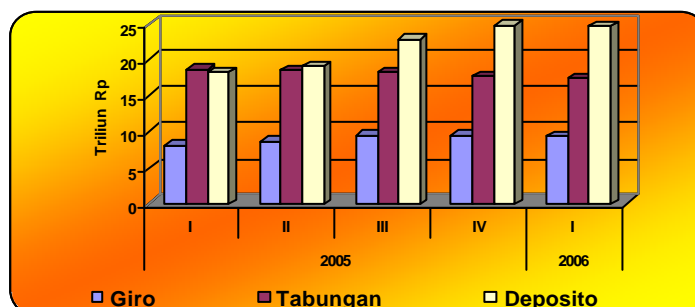
Dilihat dari penghimpunan dana maka pada triwulan I tahun 2006 DPK mengalami pertumbuhan sebesar 13,68%. Pertumbuhan tersebut terutama disebabkan pertumbuhan deposito dan giro sedangkan tabungan mengalami penurunan. Perkembangan indikator penghimpunan dana pihak ketiga bank umum dalam dua tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut:

**Tabel 3.2 Perkembangan Penghimpunan Dana Bank Umum (Triliun Rp)**

Indikator	2005				2006	Growth (y-o-y) I/2006
	I	II	III	IV	I	
Giro	8.06	8.68	9.34	9.53	9.31	15.50%
Tabungan	18.70	18.61	18.15	17.68	17.31	-7.44%
Deposito	18.25	19.15	22.69	24.89	24.55	34.52%
<b>Jumlah</b>	<b>45.01</b>	<b>46.44</b>	<b>50.17</b>	<b>52.09</b>	<b>51.17</b>	<b>13.68%</b>

Trend perkembangan DPK pada dua tahun terakhir dapat dilihat pada Grafik 3.2 berikut:

**Grafik 3.2 Perkembangan DPK Bank Umum (Triliun Rp)**



### 3.1.1.3 Perkembangan Kredit

Perkembangan kredit pada triwulan I tahun 2006 dibandingkan dengan triwulan I tahun 2005 menunjukkan pertumbuhan yang cukup signifikan yaitu tumbuh sebesar 25,20%. Dilihat dari pangsa kredit menurut jenis penggunaannya maka sebagian besar penggunaan kredit berupa kredit Modal Kerja (KMK), kemudian diikuti kredit konsumsi dan kredit investasi. Dilihat dari laju pertumbuhannya, maka kredit konsumsi lebih cepat dibandingkan dengan kredit investasi dan modal kerja. Perkembangan Kredit menurut jenis penggunaan dapat dilihat pada tabel 3.3.

**Tabel 3.3 Perkembangan Kredit Menurut Jenis Penggunaan (Triliun Rp)**

Penggunaan Kredit	2005				2006	Growth (y-o-y)
	I	II	III	IV	I	I/2006
KMK	15.95	17.56	19.05	20.01	18.42	15.49%
Investasi	5.71	6.05	6.29	7.12	7.38	29.25%
Konsumsi	5.94	6.73	7.59	8.02	8.75	47.39%
<b>Total</b>	<b>27.59</b>	<b>30.34</b>	<b>32.93</b>	<b>35.14</b>	<b>34.55</b>	<b>25.20%</b>

Sumber: Bank Indonesia

Selanjutnya dilihat penyaluran kredit menurut sektor ekonomi maka sektor pengangkutan, pergudangan dan komunikasi mengalami pertumbuhan yang paling tinggi, kemudian diikuti sektor industri pengolahan dan perdagangan, restoran, hotel serta konstruksi. Sedangkan sektor ekonomi yang mengalami pertumbuhan kredit yang negatif terjadi pada sektor listrik, gas, air, kemudian diikuti pertambangan dan jasa dunia usaha. Pertumbuhan penyaluran kredit menurut sektor ekonomi dapat dilihat pada Tabel 3.4.

**Tabel 3.4 Pertumbuhan & Pangsa Kredit Menurut Sektor Ekonomi (Triliun Rp)**

Sektor Ekonomi	2005				2006	Growth
	I	II	III	IV	I	I/2006
Pertanian	3.76	3.75	4.08	4.85	4.25	13.01%
Pertambangan	0.01	0.00	0.00	0.00	0.00	-45.65%

Industri Pengolahan	7.75	8.79	9.51	9.44	9.79	26.25%
Listrik Gas dan Air	0.01	0.01	0.00	0.00	0.00	-68.90%
Konstruksi	1.03	1.07	1.15	1.30	1.24	20.54%
Perdagangan, Rest. & Htl	6.68	7.47	8.10	8.71	8.25	23.56%
Pengang., Pergud. & Kom.	0.52	0.64	0.69	0.72	0.67	27.60%
Jasa Dunia Usaha	1.55	1.55	1.48	1.78	1.31	-15.89%
Jasa Sosial Masyarakat	0.44	0.46	0.47	0.52	0.49	10.24%
Lainnya	5.83	6.61	7.44	8.56	8.55	46.49%
<b>Total</b>	<b>27.59</b>	<b>30.34</b>	<b>32.93</b>	<b>35.87</b>	<b>34.55</b>	<b>25.20%</b>

Sumber : LBU Bank Indonesia

Ditinjau dari perkembangan pangsa kredit menurut sektor ekonomi, maka sektor industri pengolahan masih merupakan sektor paling dominan dari penyaluran kredit perbankan kemudian diikuti sektor perdagangan, restoran, hotel dan sektor pertanian. Perkembangan pangsa kredit menurut sektor ekonomi dapat dilihat pada Tabel 3.5.

**Tabel 3.5 Perkembangan Pangsa Kredit Menurut Sektor Ekonomi (Triliun Rp)**

Sektor Ekonomi	2004		2005		I/2006	
	Nom	Pangsa	Nom	Pangsa	Nom	Pangsa
Pertanian	3.69	14.04%	4.85	13.80%	4.25	12.31%
Pertambangan	0.01	0.02%	0.00	0.01%	0.00	0.01%
Industri Pengolahan	7.23	27.53%	9.44	26.85%	9.79	28.33%
Listrik Gas dan Air	0.01	0.05%	0.00	0.01%	0.00	0.01%
Konstruksi	0.92	3.49%	1.30	3.70%	1.24	3.60%
Perdagangan, Rest. & Htl	6.26	23.84%	8.71	24.77%	8.25	23.88%
Pengang., Pergud. & Kom.	0.47	1.79%	0.72	2.04%	0.67	1.93%
Jasa Dunia Usaha	1.65	6.29%	1.78	5.06%	1.31	3.78%
Jasa Sosial Masyarakat	0.46	1.73%	0.52	1.47%	0.49	1.41%
Lainnya	5.57	21.21%	7.83	22.29%	8.55	24.75%
<b>Total</b>	<b>26.25</b>	<b>100.00%</b>	<b>35.14</b>	<b>100.00%</b>	<b>34.55</b>	<b>100.00%</b>

#### 3.1.1.4 Perkembangan *Non Performing Loan* (NPL)

Perkembangan NPL secara gross terhadap perbankan Sumatera Utara secara y-o-y cenderung meningkat yaitu semula sebesar 3,88% pada triwulan I/2005 naik menjadi sebesar 8,99%. Meningkatnya NPL gross tersebut terutama terjadi pada kelompok bank pemerintah sejak triwulan II/2005. Sejalan dengan peningkatan NPL gross tersebut ternyata perbankan juga meningkatkan jumlah Pembentukan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP) yang cukup besar sehingga secara neto NPL dapat turun dari 8,99% menjadi 4,96%. NPL tersebut masih relatif cukup baik karena masih dibawah batas indikatif sebesar 5,00%. Perkembangan rasio NPL perbankan dapat dilihat pada Tabel 3.6.

**Tabel 3.6 Perkembangan Non Performing Loan**

NPL	2005				2006
	I	II	III	IV	I
Gross	3.88%	10.98%	11.23%	9.31%	8.99%
Neto	1.97%	7.84%	7.15%	6.11%	4.96%

Sumber: LBU Bank Indonesia

Dilihat dari sektor ekonomi, maka pangsa NPL yang dominal berasal dari sektor industri pengolahan kemudian diikuti sektor pertanian dan sektor perdagangan. Perkembangan kredit NPL menurut sektor ekonomi tercermin pada tabel 3.7.

**Tabel 3.7 Perkembangan NPL Per Sektor Ekonomi Bank Umum (Triliun Rp)**

Sektor Ekonomi	2005				2006
	I	II	III	IV	I
Pertanian	0.41	0.69	0.87	0.56	0.44
Pertambangan	-	-	-	-	-
Industri Pengolahan	0.39	2.04	2.23	2.10	1.94
Listrik Gas dan Air	-	-	-	-	-
Konstruksi	0.04	0.14	0.20	0.20	0.19

Perdagangan, Rest. & Htl	0.11	0.14	0.19	0.20	0.22
Pengang., Pergud. & Kom.	0.01	0.03	0.01	0.01	0.01
Jasa Dunia Usaha	0.02	0.20	0.07	0.05	0.05
Jasa Sosial Masyarakat	0.00	0.00	0.01	0.01	0.02
Lainnya	0.10	0.11	0.14	0.15	0.19
Total	1.07	3.36	3.70	3.29	3.06

Sumber : LBU Bank Indonesia

### 3.1.1.5 Perkembangan Kredit Usaha Mikro dan Menengah (UMKM)

Sampai dengan posisi triwulan I tahun 2006, jumlah UMKM sebesar Rp15,14 triliun. Apabila dibandingkan dengan triwulan sama tahun sebelumnya sebesar Rp12,55 triliun maka terdapat pertumbuhan outstanding kredit UMKM sebesar 20,68%. Laju pertumbuhan kredit UMKM tampaknya relatif lebih rendah dibandingkan total kredit sehingga secara relatif pangsa kredit UMKM terhadap total kredit menurun sebesar 3,62% yaitu semula sebesar 45,48% pada triwulan I/2005 turun menjadi 43,83% pada I/2006. Dilihat dari pangsa UMKM maka sektor perdagangan, restoran, hotel merupakan sektor dominan kemudian diikuti sektor industri pengolahan dan jasa dunia usaha. Sektor UMKM yang paling cepat mengalami pertumbuhan adalah sektor jasa sosial masyarakat kemudian diikuti sektor perdagangan, restoran, hotel serta sektor industri pengolahan. Perkembangan UMKM dapat dilihat pada Tabel 3.8, sbb:

**Tabel 3.8 Perkembangan UMKM Bank Umum  
(Nominal dlm Triliun Rp)**

Sektor Ekonomi	2005				2006	Growth
	I	II	III	IV	I	I/2006
Pertanian	0.72	0.78	0.81	0.82	0.79	10.43%
Pertambangan	0.01	0.00	0.00	0.00	0.00	-45.65%
Industri Pengolahan	1.67	1.78	1.85	1.90	1.95	16.32%
Listrik Gas dan Air	0.01	0.01	0.00	0.00	0.00	-43.76%
Konstruksi	0.57	0.57	0.63	0.68	0.64	11.97%
Perdagangan, Rest. & Htl	4.38	4.72	5.09	5.32	5.22	19.13%
Pengang., Pergud. & Kom.	0.43	0.49	0.50	0.51	0.50	15.85%

Jasa Dunia Usaha	0.84	0.93	0.97	1.00	0.89	6.08%
Jasa Sosial Masyarakat	0.19	0.24	0.24	0.25	0.26	41.27%
Lainnya	3.74	4.05	4.62	4.96	4.89	30.81%
<b>Total UMKM</b>	<b>12.55</b>	<b>13.56</b>	<b>14.72</b>	<b>15.45</b>	<b>15.14</b>	<b>20.68%</b>
<b>Total Kredit</b>	<b>27.60</b>	<b>30.34</b>	<b>32.93</b>	<b>35.87</b>	<b>34.55</b>	<b>25.20%</b>
<b>Pangsa UMKM</b>	<b>45.48%</b>	<b>44.70%</b>	<b>44.71%</b>	<b>43.08%</b>	<b>43.83%</b>	<b>-3.62%</b>

Sumber: LBU Bank Indonesia

Ditinjau dari kualitas kredit sektor UMKM, maka tingkat NPL sektor UMKM relatif rendah dibandingkan sektor usaha besar. Sampai dengan triwulan I/2006 jumlah NPL UMKM sebesar Rp664,05 milyar. Namun demikian dibandingkan dengan triwulan I/2005 maka tampak terdapat kenaikan yang cukup berarti terhadap NPL sektor UMKM. Pertumbuhan NPL sektor UMKM ternyata lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan kredit sehingga pangsa NPL UMKM meningkat semula sebesar 1,34% pada triwulan I/2005 menjadi 1,92% pada I/2006 atau mengalami pertumbuhan sebesar 43,66%. Dilihat dari sektor ekonomi maka kontribusi pertumbuhan NPL sektor UMKM terutama disebabkan laju pertumbuhan sektor jasa dunia usaha dan jasa sosial masyarakat yang semakin tertekan. Perkembangan NPL sektor UMKM dapat dilihat pada Tabel 3.9 berikut:

**Tabel 3.9 Perkembangan NPL Sektor UMKM Bank Umum (Nominal dlm Milyar Rp)**

Sektor Ekonomi	2005				2006	Growth
	I	II	III	IV	I	I/2006
Pertanian	42.35	48.99	48.83	50.28	49.69	17.33%
Pertambangan	-	-	-	-	-	-
Industri Pengolahan	50.34	58.92	88.02	99.72	93.13	85.01%
Listrik Gas dan Air	0.00	0.00	0.18	0.00	0.17	-
Konstruksi	39.65	36.64	65.34	63.06	73.79	86.12%
Perdagangan, Rest. & Htl	109.18	135.25	171.32	190.67	201.27	84.35%
Pengang., Pergud. & Kom.	8.79	11.15	6.82	3.83	11.68	32.85%
Jasa Dunia Usaha	16.89	33.34	38.39	39.36	38.59	128.46%
Jasa Sosial Masyarakat	1.73	2.58	7.48	8.44	7.38	325.61%
Lainnya	100.26	114.82	138.38	154.65	188.37	87.88%
<b>Total NPL UMKM</b>	<b>369.18</b>	<b>441.68</b>	<b>564.75</b>	<b>610.01</b>	<b>664.05</b>	<b>79.87%</b>
<b>Total Kredit (Triliun)</b>	<b>27.60</b>	<b>30.34</b>	<b>32.93</b>	<b>35.87</b>	<b>34.55</b>	<b>25.20%</b>
<b>Pangsa NPL UMKM</b>	<b>1.34%</b>	<b>1.46%</b>	<b>1.72%</b>	<b>1.70%</b>	<b>1.92%</b>	<b>43.66%</b>

Sumber : LBU Bank Indonesia



### 3.1.1.8 Rasio Keuangan Bank Umum

Pada umumnya perkembangan rasio keuangan bank umum sampai dengan triwulan I tahun 2006 dibandingkan triwulan I/2005 menunjukkan perkembangan yang menggembirakan kecuali perkembangan NPL dan NIM yang cenderung menurun. Perkembangan rasio keuangan bank umum dapat dilihat pada Tabel 3.10 sebagai berikut

**Tabel 3.10 Perkembangan Rasio Keuangan Bank Umum**

RASIO	2005				2006
	I	II	III	IV	I
ROA	2.79%	3.59%	5.10%	3.09%	2.95%
BOPO	85.11%	95.30%	98.71%	98.06%	97.95%
NIM	1.53%	2.89%	4.01%	4.89%	0.74%
LDR	61.31%	65.33%	65.64%	67.46%	67.52%
Likwiditas	4.09%	5.18%	4.56%	4.48%	5.85%
KAP	5.72%	8.90%	10.57%	9.55%	9.72%
NPL					
- Gross	3.88%	10.98%	11.23%	9.31%	8.99%
- Neto	1.97%	7.84%	7.15%	6.11%	4.96%

Sumber : LBU Bank Indonesia

Keterangan: ROA = Return on Asset

BOPO = Biaya Operasional dibandingkan Pendapatan Operasional

NIM = Net Interest Margin

LDR = Loan to Deposit Ratio

KAP = Kualitas Aktiva Produktif

### 3.1.2 Perkembangan Bank Umum Syariah

Sampai dengan triwulan I/2006 indikator keuangan bank umum syariah yang tercermin dari pertumbuhan Asset, Kredit, DPK dan laba/rugi apabila dibandingkan dengan triwulan I/2005 cenderung menurun. Perkembangan indikator perbankan syariah dapat dilihat pada Tabel 3.12, sbb:

**Tabel 3.11 Perkembangan Indikator Utama Bank Umum Syariah (Triliun Rp)**

Indikator	2005				2006	Growth
	I	II	III	IV	I	I/2006
Asset	1.05	1.09	1.23	1.22	0.95	-10.23%
Kredit	1.07	1.14	1.22	1.24	0.97	-8.66%
DPK	0.67	0.71	0.69	0.63	0.50	-24.89%
Laba	0.02	0.03	0.05	0.05	0.01	-48.56%

Sumber : Diolah dari LBUS Bank Indonesia

## 3.2 PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

### 3.2.1 Kegiatan Transaksi BI-RTGS Perbankan Sumatera Utara

Perkembangan transaksi antar bank melalui sistem BI-*Real Time Gross Settlement* (BI-RTGS), transaksi masuk (*Incoming Transaction*) maupun transaksi keluar (*Outgoing Transaction*) pada triwulan I tahun 2006, mengalami penurunan bila dibandingkan triwulan sebelumnya. Jumlah Nominal ***Incoming Transaction* turun** sebesar 5,98% atau Rp.1.819 milyar dengan Volume transaksi yang juga turun sebesar 0,24% atau sebanyak 101 transaksi, sedangkan Jumlah Nominal ***Outgoing Transaction* juga turun** sebesar 7,35% atau Rp.3.406 milyar dengan Volume transaksi yang juga turun sebesar 1,34% atau sebanyak 624 transaksi.

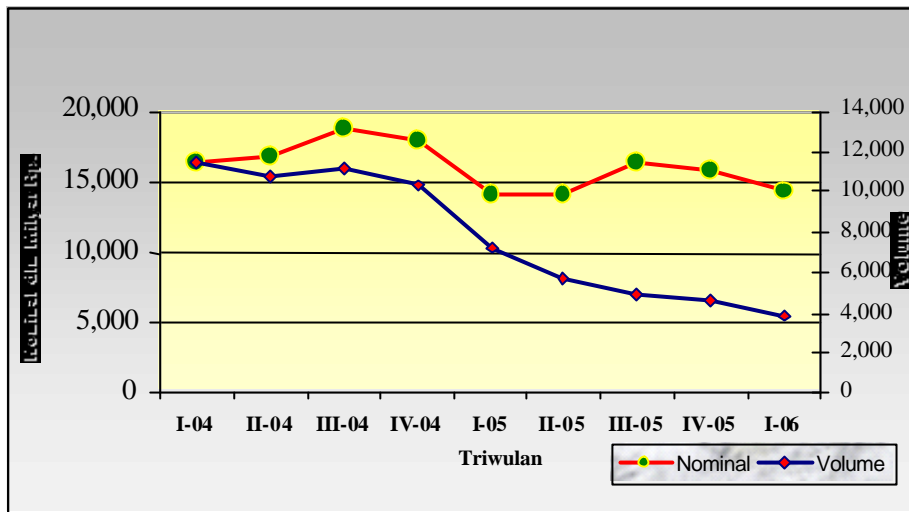
Hasil data Netflow BI-RTGS pada tabel 3.13 di bawah ini menunjukkan, bahwa aliran dana yang keluar dari Sumatera Utara lebih besar dari pada aliran dana yang masuk ke Sumatera Utara, dimana pada triwulan laporan posisi netflow BI-RTGS menunjukkan *Outgoing Transaction* sebesar Rp.14.308 milyar, turun 9,98% atau Rp.1.587 milyar dari periode triwulan sebelumnya, dengan *Outgoing Transaction* sebesar Rp.15.895 milyar.

**Tabel 3.12 Data Transaksi BI-RTGS Perbankan  
di Wilayah Sumatera Utara  
Periode Triwul.I/2004 s/d. Triwul. I/2006**

Periode	Outgoing		Incoming		NET FLOW RTGS	
	Lbr	Nominal	Lbr	Nominal	Volume	Nominal
I-04	37,822	37,986	26,307	21,598	11,515	16,388
II-04	40,578	39,970	29,758	23,163	10,820	16,807
III-04	44,015	42,566	32,849	23,800	11,166	18,766
IV-04	43,954	46,117	33,601	28,131	10,353	17,986
I-05	41,497	41,869	34,241	27,736	7,256	14,133
II-05	43,695	42,231	37,969	28,203	5,726	14,028
III-05	49,717	48,326	44,759	31,964	4,958	16,362
IV-05	46,407	46,323	41,795	30,428	4,612	15,895
I-06	45,783	42,917	41,896	28,609	3,887	14,308
<b>TOTAL</b>	<b>393,468</b>	<b>388,305</b>	<b>323,175</b>	<b>243,632</b>	<b>70,293</b>	<b>144,673</b>

Trend perkembangan transaksi BI-RTGS Perbankan Sumatera Utara dapat dilihat pada grafik berikut:

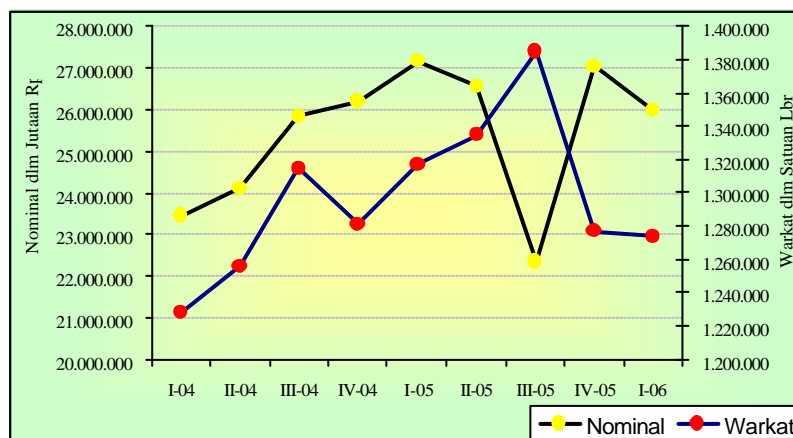
**Grafik 3.3 Perkembangan Aliran Bersih BI RTGS Perbankan Sumatera Utara**



### 3.2.2 Perkembangan Kliring

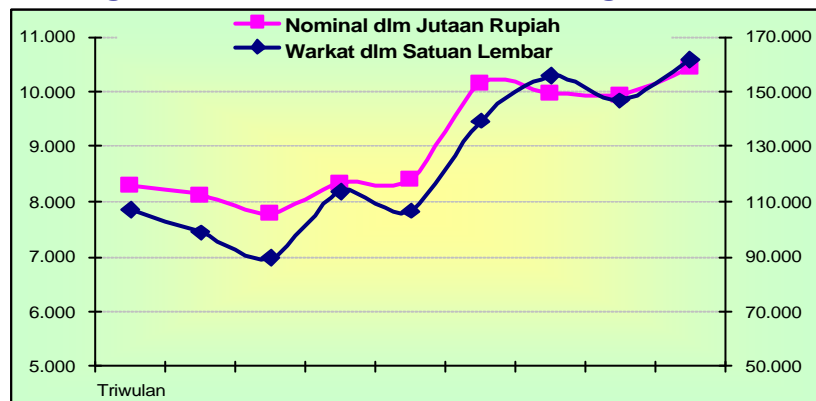
Transaksi kliring di wilayah Sumatera Utara pada triwulan I tahun 2006 mengalami penurunan sebesar 3,82% atau Rp.1.033.615,00 juta, bila dibandingkan triwulan sebelumnya, yang tercatat sebesar Rp.27.040.213,00 juta menjadi sebesar Rp.26.006.598,00 juta. Demikian pula halnya dengan jumlah warkat yang dikliringkan, turun sebesar 0,29% atau 3.708 lembar dimana pada triwulan sebelumnya tercatat jumlah warkat sebanyak 1.277.015 lembar menjadi 1.273.307 lembar pada periode laporan. Trend perkembangan transaksi kliring Sumatera Utara dapat dilihat pada grafik berikut :

**Grafik 3.4 Perkembangan Transaksi Kliring Sumatera Utara**



Sementara itu, jumlah penolakan Cek dan Bilyet Giro Kosong di wilayah Sumatera Utara pada triwulan I tahun 2006 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Jumlah nominal Cek dan Bilyet Giro Kosong meningkat sebesar 10,15% atau Rp.14.899,00 juta, bila dibandingkan triwulan sebelumnya, yang tercatat sebesar Rp.146.765,00 juta menjadi sebesar Rp.161.664,00 juta. Demikian pula halnya dengan jumlah warkat Cek dan Bilyet Giro Kosong, meningkat sebesar 4,95% atau 492 lembar dimana pada triwulan sebelumnya tercatat jumlah warkat sebanyak 9.945 lembar menjadi 10.437 lembar pada periode laporan. Trend peningkatan jumlah penolakan Cek dan Bilyet Giro Kosong dapat dilihat pada grafik berikut::

**Grafik 3.5**  
**Perkembangan Penolakan Cek dan BG Kosong di Sumatera Utara**



### 3.2.3 Perkembangan Aliran Uang di Wilayah Sumatera Utara

**Tabel 3.13**  
**Perkembangan Aliran Uang dan PTTB**

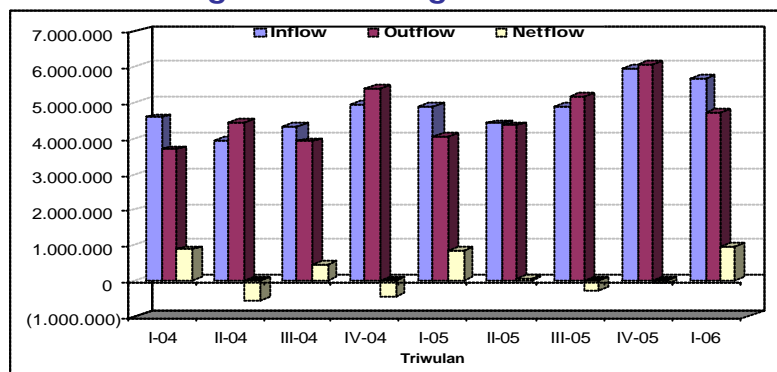
TRIW	ALIRAN UANG			PTTB	
	INFLOW	OUTFLOW	NET FLOW	TOTAL	RATIO
					PTTB
					%
I-04	4,581,849	3,694,779	887,070	1,307,038	28.53
II-04	3,913,451	4,460,398	(546,947)	2,184,444	55.82
III-04	4,330,782	3,899,339	431,443	1,650,915	38.12
IV-04	4,955,770	5,390,270	(434,500)	1,779,897	35.92
I-05	4,903,345	4,056,796	846,549	1,511,345	30.82
II-05	4,418,153	4,365,735	52,418	1,923,988	43.55
III-05	4,891,310	5,183,762	(292,452)	1,330,735	27.21

IV-05	5,968,439	6,062,269	(93,830)	646,276	10.83
I-06	5,692,611	4,714,849	977,762	545,257	9.58
<b>TOTAL</b>	<b>43,655,710</b>	<b>41,828,197</b>	<b>1,827,513</b>	<b>12,879,895</b>	<b>29.50</b>

Aliran uang masuk (*Inflow*) di wilayah Sumatera Utara (KBI Medan dan KBI Sibolga) pada periode triwulan I tahun 2006 tercatat sebesar Rp.5.692.611 juta, sementara aliran uang keluar (*Outflow*) sebesar Rp.4.714.849 juta, dengan demikian terjadi **Net Inflow** sebesar **Rp.977.762 juta**. Bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, *Inflow* tercatat turun sebesar 4,62% atau sebesar Rp.275.828 juta, demikian pula halnya *Outflow* tercatat turun sebesar 22,23% atau sebesar Rp.1.347.420 juta.

Perkembangan aliran kas pada periode yang sama 2 tahun terakhir terus menunjukkan trend yang meningkat.

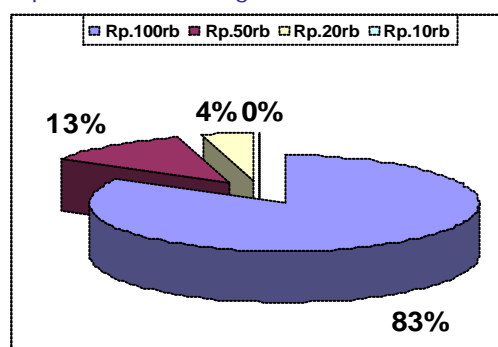
**Grafik 3.6**  
**Perkembangan Aliran Uang di Sumatera Utara**



### 3.2.4 Temuan Uang Palsu

Selama periode triwulan I tahun 2006, jumlah uang palsu yang dilaporkan ke KBI Medan baik yang berasal dari bank, laporan langsung dari masyarakat maupun setoran bank-bank tercatat sebanyak 24 bilyet dengan nilai total nominal sebesar Rp.2.170.000,00, lebih kecil bila dibanding temuan uang palsu pada periode triwulan sebelumnya, dengan temuan 77 bilyet dengan nilai total nominal sebesar Rp.6.090.000,00.

**Grafik 3.7**  
**Komposisi Temuan Uang Palsu Trw. I-06 di Sumut**



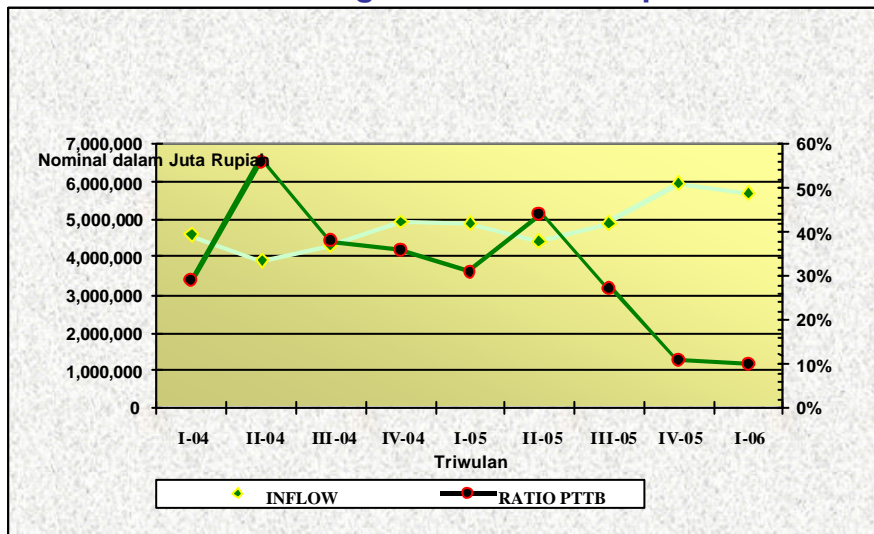
Jenis pecahan uang palsu yang paling banyak ditemukan dan dilaporkan adalah pecahan Rp.100.000,00 sebanyak 20 bilyet, pecahan Rp.50.000,00 sebanyak 3 bilyet, pecahan Rp.20.000,00 sebanyak 1 bilyet. Sementara itu dari Kantor Bank Indonesia Sibolga tidak ditemukan adanya uang palsu pada periode laporan.

Upaya menghindari beredarnya uang palsu di wilayah Sumatera Utara, KBI Medan telah melakukan langkah-langkah preventif dan represif yakni sosialisasi mengenai ciri-ciri keaslian uang rupiah kepada para pelajar, mahasiswa, pelaku usaha, pegawai negeri, kepolisian serta penyebaran informasi kepada perbankan di wilayah Sumatera Utara.

### 3.2.5 Penyediaan Uang Yang Layak Edar

Bnk Indonesia sebagai lembaga yang berwenang untuk mencetak dan mengedarkan uang kartal, senantiasa berusaha memenuhi kebutuhan masyarakat akan uang kartal baik dari jumlah maupun kualitas. Untuk menjaga kelayakan uang yang diedarkan, Bank Indonesia secara periodik dan berkesinambungan melakukan Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) terhadap uang kartal yang tidak layak edar (lusuh/rusak) dan emisi yang telah ditarik dari peredaran dengan tetap memperhatikan kebutuhan masyarakat akan jenis dan pecahan uang kartal. Pada triwulan I tahun 2006 tercatat sebesar Rp.545.257 juta atau merupakan 9,58% dari Inflow yang tercatat sebesar Rp.5.692.611 juta.

**Grafik 3.8**  
**Perbandingan Inflow terhadap PTTB**

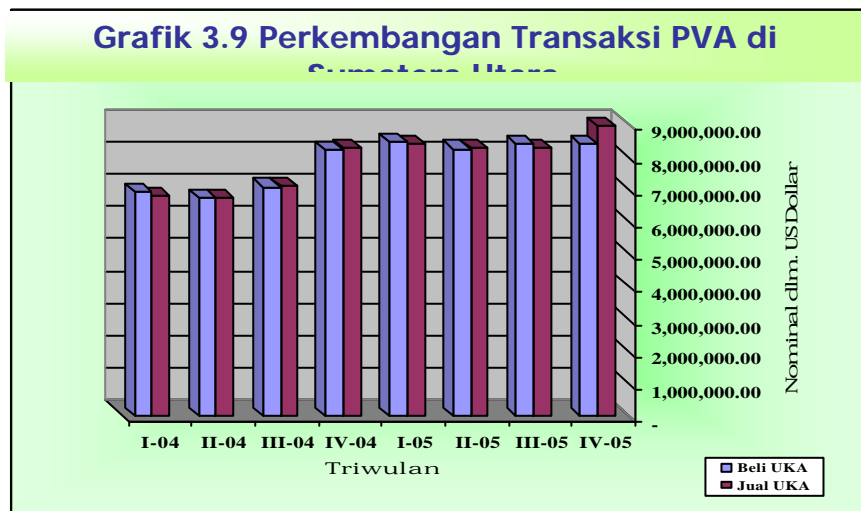


### 3.2.6 Transaksi Jual Beli UKA pada PVA

Perkembangan transaksi pembelian dan penjualan UKA melalui Pedagang Valuta Asing (PVA) di wilayah Sumatera Utara pada periode triwulan IV tahun 2005 tercatat Pembelian sebesar US\$ 8.350.746,82, turun 0,29% atau turun sebesar US\$ 23.958 dimana pada triwulan sebelumnya tercatat pembelian sebesar US\$ 8.374.704,76. Sedangkan Penjualan UKA pada yang sama, tercatat meningkat 7,75% atau naik sebesar US\$ 644.139, dari US\$ 8.306.832,37 menjadi US\$ 8.950.971,57.

Trend perkembangan transaksi pembelian dan penjualan UKA di wilayah Sumatera Utara selama 2 tahun terakhir ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Salah satu hal dipengaruhi dengan meningkatnya masyarakat kota Medan yang pergi ke luar negeri dengan tujuan Malaysia dan Singapura, untuk keperluan berobat, sekolah dan perdagangan.

3 (tiga) jenis UKA yang lebih dominan diperjual belikan dalam transaksi PVA adalah UKA US\$, SGD dan MYR. Sampai dengan periode triwulan IV tahun 2005 jumlah pedagang valuta asing (PVA) di wilayah Sumatera Utara adalah sebanyak 39 PVA, meningkat 8 PVA bila dibanding periode sebelumnya tercatat 31 PVA.



## **BOKS - 4**

# **MENGOPTIMALKAN KEBERADAAN BUMN BAGI PEMBANGUNAN DI SUMATERA UTARA<sup>4</sup>**

## **V. Pendahuluan**

Ditengah rendahnya tingkat realisasi investasi swasta ( PMDN dan PMA ) maka sumber pertumbuhan ekonomi potensial lainnya adalah Pengeluaran Pemerintah dalam wujud APBN ( di pusat ) dan APBD ( di daerah )

Setelah terbitnya UU No. 22/1999 tentang Pemerintahan Daerah dan UU No. 25/1999 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah ( yang kemudian diganti masing – masing dengan UU No. 32/2004 dan UU No. 33/2004 ) maka peran APBD sebagai salah satu penggerak roda perekonomian di daerah menjadi sangat berkurang. Hal ini terutama disebabkan oleh besarnya ketergantungan APBD terhadap Dana Perimbangan dari Pusat ( DAU, DAK dan lain – lain ), dan masih relatif kecilnya kemampuan daerah untuk meningkatkan PAD akibat kecilnya kemampuan menggali potensi daerah dalam bentuk Pajak Daerah dan retribusi Daerah. Sebagai contoh, jumlah penerimaan APBD Sumatera Utara (Pempropu dan Pemkab / Pemko se- Sumatera Utara) pada tahun 2002 adalah sebesar Rp 6.133 trilyun yang terdiri dari PAD sebesar Rp 751,222 milyar atau 13,2 % dan Dana Perimbangan dari Pusat sebesar Rp 4.888 trilyun atau 72,6%<sup>5</sup>. Dalam kondisi keuangan daerah yang amat terbatas seperti itu seyogianya keberadaan BUMN di Sumatera Utara diharapkan dapat berperan menambah penerimaan daerah sehingga pada akhirnya perputaran roda ekonomi daerah dapat lebih dipercepat.

## **VI. SEJARAH BUMN BERMULA DI SUMATERA UTARA.**

Sejarah munculnya BUMN di Indonesia tidak terlepas dari Propinsi Sumatera Utara, bahkan dapat dikatakan sejarah BUMN di Indonesia “ identik” dengan program nasionalisasi perusahaan asing ( khususnya milik Belanda ) di Propinsi Sumatera Utara.

Nasionalisasi perubahan milik Belanda merupakan produk dari keputusan politik yang diambil oleh pemerintah RI ( Presiden Sukarno ) tahun 1958 dan merupakan bagian dari kebijakan oleh Pemerintah RI menentang Neokolonialisme pada saat itu. Beberapa perusahaan Belanda yang dinasionalisasi termasuk 102 buah kebun milik dari 6 perusahaan perkebunan besar milik belanda antara lain perusahaan perkebunan HVA, Deli Maatschapji, dan RCMA. Perkebunan hasil nasionalisasi inilah yang kemudian dikenal saat ini dengan PTPN ( PT Perkebunan Nusantara ),

---

<sup>4</sup> Kerjasama antara Bank Indonesia Medan dengan Kelompok Ahli GubSu

<sup>5</sup> Sisanya sebesar 14,2 % adalah sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Lalu



salah satu BUMN yang sangat diandalkan oleh pemerintah untuk menghasilkan devisa dan laba.

## **VII. PERAN PTPN DAN BUMN LAINNYA DALAM PEMBANGUNAN DI SUMATERA UTARA.**

Berbeda dari propinsi NAD, Riau dan Kalimantan Timur, Papua yang kaya akan SDA, Propinsi Sumatera Utara termasuk propinsi yang kurang diuntungkan oleh UU No. 25/1999 ( dan hasil revisinya UU No. 33/2004 ) tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Alasannya ialah karena subsektor Perkebunan tidak dimasukkan sebagai bagian dari Sumber Daya Alam sehingga tidak termasuk dalam skim Bagi Hasil Bukan Pajak sebagaimana diatur dalam pasal 12 UU No. 32/2004.

Berdasarkan pasal tersebut beberapa jenis Penerimaan Negara yang dibagi-hasilkan adalah sebagai berikut :

**Tabel - 1**  
**Beberapa Jenis Penerimaan Daerah Berdasarkan Pasal 12 UU No. 33/2004**

No	Jenis Penerimaan Negara	Pusat	Daerah
1	PBB	10%	90%
2	BPHTB	20%	80%
3	SDA		
	a. Minyak	85%	15%
	b. Gas alam	70%	30%

Propinsi : 16,2 %  
Kab / Kota : 64,8 %  
Biaya Pungutan: 9,0 %

**Sumber:** *Dispendasu*

Upaya meminta bahagian dari laba PTPN untuk jumlah penerimaan APBD Propinsi Sumatera Utara atau Pemkab / Pemko dimana perkebunan – perkebunana ini berlokasi bukannya tidak dilakukan. Pemerintah Propinsi Sumatera Utara bersama dengan DPRD-SU, anggota DPR-RI asal Sumatera Utara dan anggota DPD-RI asal Sumatera Utara telah melakukan upaya – upaya pendekatan kepada instansi terkait di Jakarta namun hasilnya masih nihil. Pusat tetap berpendirian bahwa perkebunan tidak termasuk dalam kategori SDA Melainkan dikategorikan sebagai Sumber Daya Buatan Manusia.

## **VIII. KINERJA BUMN**

Mengingat banyaknya jumlah BUMN yang harus dikelola Pemerintah serta ragam aktifitas usahanya, maka sejak tahun 2001 Pemerintah menempatkan urusan pengelolaan BUMN dibawah Kementerian BUMN ( sebelumnya berada di bawah Departemen Teknis Terkait ).

Dilihat dari sisi keberadaannya maka sekitar 150-an BUMN yang ada di Indonesia sekarang ini mempunyai pengaruh yang tidak kecil terhadap kondisi fiskal dan upaya mempertahankan kesinambungan fiskal yaitu :

- Menyumbang kepada **penerimaan** negara baik dalam bentuk pajak maupun bukan pajak
  - Menambah beban **pengeluaran** negara akibat BUMN berkinerja rendah
- Tabel – 2 s/d Tabel – 5 berikut menggambarkan kinerja dari ke – 150an BUMN untuk tahun 2000 – 2004

**Tabel – 2**

Tahun	Realisasi Pendapatan	Rata – rata / BUMN
2001	Rp 215,47 T	Rp 1,04 T
2002	Rp 238,05 T	Rp 1,51 T
2003	Rp 464,21 T	Rp 2,96 T
2004	Rp 495,21 T	Rp 3,13 T

**Sumber :** Kantor Kementerian BUMN

**Tabel – 3**

Tahun	Laba Bersih	Rata – rata / BUMN Peraih Laba	Jumlah BUMN Peraih Laba
2001	Rp 18,45 T	Rp 180,87 M	102
2002	Rp 25,67 T	Rp 256,65 M	100
2003	Rp 25,61 T	Rp 248,65 M	103
2004	Rp 29,43 T	Rp 231,72 M	127

**Sumber :** Kantor Kementerian BUMN

**Tabel – 4**

Tahun	Rata – Rata ROA	Rata – Rata ROE
2001	2,28 %	14,00 %
2002	2,74 %	9,40 %
2003	2,20 %	6,40 %
2004	2,49 %	6,10 %

**Sumber :** Kantor Kementerian BUMN

**Tabel – 5**

Periode	Era	Penerimaan Pajak Nasional *)
1970-an - 2000	Soeharto, Habibie, Gusdur	Rp 670,2 T ( rata – rata Rp 22,3 T/ Tahun )
2000 - 2004	Megawati	Rp 778,1 T ( rata –rata Rp 194,5 T / Tahun )

\* ) Tahun 2000 : Sumbangan BUMN = Rp 20 T  
 Tahun 2003 : Sumbangan BUMN = Rp 52 T

**Sumber :** Mumtaz Malik, *Harian Suara Merdeka*, 3 September 2004

Selanjutnya pada Tabel – 6 dan 7 berikut digambarkan betapa masih kecilnya sumbangan BUMD dan PBB di dalam penerimaan APBD di Sumatera Utara.

**Tabel – 6**  
**Jumlah Penerimaan PAD Propinsi Sumatera Utara**  
**Dari BUMD di Sumut 2003, 2004, 2005**

No	BUMD	Jumlah Penerimaan PAD		
		2003	2004	2005
		Realisasi	Realisasi	Target
1	PDAM Tirtanadi	2,75 milyar	3 milyar	3,3 milyar
2	PD Perkebunan	2,53 milyar	3,37 milyar	4,32 milyar
3	PD Perhotelan	225,7 juta	300 juta	370 juta
4	PD Aneka Industri dan			
5	Jasa	200 juta	200 juta	200 juta
	KIM	175 juta	180 juta	200 juta

**Sumber:** *Dispendasu*

**Tabel – 7**  
**Penerimaan PBB dari Sektor Perkebunan di Sumatera Utara**

Tahun	Jumlah Penerimaan PBB ( Realisasi )
2003	Rp 117, 08 milyar
2004	Rp 122,13 milyar

Prop. : Rp 18,97 milyar  
 Kab/Kota: Rp 75,87 milyar  
 Prop : Rp 19,79 milyar  
 Kab/Kota: Rp 79,14 milyar

**Sumber:** *Dispendasu*

## **IX. UPAYA MENOPTIMALISASIKAN KEBERADAAN BUMN BAGI PEMBANGUNAN DI SUMATERA UTARA.**

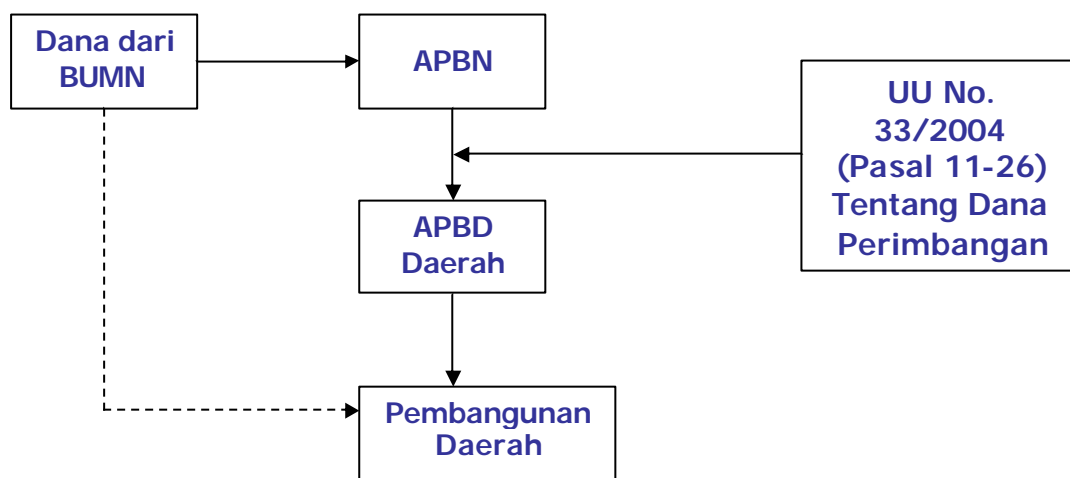
Sampai saat ini sumbangan BUMN ( khususnya PTPN ) yang beroperasi di wilayah Propinsi Sumatera Utara terhadap Pembangunan di Sumatera Utara memang tidak/ belum berarti.

Kendala untuk meningkatkan kontribusi BUMN yang beroperasi di wilayah Propinsi Sumatera Utara terhadap pembangunan di Sumatera Utara adalah pada UU NO.25/1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pusat dan Daerah (yang telah diperbaharui dengan UU no.33/2004), khususnya pada Komponen Dana Bagi Hasil yang berasal dari Sumber Daya Alam yang tidak memasukkan subsektor perkebunan kedalamnya (yang masuk adalah kehutanan, pertambangan umum, perikanan, minyak bumi, gas bumi, panas bumi).

Peningkatan kontribusi dimaksud dapat dicapai hanya melalui perubahan pada Pasal 11-26 UU No. 33/2004.

Cara lain untuk meningkatkan kontribusi BUMN yang beroperasi di wilayah Propinsi Sumatera Utara kepada Pembangunan di propinsi Sumatera Utara adalah melalui peningkatan program Pembangunan Masyarakat (*Community Development*), program Anak Angkat, program Kemitraan dan lain-lain seperti digambarkan pada diagram berikut.

**Diagram**  
**Mekanisme Penyaluran Dana BUMN Ke Daerah**



- Program Community Development ( CD )
- Program Anak Angkat
- Program Kemitraan
- Dll

Syarat utama bagi keberhasilan pelaksanaan dari program – program tersebut adalah bahwa mereka tidak terlepas tetapi merupakan bagian tidak terpisahkan dari program pembangunan yang tercantum dalam APBD tahunan Pemerintah Propinsi Sumatera Utara atau Pemkabb / Pemko se- Sumatera Utara. Oleh karena sifatnya yang berkelanjutan maka perlulah bagi Pemerintah Daerah untuk duduk bersama dengan BUMN yang beroperasi di Sumatera Utara untuk menetapkan taksiran besarnya dana Community Development, Anak Angkat dan Kemitraan yang akan mereka anggarkan setiap tahunnya.

## BOKS - 5

### PERKEMBANGAN KKMB SUMATERA UTARA

Bank Indonesia Medan telah memberikan bantuan teknis berupa pelatihan keuangan dan analisis kredit usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) kepada Lembaga Penyedia Jasa Keuangan (LPJK) atau yang juga dikenal dengan *Business Development Services Provider* (BDSP).

Satuan Tugas Pemberdayaan Konsultan Keuangan Mitra Bank (Satgas Pemberdayaan KKMB) Propinsi Sumatera Utara yang dibentuk pada tanggal 14 Januari 2004 telah mengalami dua periode kepengurusan, dimana pada periode 2004-2006 Pinwil BRI Sumut sebagai Ketua Satgas dan periode 2006-2008 Dirut Bank Sumut bertindak sebagai Ketua Satgas. Sesuai dengan peran dan fungsinya, KKMB di Sumatera Utara sampai dengan Akhir periode 2004-2006 telah berhasil merealisasikan kredit kepada UMKM yang disalurkan perbankan sebesar Rp 43,950,000,000,00 dan merupakan penyaluran kredit melalui KKMB yang terbesar di seluruh Indonesia.

Selanjutnya untuk meningkatkan kapasitas KKMB pada periode 2006-2008 akan dilaksanakan program magang di perbankan, sedangkan untuk penambahan jumlah KKMB pada tahun 2006 akan dilakukan pelatihan kepada calon KKMB. Pelatihan ini akan bekerjasama dengan perbankan dan pemerintah provinsi melalui dinas terkait yang aktif dalam pemberdayaan UMKM.

**Tabel 1. Realisasi Kredit UMKM Melalui KKMB  
Tahun 2005**

NO.	KBI	REALISASI
1.	MEDAN	43,9 milyar
2.	BANDUNG	25,04 milyar
3.	LAMPUNG	17,86 milyar
4.	SEMARANG	14,40 milyar
5.	SURABAYA	12,39 milyar
6.	PALEMBANG	3,69 milyar
7.	DENPASAR	2,62 milyar
8.	MANADO	1,84 milyar
9.	BANJARMASIN	894 juta
10.	YOGYAKARTA	528 juta

## BOKS - 6

### TENUN SERAT NENAS POTENSIAL DIKEMBANGKAN UNTUK UMKM

Selain buah, banyak bagian lain dari tanaman ini yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber penghasilan masyarakat. Daun nenas merupakan salah satu bagian tanaman selain buah yang sudah diusahakan secara komersial. Dari berbagai informasi diketahui bahwa serat nenas saat ini telah banyak diusahakan untuk bahan baku pembuatan tekstil/kain. Akhir-akhir ini pemanfaatan serat daun tanaman nenas sebagai bahan baku tekstil mulai marak di kembangkan di berbagai daerah.

Beberapa daerah yang diketahui telah mengembangkan serat nenas sebagai bahan baku kain tenun adalah Palembang dan Prabumulih (Sumatera Selatan), Pematang dan Pekalongan (Jawa Tengah), Cirebon dan Subang (Jawa Barat) dan Yogyakarta. Kain tenun dari serat nenas umumnya disukai konsumen karena selain nyaman dipakai juga memiliki tekstur yang indah dan memberikan citarasa anggun serta berseni.



Gaun hasil rancangan dengan bahan serat nenas

Sumatera Utara sangat potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sentra usaha tenun serat nenas karena memiliki lahan usaha tani nenas yang luas yaitu lebih dari 7000 ha pada akhir tahun 2005 (data penelitian Bank Indonesia). Usaha tenun serat nenas memiliki prospek yang sangat baik mengingat sektor usaha dapat dikembangkan secara masal yang melibatkan ribuan petani dan pelaku usaha tenun ATBM yang termasuk dalam sektor UMKM. Modal yang dibutuhkan relatif kecil yaitu investasi mesin ATBM Rp 9 juta dan modal kerja Rp 4 juta per bulan. Usaha tenun serat nenas mudah dikembangkan karena teknologi tenun telah dikenal luas di berbagai daerah sehingga alih teknologi dapat berjalan dengan cepat. Tenun serat nenas sangat memungkinkan untuk dikembangkan diberbagai daerah mengingat motif batik serat nenas tidak akan pernah kering dengan ide karena setiap daerah memiliki motif khas masing-masing mulai dari yang klasik sampai motif kotemporer.

## **BOKS - 7**

### **RISIKO SEKTOR KEUANGAN DAN PERBANKAN**

#### **RISIKO KREDIT**

- Kinerja perkreditan yang tercermin dari perkembangan NPL neto masih belum menggembirakan. Dimana secara *Year on Year* terjadi peningkatan rasio NPL yang cukup drastis semula 1,97% pada triwulan I/2005 meningkat menjadi sebesar 6,57% pada triwulan I/2006. Peningkatan rasio NPL terutama disebabkan kegagalan usaha debitur besar (*Corporate*) disektor usaha industri pengolahan. Pemberantasan praktek illegal logging yang saat ini tengah gencar dilakukan diperkirakan akan berdampak terhadap kelangkaan pasokan bahan baku kayu, sehingga berpotensi meningkatkan resiko kenaikan NPL pada usaha-usaha di sektor industri pengolahan kayu dan konstruksi. Upaya mengurangi tingginya NPL dilakukan melalui pemberdayaan sektor UMKM secara intensif.

#### **RISIKO PASAR**

- Tekanan risiko suku bunga pinjaman terhadap perbankan tampaknya cenderung masih meningkat tercermin dari meningkatnya *undisbursed loand* dari Rp5.502 milyar (I/2005) menjadi Rp5.534 milyar (I/2006). Sementara risiko nilai tukar cenderung rendah mengingat porsi penghimpunan dan dana penanaman dana dalam valuta asing relatif kecil.

#### **RISIKO LIKUIDITAS**

- Risiko likuiditas perbankan masih relatif aman tercermin masih relatif tingginya rasio likuiditas perbankan yaitu sebesar 6,72% (I/2006) sedangkan sebelumnya sebesar 4,09% (I/2005).

## BAB IV

### PROSPEK PEREKONOMIAN DAERAH DAN INFLASI

#### 4.1 Prospek Ekonomi

- ✚ Kekhawatiran masih terjadinya momentum perlambatan pertumbuhan sejak triwulan II tahun 2005 yang lalu ternyata mengalami kenyataan. Terpuruknya sektor pertanian pada triwulan laporan membuat pertumbuhan sektor lainnya yang tumbuh relatif baik menjadi tertahan dan secara umum hanya mencatat pertumbuhan yang moderat. Perlambatan pertumbuhan sejak tahun 2005 tersebut dapat dilihat secara jelas pada perkembangan pertumbuhan triwulan (*year on year*) yang menunjukkan kecenderungan menurun hingga triwulan laporan.

**Tabel 4.1 Pertumbuhan Ekonomi Tahunan (year on year) Sumatera Utara**

LAPANGAN USAHA	Tahun 2005				2006
	Triw. I	Triw. II	Triw. III	Triw. IV	Triw. I
1. PERTANIAN	-0,27	1,25	-2,68	6,59	-3,22
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	-0,75	3,36	5,53	1,77	1,02
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	5,59	4,84	6,78	2,30	4,24
4. LISTRIK, GAS, DAN AIR BERSIH	6,93	-0,45	-4,38	-2,64	-0,17
5. B A N G U N A N	35,73	26,07	14,84	-2,19	-2,08
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN REST.	17,08	8,25	7,23	4,90	5,01
7. PENGANGKUTAN DAN KOM.	10,10	8,55	8,64	8,46	8,87
8. KEUANGAN, & JASA PERSH.	7,54	5,99	4,95	5,91	8,02
9. JASA - JASA	2,04	3,20	5,57	6,15	9,73
<b>P D R B</b>	<b>7,33</b>	<b>5,61</b>	<b>4,50</b>	<b>4,50</b>	<b>2,89</b>

Sumber : Survei Indikator Ekonomi, kerja sama BI dan BPS-SU

- ✚ Prospek perekonomian Sumut pada periode triwulan II-2006 mendatang diperkirakan bergerak negatif. Berdasarkan perkembangan produksi sektoral, sebagian besar sektor usaha akan kembali mengalami peningkatan produksi namun dengan pertumbuhan yang relatif rendah. Produktivitas sektor pertanian yang cukup terpuruk pada triwulan laporan akan bergerak normal. Tertundanya panen raya di beberapa lumbung padi di provinsi Sumatera Utara akan sedikit mendorong produksi sektor tersebut pada triwulan II meskipun tetap tidak



terjadi lonjakan produksi pada sektor tanaman bahan makanan. Sementara pendorong pertumbuhan ekonomi terutama berasal dari produksi sub sektor perkebunan yang diharapkan mulai dapat memetik hasilnya pada pertengahan triwulan II.

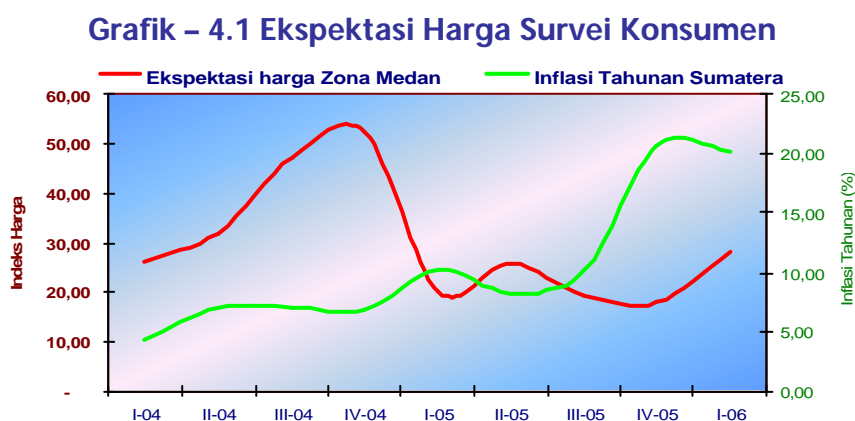
- ✚ Daya dukung infrastruktur yang relatif rentan juga berpotensi mengurangi percepatan produksi. Pemadaman bergulir di provinsi Sumut hingga kini masih terus terjadi terkait dengan defisit pasokan energi listrik dan diperkirakan masih akan terus terjadi hingga akhir tahun 2006.
- ✚ *Dari sisi keuangan pemerintah, percepatan anggaran publik yang dapat mendorong aktivitas ekonomi pada triwulan I tidak terjadi sehubungan dengan penetapan APBD Sumut yang masih tertunda. Namun diharapkan untuk triwulan II diharapkan anggaran pengeluaran pemerintah tersebut sudah mulai direalisasikan.*

#### 4.2 Prospek Inflasi

- ✚ Metode **Analytic Network Process (ANP)** menunjukkan inflasi Sumatera Utara pada triwulan mendatang akan bergerak stabil dengan dominasi inflasi inti sebagai kontributor utama tekanan inflasi pada triwulan I akan berkurang. Inflasi administered price yang pada triwulan I tidak mengalami peranan berarti akan kembali meningkat terkait dengan kenaikan Harga Eceran Tertinggi (HET) pupuk dan kenaikan harga bahan bakar minyak non subsidi. Proyeksi inflasi Sumatera Utara triwulan II diperkirakan berada pada kisaran 1-2%.
- ✚ Tekanan inflasi triwulan mendatang diperkirakan berasal dari kelompok barang perumahan dan makanan jadi. Kelompok perumahan dipicu tingginya permintaan bahan bangunan serta kenaikan penyediaan air bersih, sementara kenaikan Harga Jual Eceran (HJE) rokok 10% pada bulan April akan mendorong peningkatan kelompok barang makanan jadi lainnya. Penguatan nilai tukar rupiah diperkirakan akan mengurangi tekanan harga pada komoditi impor (*imported inflation*) yang cukup tinggi pada triwulan I. Penguatan rupiah yang berkesinambungan sejak bulan September tahun 2005 juga dapat semakin mempertebal keyakinan masyarakat terhadap tekanan inflasi dari volatilitas kurs.

✚ **Dari sisi fundamental**, tekanan inflasi melalui ekspektasi masyarakat diperkirakan akan mengalami sedikit penguatan, meneruskan trend yang cenderung membaik pada triwulan I. *Pada triwulan laporan, pesimisme masyarakat terhadap kenaikan tingkat harga relatif berkurang cukup tajam dan diperkirakan terus menguat seiring dengan pembatalan rencana pemerintah untuk menaikkan kenaikan Tarif Dasar Listrik Biaya listrik dan gas.* TDL dan gas merupakan salah satu komponen dasar biaya produksi dapat mempengaruhi harga produk secara langsung kepada konsumen sehingga rencana pembatalan kenaikan TDL tersebut sangat mempengaruhi opini masyarakat terhadap tingkat harga yang stabil ke depan. Namun demikian, *tantangan inflasi ke depan masih tetap rawan mengingat adanya rencana Pemerintah untuk segera menaikkan harga eceran tertinggi atau HET pupuk antara 10 persen-15 persen setelah musim tanam kedua selesai.* Dari sisi industri, *beban industri yang sudah sangat berat kembali dihadapkan pada pemberlakuan kenaikan bahan bakar minyak non subsidi yang akan diberlakukan per 1 Mei 2006.* kondisi tersebut akan membuat dunia industri semakin dilematis karena penambahan harga produk akan membuat hasil produksinya tidak akan terserap oleh masyarakat yang daya belinya juga sudah cukup lemah.

Perkembangan ekspektasi konsumen terhadap tingkat harga dapat dilihat pada grafik 4.1 di bawah ini:



## **BOKS - 8**

### **Rekomendasi Kebijakan**

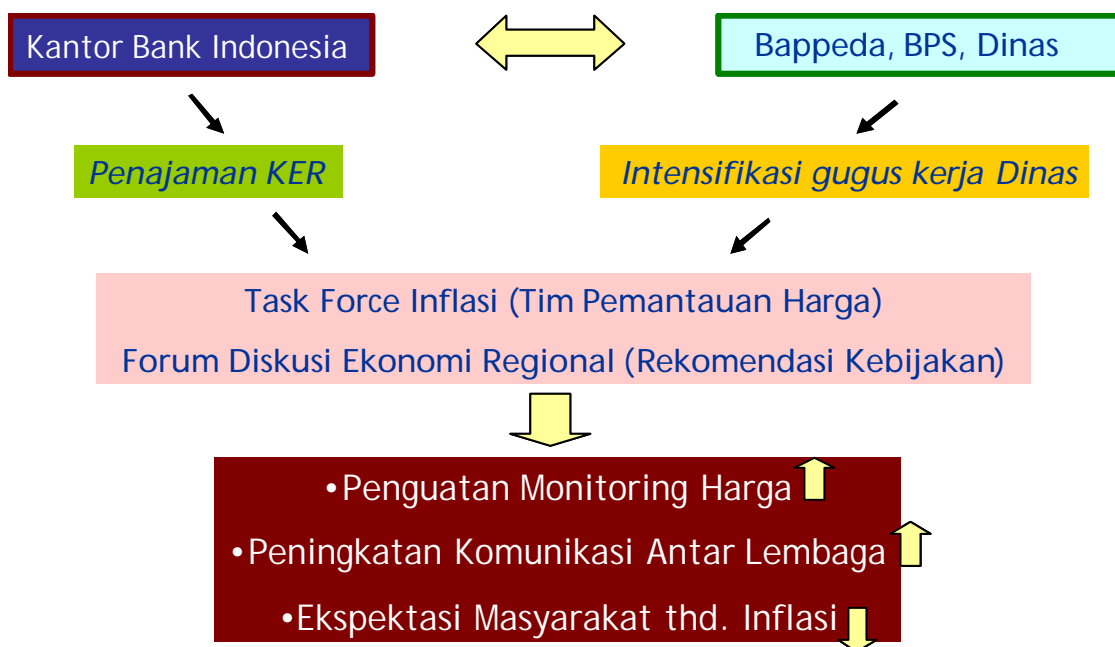
Dengan kontribusi bobot provinsi hingga 7,21% terhadap pembentukan inflasi nasional, tingkat inflasi Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2005 yang mencapai 22,51% (*year on year*) telah mendorong level inflasi yang sangat tinggi secara nasional yakni sebesar 17,12% (*year on year*). Kondisi tersebut cukup mengkhawatirkan terlebih mengingat pada tahun 2006 proses rehabilitasi dan rekonstruksi Provinsi NAD cukup berpotensi memberikan tekanan inflasi yang cukup besar terkait dengan pencanangan *construction booming*. Karena itu, dalam rangka menjaga tingkat harga agar dapat mencapai kestabilan yang diinginkan, perlu dilakukan langkah-langkah antisipatif baik oleh Bank Indonesia Medan beserta serta dinas yang terkait dengan pembentukan tingkat harga di masyarakat.

- ✚ Determinan inflasi Provinsi Sumatera Utara secara umum dapat di bagi dalam dua klasifikasi besar, antara lain :
  - Dari sisi penawaran yang meliputi keberadaan Provinsi Sumatera Utara sebagai penyedia kebutuhan pasokan bahan makanan dan kelompok barang lainnya terkait dengan bencana gempa dan tsunami di Aceh. (*Regional Supplier Effect*).
  - Volatilitas makanan yang cukup tinggi akibat karakteristik daerah yang cukup tergantung pada siklus musiman semakin rentan akibat kendala distribusi barang serta ongkos angkut yang melonjak tinggi, sementara infrastruktur jalan dan sarana pendukung lainnya tidak mengalami percepatan pertumbuhan dan perbaikan kualitas yang memadai.
  - Dari sisi permintaan, determinan utama tingginya inflasi Sumatera Utara adalah kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga BBM sebanyak dua kali (pada bulan Maret  $\pm 29\%$ , dan pada bulan Oktober  $\pm 126\%$ ).
  - Penurunan drastis yang terjadi pada ekspektasi masyarakat terhadap tingkat harga di nasional secara umum dan di Provinsi Sumatera Utara pada khususnya, sehingga secara fundamental telah menciptakan efek bola salju yang sangat besar sehingga dampak inflasi lanjutan (*second round effect*) meningkat signifikan.
  - Pelemahan kurs Rupiah yang berlangsung secara berkesinambungan hingga bulan September 2005 menyebabkan kenaikan bahan baku impor sehingga barang-barang terkait turut meningkat pesat (*imported inflation*).

- ✚ Beberapa langkah antisipatif yang telah dan perlu terus ditingkatkan dalam upaya pengendalian inflasi Provinsi Sumatera Utara antara lain:
  - Melakukan koordinasi kebijakan antara Bank Indonesia Medan, Pemerintah daerah melalui dinas/instansi yang terkait dengan pengendalian inflasi seperti Bappeda, BPS, serta dinas-dinas pemerintah.
  - Telah di bentuk Gugus Tugas (*Task Force*) pemantauan dan pengendalian inflasi terdiri dari **Bappedasu, BI Medan, dan BPS-SU**.
  - Gugus Tugas (*Task Force*) bertugas untuk:
    - Melakukan pemantauan dan analisa terhadap perkembangan inflasi di Sumut.
    - Merumuskan tingkat inflasi di Sumut dan menginformasikannya kepada setiap instansi.
    - Mengadakan pertemuan secara berkala, baik secara khusus untuk menginformasikan perkembangan inflasi, maupun dalam forum diskusi ekonomi tertentu.

**Grafik - 1.**

**Mekanisme Koordinasi Kebijakan Regional Bank Indonesia Medan dan Pemerintah Daerah serta Instansi Terkait**



- ✦ Perlu adanya diskusi perekonomian daerah Sumatera Utara secara berkala (*forum group discussion*) sehingga dapat memperkaya pemahaman terhadap permasalahan-permasalahan ekonomi di Sumatera Utara dan menghasilkan rekomendasi yang dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut.
- ✦ Sinergi antara Anggaran Pemerintahan dan Belanja Daerah Kabupaten/Kota tahun 2006 untuk pertumbuhan ekonomi dan pembangunan perlu sesegera mungkin diefektifkan. Sebagai catatan, hingga saat ini masih terdapat kabupaten/kota yang belum disahkan APBDnya.
- ✦ Melihat kondisi ekonomi Sumatera Utara pada tahun 2005, target-target prospek ekonomi yang ditetapkan oleh pemerintah provinsi Sumatera Utara untuk pencapaian pada tahun 2006 memerlukan kerja keras dan koordinasi yang baik oleh seluruh pelaku ekonomi (*Stakeholder*).
- ✦ Untuk meningkatkan koordinasi dan sinergi seluruh Stakeholder ekonomi provinsi Sumut, kiranya perlu dipertimbangkan untuk melibatkan pemerintahan kabupaten/kota secara lebih efektif dalam pengkayaan kajian ekonomi regional Sumut. Selain meningkatkan kesadaran terhadap efektivitas pemanfaatan APBD daerah, upaya melibatkan pemkab/pemko tersebut diharapkan dapat menguatkan basis koordinasi seluruh pemerintah daerah di Provinsi Sumut.
- ✦ Proses rekonstruksi dan rehabilitasi yang sedang berjalan di Provinsi NAD perlu dicermati sebagai peluang pembangunan bagi Sumatera Utara. Selain dalam rangka pemenuhan pasokan barang dan kebutuhan pokok lainnya, pembangunan NAD tidak dapat terlepas dari kesiapan infrastruktur Provinsi Sumut khususnya dalam hal transportasi dan pergudangan.
- ✦ Alokasi anggaran untuk rekonstruksi dan rehabilitasi NAD pada tahun 2006 adalah sebesar ±Rp17 triliun (termasuk *carry out* tahun 2005). Besarnya anggaran tersebut belum termasuk anggaran khusus yang dialokasikan untuk pemulihan pasca bencana gempa dan tsunami sebesar +Rp6 triliun. Kondisi tersebut seyogyanya dapat dijadikan potensi dan peluang bagi pengembangan dan pembangunan Provinsi Sumut kendati tentunya banyak kendala baik struktural maupun kultural yang dapat menghambat produktivitas produksi inter regional NAD dan Sumut.

- ✚ Perlu dipertimbangkan agar peranan sektor-sektor yang menjadi mesin pertumbuhan ekonomi Sumut (*driven sector*) seperti BUMN perkebunan dan BUMD tetap stabil dan mampu senantiasa menjaga atau bahkan ditingkatkan produktivitasnya, sehingga persoalan-persoalan teknis terhadap upaya peningkatan *good governance* tidak mengganggu kelangsungan produksi yang strategis terhadap pertumbuhan ekonomi Sumut.
- ✚ Sebagai upaya jangka menengah yang perlu ditindaklanjuti dari tahun 2006, setidaknya-tidaknya dua tahun mendatang, perlu dilakukan pemetaan baru terhadap kekuatan dan keunggulan komparatif (*comparative advantage*) Sumut terhadap provinsi lainnya.
- ✚ Sehubungan dengan pemetaan terhadap karakteristik keunggulan komparatif Sumut tersebut, perlu dihasilkan sebuah paradigma baru pembangunan ekonomi yang sejalan dengan era desentralisasi
- ✚ Mengusulkan baik kepada pemerintah provinsi Sumatera Utara maupun Bank Indonesia untuk bekerja sama dalam rangka meneliti kontribusi terbesar yang disumbangkan oleh setiap daerah terhadap pembangunan ekonomi Sumut. Terkait dengan penelitian tersebut, sebagai salah satu upaya untuk mendorong pembangunan ekonomi Sumut, kepada daerah yang telah memberikan kontribusi terbesar dalam pembangunan ekonomi Sumut dapat diberikan penghargaan "*Governance Award*".

## BOKS - 9

# **PERKEMBANGAN TERKINI SEKTOR EKONOMI DAN MONETER DI ACEH PASCA TSUNAMI<sup>6</sup>**

**Dr. Nazamuddin**  
**nazambs@yahoo.com**

### **Umum**

Diperkirakan sekitar 205.828 jiwa pengungsi di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) masih berada di penampungan sementara, tenda, dan menumpang di rumah keluarga (Aceh Institute, November 2005). Dari 83.628 rumah yang sudah dijanjikan (*committed*), sampai dengan Desember 2005 hanya sebanyak 16.205 rumah yang sudah selesai dibangun. Menurut rencana pada tahun 2006, Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Aceh-Nias (BRR) akan membangun sebanyak 40.000 unit rumah ditambah dengan sekitar 38.000 rumah yang akan dibangun oleh lembaga swadaya masyarakat (NGOs), baik dalam negeri maupun luar negeri. Tahun 2006 diperkirakan akan menjadi tahun *construction booming* (World Bank, Dec.2005). Maraknya kegiatan sektor konstruksi diperkirakan akan menstimulasi ekonomi Aceh. Sebanyak 336.000 orang tenaga kerja akan terserap secara langsung dalam konstruksi perumahan. Di samping itu, pengerjaan bangunan gedung pemerintahan, toko-toko, dan bangunan yang dibangun sendiri oleh masyarakat memberi tekanan pada permintaan, sementara karena kondisi pelabuhan dan jalan yang belum baik, distribusi mengalami kesenjangan waktu (*time lag*) dan karenanya pada waktu-waktu tertentu terjadi kekurangan pasokan. Kenaikan upah dan harga bahan-bahan bangunan diperkirakan akan mendorong kenaikan harga-harga (inflasi).

Di samping itu, banyak peristiwa penting akan terjadi pada tahun 2006. Badan Reintegrasi Aceh (BRA) akan mulai bekerja dengan dana sekitar US\$ 200 juta. Proses damai sebagai implementasi MOU Helsinki 15 Agustus 2005 akan mencapai momentum penting tahun ini. Sementara itu, undang-undang baru Pemerintahan Aceh akan disahkan akhir Maret 2006 dan Pilkada langsung akan digelar antara April dan Juni. Kehidupan sosial dan politik akan marak, demikian pula kehidupan ekonomi.

---

<sup>6</sup> Perkembangan hingga awal Maret 2006

## **Belanja Pemerintah**

Pemerintah telah menetapkan pagu anggaran rehabilitasi dan rekonstruksi NAD-Nias sebesar Rp. 14,093,408,787,000. Hingga tgl 8 Maret 2006, dari jumlah itu, Rp. 337,163 milyar (4,77%) telah direalisasikan (Realisasi penarikan dana oleh Satuan Kerja (Satker). Ini suatu jumlah yang besar dalam waktu yang sangat singkat. Pertengahan hingga akhir tahun adalah periode puncak mengalirnya dana yang besar ke dalam perekonomian Aceh. Jika distribusi barang dan jasa tidak lancar, akan terjadi bottleneck yang berdampak pada kenaikan harga-harga. Sekitar Rp. 3,5 triliun sebenarnya merupakan DIPA luncturan yang tidak terserap pada tahun 2005. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan No. 99/PMK.06/2005 yang berlaku sejak 25 Oktober 2005 telah ditetapkan beberapa program/kegiatan yang dapat diluncurkan pelaksanaannya pada tahun 2006, salah satu diantaranya adalah program rehabilitasi dan rekonstruksi Aceh dan Nias dan masa penyelesaian pekerjaan selambat-lambatnya akhir April 2006. Dengan demikian, dapat diperkirakan rangsangan fiskal yang besar di tahun 2006 dapat menyebabkan ekspansi kegiatan ekonomi dan akselerasi pertumbuhan ekonomi dengan penggerak utamanya adalah konsumsi dan investasi pemerintah.

## **Kondisi moneter dan perbankan**

Maraknya kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi di Aceh telah mengakibatkan laju inflasi di Aceh selama tahun 2005 sebesar 34,69 persen (y-o-y), dan ini merupakan angka yang jauh lebih tinggi dari laju inflasi nasional yang tercatat hanya 7,1 persen (y-o-y). Laju inflasi meningkat drastis dibandingkan dengan tahun 2004 di mana laju inflasi tercatat hanya sebesar 9,35 persen (y-o-y).

Aliran dana masuk dalam jumlah besar selama 2005 (dan akan lebih besar lagi selama 2006) tercermin pada Dana Pihak Ketiga (DPK) yang meningkat sebesar Rp. 5,9 triliun atau 74,95 persen (yoy) menjadi Rp. 13,9 triliun. Pangsa terbesar adalah simpanan giro (52,2 persen), diikuti tabungan (28,78 persen) dan simpanan deposito (19,02 persen). Pesatnya kenaikan DPK sangat dipengaruhi oleh kenaikan pendapatan melalui sewa rumah, kantor, mobil, dan kenaikan upah, selain juga disebabkan oleh mulai terjadinya percepatan rekonstruksi dengan berbagai kegiatannya. Namun di sisi lain, kredit juga mengalami peningkatan, sebagian besar merupakan kredit konsumsi (Rp. 3,32 triliun), diikuti oleh kredit modal kerja



(Rp. 865 milyar) dan investasi (Rp. 452 milyar). Sementara kredit /pembiayaan juga meningkat Rp434 miliar atau 13,55 persen (yoy) menjadi Rp3,63 triliun. Jenis kredit terbesarnya berupa kredit usaha kecil (KUK), mencapai Rp 2,08 triliun (57,37 persen), sementara jumlah non-KUK sebesar Rp 1,55 triliun (42,63 persen).

LDR sampai akhir 2005 menunjukkan angka 26,17 persen, suatu angka yang relatif rendah. Jika upaya-upaya untuk memperlancar intermediasi perbankan tidak ada terobosan, maka *economic bubbles* yang terjadi tahun ini tidak membawa dampak jangka panjang yang cukup berarti untuk *sustainable growth*, apalagi jika stimulus pertumbuhan bersumber dari konsumsi. Fungsi intermediasi perbankan mengalami hambatan karena kurangnya outlet pembiayaan di sektor riil.

Di luar sektor migas, pertanian, perkebunan, dan perikanan, di Aceh terdapat potensi besar usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Hampir 200.000 unit usaha demikian bergerak terutama di sektor jasa, perdagangan dan konstruksi, dan sebagian kecil lagi bergerak di bidang manufaktur. Namun usaha-usaha ini mengalami stagnasi selama konflik di Aceh. Selain itu, banyak usaha UMKM yang sebenarnya *feasible* untuk dikembangkan, tetapi tidak *bankable*. Permasalahan utama adalah bagaimana membuat penjaminan kredit kepada UMKM yang seperti ini. Pada umumnya banyak UMKM tidak bankable karena *ketiadaan agunan fisik dan prosedur yang rumit*. Oleh karena itu perlu dicarikan alternatif persyaratan yang memungkinkan dana dapat disalurkan tanpa harus mengorbankan stabilitas finansial karena peluang meningkatnya NPL. Salah satu terobosan dilakukan oleh BRI di mana melalui kerjasama dengan BRR, pengusaha dapat mengagunkan kontrak pekerjaan yang dimenangkan dari BRR untuk memperoleh kredit. Terobosan seperti ini diperlukan untuk membantu pengusaha yang kehilangan aset untuk agunan karena tsunami. Terobosan lain adalah dengan menjembatani bank-bank dan lembaga-lembaga pembiayaan dengan UMKM baik dalam hal penjaminan (melalui pembentukan lembaga penjaminan kredit daerah) maupun dalam hal bantuan teknis Konsultan Keuangan Mitra Bank (KKMB) atau *Business Development Service Providers (BDSP)*. Pada tanggal 4 dan 6 Maret 2006 telah dilangsungkan Diskusi Panel bertema "Peranan Lembaga Penjaminan Kredit Dalam Meningkatkan Fungsi Intermediasi Perbankan Untuk Mempercepat Proses Rekonstruksi Dan Rehabilitasi Pasca Tsunami Di Nanggroe Aceh Darussalam" yang melibatkan unsur-unsur perbankan, lembaga pembiayaan, lembaga penjaminan kredit, dan pemerintah daerah di Banda Aceh. Tindak lanjut dari hasil diskusi panel masih ditunggu.

## Prospek Tahun 2006

Dengan mengalirnya banyak dana ke Provinsi Aceh selama tahun 2006 (yang diperkirakan berlanjut hingga 2007 sebagai puncak kegiatan rekonstruksi pascatsunami), maka beberapa prediksi kualitatif dapat dibuat.

1. Perekonomian Aceh akan mengalami pertumbuhan yang tinggi, didorong terutama oleh belanja pemerintah dan *booming* sektor konstruksi.
2. Laju inflasi diperkirakan tetap tinggi seperti tahun 2005 disebabkan oleh tiga faktor; *bottleneck* dan *time lag* dalam distribusi, peningkatan upah dan peningkatan permintaan konsumsi. Yang terakhir ini disebabkan oleh migrasi tenaga kerja dari luar daerah dan peningkatan jumlah orang asing.
3. Peningkatan kredit (dan karenanya LDR) dapat terjadi, tetapi lebih disebabkan oleh peningkatan konsumsi dan permintaan modal kerja jangka pendek.
4. Kesempatan kerja meningkat, terutama dalam kegiatan yang terkait dengan konstruksi.

## LAMPIRAN

**Halaman ini sengaja  
dikosongkan**

***This page is intentionally blank***